

Peluk Ia Untukku

Jika nanti aku diizinkan
bertemu dengannya lagi,
apakah kami akan
masih saling mengingat,
Tuhan?

·TOTALLY·

* -based on- *

TRUE STORY

Tatiek S.

Peluk Ia Untukku

**Jika nanti aku diizinkan bertemu dengannya lagi,
apakah kami akan masih saling mengingat, Tuhan?**

pustaka-indo.blogspot.com



Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2014

Beluk Ia Untukku

© Tatiek S.

GWI 703.14.1.107

Editor: Lygia Pecanduhujan & Yuli P.

Penata Isi: Abdurrahman

Desain Kover: Chyntia Yanetha

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia,
anggota IKAPI, Jakarta 2014.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetak, fotokopi, mikrofilm, CD-ROM, dan rekaman suara) tanpa izin tertulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih	v
Prolog	1
#1 Suatu Sore Bersama Bapak	3
#2 Pergi Untuk Kembali	25
#3 Bukan Siti Nurbaya	37
#4 Rahasia Jakarta	44
#5 Kejutan Menanti	65
#6 Pernikahan Itu... ..	70
#7 Memulai Hidup Baru	80
#8 Pejuang Pendetang	91
#9 Siapa Bilang Hidup Itu Selamanya Indah	103
#10 Melangkah Lagi ke Tempat yang Baru	111
#11 Pulang	116
#12 Epilepsi	124

#13 Kembali ke Tanah Irian	139
#14 Pahlawan Trikora & Masa Pensiun	147
#15 Selamat Jalan, Kekasih	153
Epilog	175
Tentang Penulis	178

Ucapan Terima Kasih

Kepada Tuhan Yang Mahakuasa yang selalu memberkati hidupku; untuk belahan jiwaku yang sekarang telah berada di dunia-Nya, Alm. Mas Soerono; anak-anakku yang selalu ada untukku: Mas Kelik dan Mbak Sylvi, Mas Hary dan Mbak Nenny, dan Tari; cucu-cucuku yang selalu mencerahkan hari-hariku: Katheen dan Kevia; adikku Pamudji-Mbakyu Cenil-Giyanto, untuk Pak Degey dulu mendampingi Mas Rono di Papua, untuk Dik Ine, untuk Dokternya Tari, Dr. Ari Khairani Dokter Syaraf yang telah bersedia menjadi bagian dari buku ini; dan Mbak Mira, Mbak Gia, dan Mas Bene yang telah membuat buku ini menjadi ada, Tuhan memberkati kalian!

Prolog

Siang yang sebelumnya lengang tiba-tiba diriuhan oleh suara langkah kaki tergopoh-gopoh, hampir bersamaan dengan suara daun pintu yang dibanting begitu keras dan kursi yang dipindahkan dengan kasar dan tergesa-gesa. Sementara tanganku masih melanjutkan menggoreng tempe kesukaan keluargaku, telinga dan pikiranku seakan memaksaku untuk ingin tahu ada apa gerangan di luar sana. Langkah kaki siapakah yang merusak keheningan rumah ini tiba-tiba? Seingatku, Dito dan Dina baru akan tiba dari sekolah satu jam lagi, sementara Bapak sedang mengajak Dela ke acara di kantornya.

“Buuu, Ibuuu... kemari cepat!”

Deg. Suara Bapak. Kumatikan kompor begitu saja, padahal tempe baru saja kumasukkan ke dalam minyak yang mulai panas. Kuseka tanganku yang basah dan berlepotan terkena bumbu tempe ke celemek merah muda yang mulai luntur dimakan usia. Aku berlari ke ruang tengah. Mataku langsung saja menuju ke arah Bapak. Jantungku seakan berhenti sesaat. Kulihat wajah Bapak yang tampak cemas sedang membopong Dela yang terkulai lemas. Mulutku tiba-tiba tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun. Pikiranku kosong. Kurasakan buliran keringat dingin mulai membasahi tanganku. Aku panik bukan buatan. Seingatku tadi pagi, Dela tampak baik-baik saja. Ia begitu ceria memakai gaun

berwarna hijau *tosca* kesukaannya, sementara rambutnya kukepang dua di sisi kiri dan kanan kepalanya.

Tanpa banyak suara, Bapak berlari ke kamar Dela yang terletak persis di samping kamar utama, kamarku dan Bapak. Aku mengikuti Bapak dari belakang, yang dengan tangannya yang kuat menggendong Dela yang masih tak sadarkan diri. Di kamar, oleh Bapak, tubuh mungilnya dibaringkan ke atas ranjang yang segera kuselimuti. Ketika dahinya kusentuh dengan punggung tanganku, semburat hawa panas terpancar dari sana. Dela demam.

Aku memandang Bapak tanpa suara. Bapak balik memandangkanku, agak lama.

Kami berdua tahu, penyakit Dela kumat lagi. Penyakit yang telah berpuluh-puluh kali berusaha kami obati, namun tak juga mau minggat dari tubuh buah hatiku yang satu ini.

Bapak tertunduk.

"Bagaimana ini, Bu? Kasihan Dela. Tadi saat tiba di kantor, ia baik-baik saja. Aku ajak dia duduk-duduk di ruang kerjaku. Ia pun asyik menggambar di buku gambar yang Ibu bawaikan untuknya. Jelang siang, Dela merengek minta dibelikan balon di tukang balon keliling yang tiap hari lewat di depan kantor. Aku sedang sedikit sibuk tadi, jadi tak mendengar permintaannya. Rengekannya semakin kencang karena tukang balonnya keburu pergi. Ia menangis terus meski sudah kubujuk. Tak lama, ia mengamuk dan tiba-tiba jadi begini, Bu."

Aku mencoba mendengarkan kalimat demi kalimat yang keluar dari mulut Bapak. Kalimat-kalimat yang sebenarnya sudah bak rapalan dalam kepalaku. Ya... tanpa diceritakan pun, aku seakan sudah tahu jalan ceritanya. Bahkan, kisah selebihnya sudah aku pahami karena bukan baru sekali atau dua kali aku mengalami atau mendengarnya. Penyakit Dela memang sering kumat jika ia mengalami hal-hal tertentu, seperti kelelahan, terkena sinar matahari berlebihan hingga merasa kepanasan, atau karena keinginannya tak terpenuhi.

Ah, anakku... anak kesayanganku....



#1

Suatu Sore Bersama Bapak

TEPUS, 2014

Kenangan melemparku ke masa lalu. Aku menghela napas panjang. Ah... tempat ini selalu berhasil membuat dadaku seakan-akan dipenuhi oleh sesuatu dan sukses memaksa mataku memanas. Ya... aku tak bisa membohongi perasaanku. Gundukan tanah yang ada di hadapanku dan berada di antara pepohonan yang sesekali seolah membisikkan kata-kata rahasia ini selalu membuat pikiranku melayang-layang ke satu masa itu. Satu masa di mana kekasih jiwaku masih ada di sampingku.

Tak sadar, air mataku meluncur begitu saja, dan bukannya berhenti, semakin lama malah semakin deras. Dadaku pun semakin sesak. Aku sesenggukan. Entah sudah berapa helai tisu yang kupakai untuk menghapus air mataku, tapi tak juga berhasil menghapus kilasan-kilasan kisah tentang dirinya. Bayangan demi bayangan bermain-main di kelopak mataku. Hingga detik ini, aku tak sanggup membuat bayangan tentang dirinya lenyap. Masih teringat dengan jelas sosok itu, sosok yang sering kali membuat aku tak mampu membantah apa pun yang ia inginkan dariku. Masih

teringat jelas juga suaranya ketika memanggil namaku. Bahkan meskipun Sang Kuasa telah memeluknya, saat aku memejamkan mataku sambil mengingat sosoknya, aku masih bisa mendengar suara itu sayup-sayup menyapaku dan menemaniku. Benar, aku hampir berani bersumpah kalau betul suara itu adalah suaranya. Suara penuh wibawa yang membuat aku jatuh cinta. Aku yakin saat itu dia memang sedang memanggil aku. Ah... kalau sudah seperti ini, siapa yang ingin kenangan itu pergi jika hanya itu satu-satunya yang mampu membuatku bertahan hingga saat ini?

Sebelumnya, aku selalu mendengar bahwa kehilangan belahan hati adalah hal yang paling menyakitkan di dunia. Tapi, tak pernah sedikit pun terbayangkan olehku bahwa rasanya akan seperti ini. Rasa yang kurasakan saat ini bagiku tak layak jika dinamakan sakit. Bagiku, rasa ini hanya punya arti remuk atau dengan kata lain hancur berantakan hingga aku tak sanggup lagi merasakannya. Ibarat kematian itu sendiri, kehilangan orang tercinta untuk selamanya bagiku sama seperti mati begitu saja. Seolah nyawaku terlepas perlahan dari tubuh dan melayang pergi, tanpa aku punya kuasa untuk menariknya kembali.

Aku harus mengakui bahwa diriku memang hancur, meski entah hancur seperti apa yang mampu mewakili kehancuranku sepeninggal Mas Soerono, lelaki yang telah mendampingiku selama puluhan tahun. Lelaki yang pada bahunya kusandarkan kepercayaan penuh atas hidupku selepas dipersunting olehnya. Tak akan pernah ada rasa sakit yang sebanding dengan sakit yang satu ini, kini kuyakini hal itu sepenuh hati.

Aku melayangkan pandanganku ke sekeliling, kuseka air mata yang masih menggenangi mataku. Pemakaman ini masih sesunyi dahulu, ketika aku pertama kali datang untuk mengantarkan kekasih hatiku ke peristirahatan terakhirnya. Sunyi yang mengundangku

untuk berkontemplasi dan berdialog dengan hati nuraniku, membuatku seakan dapat mendengar suaraku sendiri. Sunyi yang mampu menenggelamkanku dalam sejuta kenangan yang meluncur perlahan menuruni bukit-bukit nun jauh di sana, mencari-cari dan menggapai sesuatu yang entah harus kunamakan apa.

Desau angin bahkan tak lagi mampu kurasakan gemerisiknya di sekujur tubuh. Memejamkan mata di hadapan pusara teramat sederhana, aku tenggelam kian dalam dan semakin dalam. Tak kuhiraukan senja yang belum usai jingganya, bahkan tak kupedulikan seseorang yang menemaniku acap kali datang ke makam ini.

“Ibu, hari sudah gelap. Ayo, kita pulang.” Dina, putri keduaku, menyentuh bahu pelan, memecahkan sunyi, membuyarkan keheninganku.

Aku menelengkan kepala, menoleh kepadanya.

“Pulang ke mana, Nak? Di sini rumahku, di sini tempatku yang seharusnya, di samping bapakmu.”

Aku menghela napas dalam-dalam. Rinduku belum lagi usai, dan aku tahu pasti bahwa tak akan pernah usai. Dina hanya bisa sunyi. Dari tatapan matanya, aku tahu Dina sangat mengerti akan hal itu. Beberapa tahun belakangan ini, memang Dina-lah yang selalu menemaniku jika aku ingin berziarah ke makam almarhum bapaknya, suamiku. Entah kenapa aku merasa nyaman saja jika ditemani anak keduaku ini. Dina seakan paham betul bahwa aku benar-benar tak ingin diganggu oleh apa pun dan siapa pun saat berkunjung ke pemakaman keluarga yang perjalanannya memakan waktu sekitar dua setengah jam dari rumahku di pusat kota. Mataku tanpa sadar memperhatikan dirinya yang sepertinya juga sedang sibuk dengan pikirannya sendiri. Putriku yang satu itu, kata orang-orang di sekitarku, sangat mirip bapaknya. Dan, aku pun sepakat dengan mereka. Ia keras seperti bapaknya, tapi apa

adanya dan tak suka basa-basi. Ya... sebenarnya semua anakku boleh dikatakan mempunyai karakter yang sama. Itu jugalah yang mungkin membuat aku nyaman bersama mereka. Kenyamanan yang sama, yang pernah aku rasakan saat bersama bapak mereka, kekasih hatiku. Aku tak pernah merasa dibohongi.

Tanpa sadar, aku berbisik sangat perlahan, sebenarnya kutujukan kepada diriku sendiri, sembari berharap ia yang terbaring jauh di bawah sana mampu mendengar bisikanku itu.

"Ibu masih mau di sini, ingin bermalam di sini. Kasihan bapakmu, berpuluh tahun ia tak pernah tidur sendiri. Selalu ada Ibu di sampingnya. Pasti selama di sini, ia selalu kesepian karena Ibu tak ada. Kamu tahu, Dina..." Bisikanku terputus angin yang mulai bertiup kencang. Selanjutnya, Dina pasti sudah sangat hafal akan kalimat-kalimat yang akan terlontar dari mulutku. Tak butuh waktu lama bagiku untuk mengingat-ingat dan mulai berkisah tentang masa lalu bersama ayahnya. Dan seperti biasanya, ia akan membiarkanku selama beberapa saat kembali tenggelam bersama segala cerita masa lalu itu.

Beberapa tahun terakhir, yang terasa bagai sudah berabad-abad, membuatku lupa akan kondisi tubuhku yang kian ringkih dimakan waktu dan digerogoti satu penyakit yang tak pernah kusangka akan mampir dalam tubuhku.

"Ibu...."

Hanya satu kata itu yang terucap dari mulut Dina, namun mampu menjelaskan ribuan makna yang ada di dalamnya. Satu kata itu menyiratkan pengertian mendalam yang mungkin hanya mampu dirasakan oleh perempuan yang kehilangan pujaan hatinya. Ketika pada akhirnya aku menyerah pada waktu dan berusaha bangkit perlahan dipapah oleh putriku itu, mataku menghangat begitu tiba-tiba. Air mataku menetes lagi. Dengan terbata,

kuseka pusara yang sesungguhnya sudah teramat bersih karena sebelumnya telah dirapikan Dina. Kubelai pusara di hadapanku itu dengan teramat hati-hati sambil memejamkan mataku, terasa seakan tangan kekasih hatiku yang kuat itu sedang membelaiiku. Tubuhku yang sebelumnya sempat menggigil diterpa angin sore pun menghangat. Kuucapkan kalimat-kalimat perpisahan yang tentunya hanya dapat dimengerti oleh dua hati yang saling memiliki, meski saat ini harus terpisah secara jasmani.

“Mas, aku pamit. Aku akan datang lagi ke sini. Menemanimu lagi. Aku akan datang lagi, Sayangku. Tunggu aku di sini!”

Terasa tangan Dina semakin kuat menggenggam tanganku. Mungkin jalanan menuju pemakaman keluarga yang berbatu itu membuat ia khawatir aku akan tersandung atau terjatuh, tapi bisa jadi Dina ingin menguatkan hatiku yang sedang resah sore itu. Aku lebih suka menganggap kemungkinan kedua yang saat itu ada dalam pikiran anakku itu. Satu demi satu langkah kaki kutapaki menjejaki tanah kering yang berdebu dan berbatu itu sambil mengucapkan janji setiaku padanya, sang pujaan hati. Kugenggam erat hatiku. Selamat tinggal, Sayang... sampai berjumpa lagi.



DJOGJAKARTA, 1970

Aku terkejut sedemikian rupa ketika memasuki area rumahku sehabis menghadiri sebuah pertunjukan teater di kotak. Suasana rumahku terasa berbeda. Entah apa. Kusandakan sepeda ontelku begitu saja ke tembok rumah, mengeluarkan bunyi yang lumayan memecah keheningan suasana sekitar saat itu. Bergegas aku masuk melalui pintu belakang dan mencari sosok ibuku. Biasanya setiap senja menjelang, Ibu akan berada di dapur, membuat teh pahit untuk Bapak. Ia menjerang air di teko, dan sambil menunggu air mendidih, Ibu seolah tak ingin berpangku tangan. Ada saja rupa-rupa

olahan yang ia hasilkan dari tangan halusnyanya untuk Bapak, aku, dan kedelapan adikku yang masih kecil-kecil.

Biasanya, hanya satu macam makanan kecil yang akan ia persembahkan di atas meja ruang depan untuk menemani secangkir teh pahit panas untuk Bapak; terkadang pisang goreng, getuk, atau kue-kue basah lainnya. Ibu memang sangat pandai memasak, entah itu makanan berat atau sekadar kudapan ringan. Kepandaiannya itu menjadi kebanggaan dan tentu saja kegembiraan bagi kami. Siapa yang bisa menolak kudapan karya Ibu yang nikmat tiada tara itu? Biasanya pula, setelah pulang berkegiatan pada sore hari, aku akan dengan penuh semangat menemani Bapak duduk-duduk di beranda atau terkadang di ruang depan jika cuaca sedang buruk.

Sambil menikmati secangkir teh yang ditemani kudapan favorit, biasanya Bapak akan mengajakku berbincang-bincang tentang apa pun. Oh iya, bapakku boleh dibilang cukup terkenal pada masanya di kotaku ini. Bapakku bernama Mangkudiningrat. Konon, darah keraton mengalir di seluruh persendian tubuhnya. Aku sempat mengira mungkin karena itulah Bapak disegani oleh orang-orang yang ada di sekitarnya, tapi ternyata tak hanya melulu karena hal itu. Ketegasannya dalam bersikaplah yang nyatanya membuat banyak orang tak berani bersikap seenaknya pada bapakku, sekaligus membuatnya dicintai banyak orang. Termasuk, tentu saja, dicintai oleh anak-anaknya, karena selain tegas, sejak dulu Bapak adalah sosok yang lucu dan ramah di hadapan kami. Kerap kami dibuatnya tertawa dengan kisah-kisah yang ditudurkannya. Ia selalu mampu mencari kelucuan di balik semua kisah keseharian yang dialaminya, dan sambil kami berbincang, terkadang Ibu turut bergabung bersama kami. Memang, Ibu lebih sering menghabiskan waktu di dapur, sibuk dengan urusan rumah tangga, atau jika sore, sibuk di belakang, menyuruh adik-adikku mandi. Bisa dibayangkan

tentunya bagaimana sibuknya ibuku dengan delapan adikku yang masih kecil-kecil ketika itu.

Sebenarnya aku adalah anak kedua, namun kakakku meninggal dunia sewaktu usianya baru menjelang dua tahun karena sakit. Sejak itulah aku yang menjadi kakak tertua bagi adik-adikku itu. Mengurus dan mengajari delapan orang anak yang kebanyakan lelaki tentu bukan hal mudah bagi Ibu. Selalu ada aku yang siap turun tangan membantunya mengurus kedelapan adikku itu tanpa diminta. Semua itu kulakukan bukan atas dasar keterpaksaan, melainkan karena tuntutan hati nurani, selain memang sejak dulu aku sangat menyukai anak kecil.

Kulangkahkan kakiku dengan tergesa-gesa. Hatiku seperti tak bisa diajak untuk tenang. Perasaanku mengatakan ada sesuatu yang berbeda senja itu. Kecurigaanku semakin bertambah ketika Ibu tak kutemui di tempat yang paling ia sukai di rumah, yaitu dapur. Yang terlihat oleh mataku hanya berpiring-piring kudapan manis, entah untuk siapa dan untuk acara apa, dengan wanginya yang entah kenapa kali ini sama sekali tak membuat perutku bergejolak.

Biasanya, Ibu atau Bapak pasti akan memberitahuku apabila akan mengadakan acara di rumah, entah sekadar syukuran hari ulang tahunku atau adik-adikku atau sekadar menjamu tamu-tamu Bapak yang datang silih berganti meski tak setiap hari. Namun siang ini, Ibu tak berkata apa pun ketika aku berpamitan untuk pergi menonton pertunjukan teater. Sambil mencari-cari sosok ibuku, aku mencoba mengingat-ingat lagi. Jangan-jangan begitu bersemangatnya aku hendak menonton pertunjukan, sampai tak mendengar Ibu atau Bapak berpesan sesuatu padaku siang tadi. Tapi... aku benar-benar tidak ingat.

"Ibu!" seruku.

Aku masuk ke ruang tengah, Ibu juga tak ada di sana. Aku semakin bingung dibuatnya. Betul-betul firasatku mengatakan akan ada hal yang berbeda dari biasanya, namun sungguh aku tak dapat menebaknya.

"Ibuuu!" panggilku lagi dengan agak keras. Rumah terasa begitu sunyi, aku sama sekali tak mendengar celotehan dan teriakan adik-adik yang biasa kudengar. Padahal saat itu sudah pukul empat sore, dan biasanya sudah waktunya bagi mereka untuk mandi.

Sambil terus memanggil-manggil ibuku, aku melangkah ke kamar Ibu dan Bapak. Rupanya Ibu ada di sana. Ia sedang duduk di hadapan meja rias yang terbuat dari kayu jati pilihan. Pakaianya tampak sangat rapi, tak seperti biasanya. Dengan memakai kain batik dan kebaya berwarna merah marun, kulit putih ibu yang meskipun sudah mulai sedikit keriput karena usia tampak semakin bercahaya. Di mataku, senja itu Ibu terlihat sangat cantik. Pantas Bapak mabuk kepayang dibuatnya.

Dengan sepenuh heran dan hati bertanya-tanya, kuhampiri Ibu sambil menatapnya melalui cermin. "Ibu mau pergi ke mana? Kok sore ini cantik sekali?"

Ibu tersenyum lebar, kemudian membalikkan badannya menghadapku. Ditatapnya aku lekat-lekat sedemikian rupa hingga aku jengah sendiri dibuatnya. "*Nduk*, Ibu *ndak* mau pergi ke mana-mana. Sebentar lagi akan ada tamu istimewa. Ayo, lekas kamu bersiap-siap. Adik-adik sudah sedari tadi mandi, sekarang sudah rapi dan wangi. Ibu suruh mereka main di rumah tetangga dulu."

Aku memiringkan kepala tanda keheranan. "Tamu istimewa? Siapa, Bu? Bapak tumben belum pulang? Yang mau datang itu tamu Bapak? Mengapa saya diminta untuk bersiap-siap?"

Aku yang memang pada dasarnya tak akan pernah berhenti bertanya sebelum rasa penasaranku terpuaskan terus saja mengoceh

meluncurkan serentetan pertanyaan. Apalagi bagiku semua hal yang kulihat senja itu benar-benar di luar ritual kami sehari-hari. Banyaknya kudapan, Ibu yang berdandan, dan adik-adik yang ujar Ibu sudah rapi dan wangi, sungguh membuat banyak pertanyaan muncul tak henti dalam kepalaku. Untung saja meski dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memiliki darah ningrat, aku dan adik-adik dididik secara moderat. Kami memang harus patuh pada *toto kromo*, namun tetap bebas mengeluarkan pendapat. Selama ini pendapat-pendapat yang terlontar dari pikiran kami tak dihalangi dan tak pernah dibatasi. Sungguh aku merasa bersyukur pada Tuhan bisa dibesarkan di keluarga seperti ini.

“Sudahlah, nanti kamu juga akan tahu sendiri. Ayo, cepat mandi dulu. Kamu tidak mencium bau keringat dari badan kamu ya? *Ndak* baik *cah* ayu sore-sore begini masih belum mandi juga.” Seraya tertawa, Ibu lantas mendorongku halus, memintaku untuk keluar dari kamarnya.

Aku yang masih diliputi ribuan pertanyaan tentu saja tak kuasa menolak perintah Ibu. Meskipun perintah yang dilontarkan keluar dengan bahasa yang sangat lembut dan tak jarang disertai candaan, aku tahu di baliknya ada ketegasan yang tak mampu kubantah sepatah kata pun.



SELESAI mandi dan bersalin pakaian dengan rok terusan berbunga-bunga biru dan merah muda, kulihat Bapak sudah ada di rumah dan sedang duduk di ruang tengah. Ketika melihatku keluar dari kamar, Bapak memanggilku untuk duduk di kursi sebelahnya.

“Bapak baru pulang?” tanyaku sambil menarik kursi di sebelahnya dan mendudukinya.

Bapak tersenyum simpul, diraihnya teh yang ada di hadapannya dan direguknya sedikit demi sedikit; ciri khas Bapak. Selanjutnya,

Bapak mengajakku berbincang tentang kegiatanku hari itu dan dengan senang hati meluncurlah ceritaku tanpa perlu ditanya lagi. Sampai titik itu, aku seakan lupa bahwa sebelumnya pikiranku diselimuti oleh banyak pertanyaan. Sekali lagi, aku merasa jadi anak paling beruntung di dunia karena memiliki sepasang orang tua yang begitu penuh pengertian dan kasih sayang berlimpah terhadap anak-anaknya tanpa pernah membedakan satu dan lainnya.

Masih merupakan keturunan dari Sultan Hamengku Buwono II, membuat keluarga kami menjadi keluarga yang termasuk berkecukupan pada masa itu. Bapak dipercaya untuk memegang jabatan di Biro Ekonomi dan Desentralisasi pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX, jabatan yang sudah diembannya sejak sekitar tahun 1960-an saat usiaku masih belasan. Sementara Ibu, selain tugas utamanya sebagai istri dan ibu dari 9 orang anak, setelah Bapak pensiun ia juga memiliki kesibukan sehari-hari sebagai pengajar mata pelajaran Pendidikan Keterampilan Keluarga (PKK) SMP Sang Timur.

Di mataku, hidup terasa sedemikian sempurnanya. Aku dan adik-adik memiliki rumah tempat berteduh yang nyaman dan kokoh. Limpahan kasih sayang dan cinta dari Bapak dan Ibu tak pernah putus kami cecap setiap harinya. Bisa dibilang, aku dan adik-adikku hampir tak pernah merasakan duka.

"Nduk, Bapak nyaris tak menyadari kalau kamu sudah dewasa dan mandiri."

Tiba-tiba saja Bapak memecah kesunyian yang sempat tercipta di antara kami setelah aku usai bercerita. Aku sedikit mengerutkan kening, tak mengerti ke mana arah pembicaraan Bapak sore itu. Tak seperti biasanya Bapak mengajakku bicara tentang masalah pribadi seperti itu.

Melihatku hanya diam menunggu kelanjutan kata-katanya, Bapak tersenyum.

“Kamu ingat, *Nduk*, Bapak dan kamu dilahirkan di weton yang sama. Menurut orang-orang tua zaman dulu, watak kita sama-sama keras dan tidak baik jika ada weton yang sama bernaung di bawah satu atap. Itu sebabnya Bapak dan Ibu dulu memindahkanmu ke rumah Eyang.”

Bapak kemudian terdiam sembari matanya tampak menerawang menatap langit-langit ruang tengah. Entah apa yang dipikirkannya kala itu. Perkara weton yang sama, yang dijadikan sebagai alasan Bapak dan Ibu memindahkanku ke rumah Eyang, memang sudah kuketahui sejak dulu. Saat masih kecil, selama beberapa tahun aku memang tinggal di rumah Eyang Putri yang memanjakanku teramat sangat. Ketika itu, aku tetap pulang ke rumah untuk menjenguk Bapak, Ibu, dan adik-adik, sebelum pada malam hari aku harus kembali ke rumah Eyang Putri. Kebetulan jarak dari rumah Eyang ke rumah kami dekat, tidak sampai setengah jam jika mengayuh sepeda ontelku.

Eyang Putri adalah salah satu pengusaha bahan bangunan terbesar di Yogyakarta pada masa itu. Tentu saja, ia tak pernah merasa keberatan dilimpahi tanggung jawab untuk mengasuh dan membesarkanku sejak kecil. Ia memiliki banyak fasilitas di rumah yang memudahkannya, selain karena memang aku sebagai cucunya tak memiliki sifat manja, berkat didikan orang tuaku.

“Selama ini kamu sudah banyak membantu Bapak dan Ibu mengurus adik-adikmu yang masih kecil-kecil. Sekarang usiamu sudah berapa ya? Dua puluh satu tahun ‘kan? Sudah saatnya kamu memiliki pendamping hidup yang akan menggantikan tugas bapakmu untuk menjaga dirimu.”

Kalimat selanjutnya yang meluncur dari mulut bapakku kali ini membuat dudukku mulai terasa gelisah. Aku semakin tak mengerti apa yang hendak Bapak sampaikan dari kalimat demi kalimat yang ia tuturkan senja itu. Mataku memandang ke arah pintu, namun sesungguhnya pandanganku jauh menembus semua yang ada di depanku demi mengembarakan pikiranku, mencoba menebak-nebak maksud perkataan Bapak.

“Apa kabar Wawan?”

Sontak pertanyaan singkat Bapak membuat jantungku terasa mencelus. Bapak menanyakan kabar seorang lelaki yang selama beberapa bulan belakangan akrab denganku, tepatnya sejak aku mulai mengecap status sebagai mahasiswi. Lelaki yang kutahu memiliki niat lebih kepadaku, lebih dari sekadar kawan biasa. Ia adalah teman sekampusku di Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP) jurusan Bahasa Inggris. Teman-teman lain pun sering mengolok-olok aku dan Wawan dengan cap “berpacaran”, jika kebetulan mereka berpapasan dengan kami yang memang cukup sering pergi berdua, meski tidak pada malam hari. Aku yang sama sekali belum memiliki pengalaman berhubungan dengan lawan jenis memang amat menjaga sopan santun pergaulan, meski Bapak dan Ibu tak pernah mengekang kami.

Hubunganku dengan Mas Wawan memang cukup dekat, namun belum sampai ke tahap mana pun selain perkawanan biasa. Mas Wawan juga belum pernah satu kali pun mengungkapkan perasaannya kepadaku. Meski tanpa perlu diucapkan secara lisan, aku sudah tahu isi hatinya. Sebagai seorang perempuan yang beranjak dewasa dan bergaul dengan banyak orang dari berbagai kalangan, aku tentu sudah tahu jika ada seorang lawan jenis yang dengan tingkah laku dan sikapnya memberikan sinyal-sinyal perhatian yang lebih dari sekadar kawan. Namun, sebagai seorang

perempuan Jawa yang sangat memegang teguh adat, sangat pantang bagiku untuk menanyakan langsung apakah pemuda itu benar memiliki perasaan khusus terhadapku.

Yang kurasakan, hubunganku dengan Mas Wawan memang belum mengarah ke mana pun. Hubungan kami boleh dikatakan masih mengambang. Kami masih saling meraba perasaan satu sama lain. Mas Wawan, pemuda pemalu yang sulit mengungkapkan perasaannya, dan aku, perempuan yang sesungguhnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi namun masih menjaga gengsi untuk bertanya langsung kepadanya.

"*Nduk...*"

Teguran Bapak membuat lamunanku seketika buyar. Aku kembali tersipu kala melihat Bapak menatapku sedemikian rupa. Mungkin tanpa kusadari sedari tadi Bapak memperhatikanku diam-diam.

"*Iyo, Pak...*," sahutku, makin menundukkan kepala karena jengah.

"Bapak bertanya padamu, lho. *Piye* kabar Wawan?" ulang Bapak lagi.

"Sudah lama saya *ndak* ketemu dia, Pak," jawabku, mencoba untuk jujur.

Bapak manggut-manggut. Diam-diam, kulirik Bapak dengan sudut mataku. Mencoba mereka-reka apa selanjutnya yang ingin Bapak bicarakan denganku sore itu.

"*Lantas, bagaimana hubunganmu dengan dia? Ibu bilang, dia salah satu kawan istimewamu, benar begitu? Apakah kalian sudah saling mengikat hati?*"

Duh, Bapak. Meski dibesarkan di lingkungan ningrat, namun kebiasaan Bapak bergaul dengan banyak kalangan dan petinggi

membuat ucapan Bapak selalu tanpa basa-basi, langsung tepat menuju sasaran. Tak aneh jika kabarnya Bapak sering kali membuat lawan bicaranya jengah dengan keterusterangannya itu. Rasa jengah yang barangkali sama dengan yang sedang aku rasakan saat ini.

Aku menggelengkan kepala pelan-pelan.

"Ndak ada hubungan istimewa, Pak. Saya dan Mas Wawan berteman biasa saja, kok. Kami cuma sering ketemu di kampus dan di acara-acara Mudika—Muda-Mudi Katolik. Jadi, kami cukup akrab." Sengaja tak kuceritakan kepada Bapak tentang naluriku mengenai perasaan Mas Wawan yang kuyakin memiliki nuansa lain terhadapku.

Bapak kembali manggut-manggut, entah karena mengerti atau karena sedang berpikir untuk mengajukan pertanyaan lain terhadapku. Sejurus kemudian, Bapak tampak mengerutkan keningnya sesaat sebelum akhirnya melembutkan wajahnya dan mengembuskan napas.

"Wis, ora popo. Bapak cuma mau tanya saja. Sebentar lagi Bapak akan kedatangan tamu yang rencananya mau Bapak kenalkan ke kamu."

Nah.... Keringat dingin entah kenapa mulai menetes satu demi satu.

"Siapa, Pak?"

"Bawahan Bapak di kantor. Nanti juga kamu tahu."

"Lantas, apa hubungannya dengan saya?"

"Wis, lihat saja nanti. Sekarang kamu ke dapur sana. Bantu ibumu menyiapkan makanan."

Jika Bapak sudah mengeluarkan kalimat pamungkasnya dengan maksud mengusirku secara halus, maka seperti biasa aku tak mampu membantah. Aku beringsut bangkit, membereskan

kursi bekas dudukku ke posisinya semula, kemudian pamit untuk pergi ke dapur.



AKU takkan pernah bisa melupakan percakapanku dengan Bapak sore itu. Percakapanku berdua Bapak yang nyatanya akan mengubah jalan hidupku di depan sana. Sebuah percakapan sederhana yang kelak menjadi awal dari kisahku selanjutnya.

Sambil merapikan kembali piring-piring kecil berisi beraneka jenis kudapan, kupasang kedua telingaku lebar-lebar, berusaha mencuri dengar percakapan yang lambat-lambat sayup dari ruang tengah, antara Bapak, Ibu, dan tamu yang sejak tadi telah dinanti-nanti.

Aku tak sempat mengintip siapa tamu tersebut, tapi tiba-tiba saja dadaku bergetar tak seperti biasanya. Ada yang hadir menelusup ke bilik hati dan kuartikan hal itu sebagai sebuah pertanda. Meski aku sama sekali tak mampu mereka-reka pertanda apa yang sedang kucoba halau dari benakku.

Berulang kali piring-piring makanan kecil kugeser-geser, gelas-gelas belimbing bening yang berderet di rak kuraih satu persatu dan kutata rapi di baki. Kutuang air yang sudah mulai bergolak ke teko meja yang di dalamnya sudah kuisi dengan daun-daun teh kering berkualitas tinggi yang selalu tersedia di dapur rumah kami. Bapak memang selalu ingin teh yang diminumnya hanya setiap sore itu berasal dari kualitas terbaik di Yogyakarta, meski harganya sedikit lebih mahal dibandingkan teh biasa. Wangi aroma teh menguar ketika air mendidih kutuang ke dalam teko. Kumasukkan beberapa butir gula batu ke dalam mangkuk kecil, siapa tahu tamu Bapak ingin tehnya dihidangkan manis.

Dari pintu belakang, kudengar adik-adikku sedang berkumpul di amben yang memang sengaja diletakkan Bapak di teras belakang

untuk dijadikan tempat kami bercengkerama menghabiskan sore, bermain, dan bersenda gurau. Adik-adikku sedang tertawa-tawa, entah menertawakan apa. Dunia anak-anak memang sungguh unik dan tak terlupakan, membuatku sesekali merasa rindu ingin kembali ke masa itu. Pikiran mereka sama sekali belum dibebani oleh hal-hal berat seperti orang dewasa.

Setelah selesai dengan pekerjaanku, aku bangkit menuju ke tempat adik-adikku berkumpul. Sambil bertumpu pada daun pintu ukir terbuat dari jati, aku memandang mereka sepenuh sayang.

"Kalian sedang apa?"

Totok, adik lelakiku nomor empat, menyahuti pertanyaanku sambil tertawa lebar.

"Kami sedang main pengantin-pengantin, Mbak."

Aku mengernyit.

"Main pengantin-pengantin? *Opo kuwi?*"

"*Iyo*, sebentar lagi 'kan Mbak Tatiek jadi pengantin, *to?* Nah, tadi Mbak tanya, pengantin itu kayak apa. Jadi, kita main pengantin-pengantin."

Aku tersenyum, meski jantungku rasanya semakin tak keruan. Entah apa maksudnya, namun sepertinya beberapa adikku yang sudah agak besar paham akan apa yang sedang terjadi di rumahku malam itu. Sementara aku, sang kakak, sekaligus orang yang tampaknya menjadi tokoh utama dalam semua keanehan ini, malah sama sekali tak tahu apa-apa.

Belum usai aku memperhatikan adik-adikku bermain dan menyelesaikan kegundahan hatiku, Ibu masuk ke dapur dan memanggilku.

"Tatiek, dipanggil Bapak, *Nduk.*"

Sedikit enggan kuseret kakiku menjauhi teras belakang dan melangkah menuju ruang tengah. Setiap langkah yang kutapakkan

satu persatu saat itu entah kenapa terasa lambat, membuatku semakin dekat pada sesuatu yang sedari tadi mengusik rasa penasaranku, dan jantungku berdetak kian keras.



NAMAKU Lidwina Tatiek Mangkudiningrat. Inilah kisahku. Kisah seorang perempuan yang pada satu senja, ketika jingga mulai meredup dan gelap menggantikan cahaya matahari, harus patuh dan tunduk pada kehendak orang tua. Kehendak, yang bukannya tak ingin kutaati sepenuh hati, meski senyatanya aku sendiri tak mampu mengelaki takdir.

Hampir mendekati magrib, tamu istimewa Bapak baru datang. Setelah beberapa jenak mereka berbincang—yang tak jua mampu kutangkap apa isinya meski telah melebarkan kedua telinga—akhirnya Bapak meminta Ibu memanggilku dari dapur. Dan di sinilah aku, berdiri tegak sambil menundukkan kepala persis di samping Bapak yang tetap duduk di kursinya semula seperti sebelumnya, ketika bercakap-cakap denganku.

Belum mampu aku mengangkat kepala, walaupun rasa penasaran telah menarik-narik seluruh urat sarafku, hendak mencari tahu siapa sosok yang saat itu duduk tepat di hadapan Bapak.

“Nah, ini anak perempuan Bapak yang paling besar, Nak. Ayo, kenalan dulu.”

Terdengar suara kursi didorong ke belakang dan pemuda yang sebelumnya duduk tampak berdiri. Aku dapat melihat sepatunya yang sudah terlihat agak usang namun mengilap itu maju perlahan ke arahku. Mau tak mau, aku mengangkat kepala dan menatap pemuda itu untuk pertama kali. Tanpa banyak basa-basi, lelaki itu mengulurkan tangannya ke arahku, mengajakku bersalaman. Ragu, kusambut uluran tangan dari pemuda dengan tinggi badan di atas rata-rata tinggi pemuda pada masa itu. Tingginya menurut

penilaianku sekitar 170 senti, dengan badan yang boleh dibilang tak kurus dan tak juga gemuk, alias proporsional. Sementara, wajahnya menurutku cukup ganteng untuk ukuran ketampanan pada masa itu. Belum lagi kumis tipis yang menghiasi wajahnya, seakan hendak memastikan tingkat kedewasaan dan kewibawaannya sebagai laki-laki.

“Soerono.”

Kudengar ia menyebutkan namanya.

“Tatiek.”

Setelah itu, pemuda bernama Soerono itu kembali duduk di tempat semula dan Ibu menyuruhku duduk di sampingnya. Tak lama, Dewi, adikku sekaligus anak nomor tiga dalam keluarga, keluar dari dapur sembari membawa baki berisi teko, tiga gelas belimbing, dan beberapa piring makanan kecil.

“Ayo, silakan, Nak Soerono, disambi minum teh dulu. Pasti perjalanan ke sini lumayan jauh ya, dari Wonosari ke Yogya.” Bapak mengangsurkan tangannya mempersilakan. Setelah perbincangan basa-basi, Bapak bangkit, diikuti oleh Ibu.

“Bapak mau leyeh-leyeh sebentar ya, punggung tua Bapak ini sudah pegal sekali, sejak pulang tadi belum dibaringkan. Ibu juga mau mengurus adik-adikmu dulu.”

Wah, segera saja aku sudah bisa menduga rencana Bapak dengan meninggalkanku berdua saja dengan Mas Soerono. Aku panik. Aku belum kenal betul siapa pemuda yang ada di hadapanku ini. Setelah Bapak dan Ibu meninggalkan kami berdua, kami malah saling terdiam seribu bahasa. Mendadak, aku yang dikenal banyak orang sebagai gadis yang supel, ramah, dan mau bergaul dengan siapa saja, tiba-tiba saja tak mampu mengeluarkan sepatah kata. Pun demikian dengan Mas Soerono, kami seolah mendadak berubah jadi sepasang manusia batu. Membisu dan tak berani

bergerak sedikit pun. Walau begitu sesekali tetap saja aku mencuri pandang ke arahnya. Sebaliknya, ia pun kerap kupergoki sedang mencuri-curi pandang ke arahku, kemudian membuang muka kembali ketika matanya bersitap dengan mataku. Kecanggungan memang langsung menyergap kami, meski Mas Soerono beberapa kali berusaha memecahkan kecanggungan itu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan singkat yang lantas kujawab tak kalah singkatnya.

Aku kembali mulai gelisah. Kalau Bapak dan Ibu tak kunjung datang kembali menemui kami, entah aku harus bagaimana lagi. Untung saja, tak lama setelah hatiku mulai bertanya-tanya, Ibu muncul dari kamar.

"Nak Rono, Tatiek, maaf sekali Ibu hari ini tak sempat memasak makan malam. Kata Bapak, kalian pergilah cari makanan, Nak Soerono pasti lapar, 'kan?"

Aku terlonjak. Mas Soerono tersenyum singkat.

"Cari makanan di mana, Bu? Saya tidak lapar." Aku mencoba protes. Keengganan muncul karena aku tahu ada niat lain di balik perintah Bapak supaya aku dan Mas Soerono pergi berdua mencari makan.

"Ya terserah, to. Tanya Nak Soerono mau makan apa. Kamu temani sana."

Tanpa diperintah dua kali, Mas Soerono bangkit. Melalui sorot matanya, ia seperti mengajakku untuk ikut bangun dari kursi dan mengikuti permintaan Ibu. Akhirnya, tanpa mampu menolak, aku mencium tangan Ibu dan berpamitan, meskipun sama sekali tak punya gambaran hendak pergi ke mana berdua saja dengan Mas Soerono. Tanpa sempat kusadari betul, akhirnya aku dan Mas Soerono sudah berada dalam satu becak, menuju Kedaulatan

Rakyat (KR) di Jalan Tugu. Daerah itu terkenal dengan jajanannya yang menggugah selera. Namun, rupanya KR tutup hari Minggu seperti itu. Sejenak kami kebingungan hendak ke mana.

"Jadi, kita mau ke mana?" tanya Mas Soerono.

"*Ndak* tahu, Mas."

"Kalau jam segini, adik-adik sudah tidur belum?"

"Biasanya sih belum, Mas."

Mas Soerono mengangguk dan tampak berpikir sejenak sebelum akhirnya mengajakku kembali mencari becak.

"Ayo, kita ke alun-alun."

"Dik Tatiek, mau makan apa?"

Gemuruh nun jauh di dasar hati kembali perlahan-lahan muncul.

"Terseher Mas saja. Saya ikut."

"Kalau begitu, saya mau ajak Dik Tatiek makan sate kambing di pojok alun-alun. Tempat itu langganan saya. Satenya enak sekali."

Dalam diam, kuanggukkan kepala tanda setuju.

Sesampai di warung sate langganan Mas Soerono, dengan tulisan cukup besar di depannya, 'Sate Kambing Pak Amat', ternyata sudah banyak orang yang sedang mengantre. Tampak penjual sate dengan badannya yang kurus tak henti-henti mengipas-ngipaskan anyaman yang terbuat dari bambu di atas sate yang ia jejerkkan pada sebuah panggangan penuh arang membara dengan tinggi kurang lebih satu meter. Harum aroma daging berbumbu yang ditusuk dengan sebilah tusukan terbuat dari bambu itu menyeruak terbawa asap dan mewarnai langit gulita Kota Yogya.

Tiba giliran kami memesan, Mas Soerono meminta dibuatkan beberapa puluh tusuk sate dan dibungkus untuk dibawa pulang.

"Untuk siapa membeli sate sebanyak itu? Pesan Ibu 'kan Mas Soerono saja yang makan," protesku.

"Ndak, Dik. Ini sekalian saja untuk adik-adik semua kita belikan. Tadi 'kan Ibu bilang beliau tidak masak to? Adik-adik mau makan apa? Masa kita enak-enakan makan di sini, sementara yang di rumah kelaparan menanti kita datang?"

Aku tahu, ia hanya bercanda. Tak urung akhirnya aku tertawa dibuatnya. Itulah pertama kalinya kebekuan di antara kami mulai mencair.

"Atau, Dik Tatiek mau kita makan dulu di sini?" tawar Mas Soerono yang kusambut dengan gelengan kepala kuat-kuat.

"Kita bungkus saja, Mas. Lalu, kita pulang ke rumah. Aku lelah sekali," elakku, meskipun aku tahu aku cuma mencari-cari alasan saja untuk segera lepas dari semua kecanggungan dan ketidakmenentuan hatiku saat ini.

Pemuda yang baru saja berkenalan denganku beberapa jam sebelumnya itu mengganggu tanda menyepakati keputusanku. Setelah sate rapi dibungkus dan dimasukkan ke dalam kantung plastik hitam, Mas Soerono menukarkan beberapa kantong sate itu dengan beberapa lembar rupiah. Kami pun kembali pulang dengan menumpang becak. Perjalanan pulang kali ini tak seperti perjalanan pergi, kami mulai berbincang-bincang ringan ditemani angin malam yang seakan menggoda kebersamaan kami. Dari percakapan kami sepanjang perjalanan pulang, akhirnya kuketahui bahwa Mas Soerono belum pernah menikah dan masih berstatus perjaka.

Sampai di rumah, Mas Soerono langsung berpamitan hendak pulang. Bapak dan Ibu menyambut kami di beranda, dan sementara Mas Soerono berpamitan, adik-adikku menyerbu sate yang kami bawa dan langsung memboyongnya ke dapur.

Setelah Mas Soerono pulang, aku pun mengomel pada adik-adikku. *"Aku yang pergi dan tidak makan di sana, adik-adik*

yang senang," keluhku sambil memajukan bibirku beberapa senti, pura-pura marah.

Bapak dan Ibu hanya tertawa mendengar keluhanku yang sambil lalu. Aku masuk ke kamar, mendadak rasa laparku hilang. Kubiarkan saja adik-adikku berteriakan di dapur memperebutkan bungkus-bungkus sate kambing itu. Dalam diam, aku tersenyum sambil membaringkan tubuhku di ranjang. Kukenang perkenalanku dengan pemuda yang diakui Bapak sebagai bawahannya itu. Entah mengapa, perasaan gundah yang sejak tiba di rumah sore tadi kembali menyeruak. Meski belum memiliki perasaan apa-apa terhadap pemuda itu, aku tahu maksud Bapak dan Ibu memperkenalkan aku padanya. Aku setengahnya yakin bahwa semua keanehan sore tadi tak lain dan tak bukan adalah untuk menjodohkan aku dan pemuda itu. Dan, malam itu, tiba-tiba menyelinap sebuah perasaan dan keyakinan yang begitu saja muncul bahwa kelak pemuda itulah yang akan menjadi pasanganku.

Entah mengapa....

Aku hanya tahu saja....



(DI kemudian hari, setelah kami menikah, Mas Rono bercerita bahwa sekembalinya dari rumahku setelah pulang dari membeli sate, ia kembali ke warung Sate Kambing Pak Amat dan makan sate dengan lahapnya karena terus terang saat itu ia teramat lapar).



Pergi untuk Kembali

Sebagai anak tertua di rumah kami, aku secara otomatis dianggap sebagai pelindung adik-adik. Dengan temperamen Bapak yang keras dalam menghadapi anak-anaknya, terutama anak laki-laki, tak jarang seakan memaksaku untuk bisa menjadi 'bumper' bagi adik-adikku. Mungkin karena naluri keperempuananku, aku tak pernah tega melihat adik-adik dimarahi oleh Bapak meskipun hal itu tak lain adalah akibat kenakalan mereka.

Setiap kali Bapak mengomeli dan memarahi adik-adikku, akulah yang pasti akan maju sebagai pembela mereka. Entah apa yang menyebabkan aku tidak merasa takut dimarahi oleh Bapak karena membela mereka. Bukannya tak menaruh hormat dan tak segan kepada Bapak dan Ibu, namun bagiku, hal tersebut tak semestinya serta-merta membuatku menjadi anak yang menurut begitu saja terhadap apa pun yang menjadi perintah orang tua. Pasalnya, jika demikian, untuk apa Bapak dan Ibu mengajari sikap kritis pada anak-anaknya jika ujung-ujungnya tetap saja tak bisa digunakan bahkan dalam lingkup keluarga sekalipun.

Tak hanya itu, aku tak pernah tega melihat adik-adikku meringkuk di pojok rumah karena ketakutan diiringi suara Bapak

yang menggelegar memarahi mereka. Sebab, di mataku, kenakalan adik-adikku selama ini kebanyakan masih bisa ditoleransi sebagai kenakalan yang biasa dilakukan oleh anak-anak seusia mereka, atau dengan kata lain tidak ada di antaranya yang bisa dikategorikan sebagai kenakalan yang serius atau parah.

Pernah suatu ketika Didit, adikku nomor lima, jatuh dari sepeda dan menangis tersedu-sedu, mungkin karena merasa kesakitan yang teramat sangat. Aku yang saat itu sedang berada di kamar langsung berlari tergopoh-gopoh ke luar rumah begitu mendengar tangisan adikku terdengar semakin keras. Tak butuh waktu lama bagiku untuk menemukan adikku, yang kulitnya tampak semakin legam karena terbakar matahari, terduduk lunglai di halaman depan rumahku dengan tangisan yang belum juga berhenti. Di sampingnya, tampak sepedanya tergeletak begitu saja. Segera kuhampiri dia dan kulihat kakinya berdarah-darah, ada jari-jari sepeda yang menancap di telapak kakinya. Siapa yang tak cemas dan panik melihat pemandangan seperti itu di depan mata? Kebetulan Ibu dan Bapak sedang tidak ada di rumah. Aku segera memutar otak. Kulihat adik-adikku yang lain hanya berani mengerumuni Didit tanpa berani melakukan apa pun selain berusaha menenangkannya yang terus-menerus menangis.

“Sayang, jangan menangis. Sebentar ya, Mbak akan melepaskan jari-jari sepeda itu. Kamu tahan sedikit sakitnya ya.”

Tanganku sempat berkeringat, grogi. Pasalnya, apa yang akan aku lakukan sebentar lagi tak pernah aku lakukan sebelumnya. Demi adikku, aku harus berani melakukannya.

Pelan-pelan tanganku meraih jari-jari sepeda itu dan dalam hitungan detik benda itu sudah keluar dari telapak kakinya. Didit menjerit kesakitan. Darah mengalir deras dari bekas lukanya. Meskipun panik, kucoba menenangkan diriku sembari pada saat

yang bersamaan menenangkan Didit. Bergegas kuperintahkan salah satu adikku untuk mengambil kapas, perban, dan alkohol. Kubersihkan perlahan lukanya dengan sangat berhati-hati dan menutupnya dengan perban, tentu saja diiringi jeritan Didit yang semakin keras.

Memang, di antara adik-adikku yang lain, Didit dan Totok adalah dua adikku yang boleh dikatakan lumayan nakal. Bapak yang sangat disiplin sering kali kehabisan akal dibuatnya. Kalau sudah bermain, mereka sering lupa waktu, lupa belajar, dan tak jarang lupa mengerjakan tugas-tugas sekolahnya. Hal-hal seperti itulah yang sering membuat Bapak kesal. Alhasil, jangan ditanya berapa kali dua adikku itu terkena omelan dan jeweran dari Bapak.

Menjadi kakak tertua dari tiga orang adik perempuan dan lima orang adik laki-laki membuatku harus memiliki kesabaran yang sangat ekstra. Mengingat Bapak sibuk dengan pekerjaannya dan Ibu juga disibukkan dengan kegiatan rumah tangga dan kegiatan PKK, tanpa ada yang memerintah aku sering menjadi pengganti kedua orang tuaku itu, terutama dalam mendidik dan mengurus adik-adik di rumah. Maka, tak aneh jika adik-adikku menjadi lebih suka meminta pendapatku tentang segala hal ketimbang meminta pandangan Ibu, apalagi Bapak yang belum apa-apa sudah memberi kesan menyeramkan bagi mereka.



DJOGJAKARTA, 1962

Suasana sunyi di rumah dipecahkan oleh menggelegarnya suara Bapak yang berteriak memanggil Totok.

"Tok, Totok!!! Ke mana anak itu?!"

Aku, yang sebelumnya sedang membaca buku, terkejut dan bergegas menghampiri Bapak. Kulihat wajah Bapak memerah tanda menahan amarah yang luar biasa di hatinya.

“Ada apa, Pak? Bapak mencari Totok?”

Masih sambil menahan emosi luar biasa, kulihat Bapak menarik napas dalam-dalam.

“Dia nakal lagi. Bapak capek menghadapi kebandelannya. Terserah saja dia mau lari ke mana setelah ini. Yang jelas, kalau sampai nanti dia pulang, Bapak mau pukul dia.”

Aku sangat mengetahui bahwa Bapak tidak pernah main-main dengan ucapannya. Sekali ia menyatakan sesuatu, bahkan hujan badai pun tak akan pernah bisa menghalanginya untuk mewujudkannya. Mendengar ancaman Bapak itu, aku langsung berlari ke luar rumah. Kupanggil nama adikku itu berkali-kali, namun tak kunjung kulihat batang hidungnya. Akhirnya, kususuri daerah seputaran rumahku sembari menanyakan keberadaan Totok kepada para tetangga. Sialnya, nyaris semua orang yang kutanyai memilih untuk menggelengkan kepalanya.

Jelang magrib, akhirnya Totok berhasil kutemukan. Adikku yang memiliki postur tubuh cenderung tinggi itu sedang bermain di taman sendirian. Mungkin ia takut pulang, membayangkan sikap Bapak terhadap dirinya nanti. Tapi melihat aku datang, mata kecilnya tampak langsung berbinar-binar.

“Ayo pulang, Totok. Sebentar lagi hari mulai gelap. Bapak dan Ibu bakal marah kalau kamu *ndak* pulang-pulang ke rumah.”

Totok menggeleng cepat. Kami lantas duduk di sebuah bangku kayu. Sunyi melingkupi kami. Kaki kurusnya yang panjang dan terlihat kering karena terlalu sering bermain di bawah matahari menendang-nendang batu kerikil di hadapannya.

“Aku takut sama Bapak, Mbak.”

“Makanya, jangan bandel,” sahutku cepat.

“Aku *nggak* bandel. Bapak saja yang mengira aku begitu!” sergah Totok kencang.

Aku tersenyum.

Totok tampak memanyunkan bibirnya sekian sentimeter.

"Kalau kamu mau menuruti Mbak untuk pulang sekarang juga, Mbak janji akan membelamu di depan Bapak nanti."

Totok bergeming. Namun, tampaknya keyakinannya mulai goyah. Ia terlihat ragu-ragu untuk mengambil keputusan. Aku pun segera membelai-belai kepalanya.

"Aku tahu adikku yang satu ini sebenarnya bukan anak nakal seperti yang sering dikatakan Bapak dan Ibu. Makanya, aku berani membelamu mati-matian selama ini, termasuk saat ini. Sejak kapan kakakmu ini berbohong?"

Akhirnya, meski tampak melakukannya dengan setengah hati, Totok mulai luluh. Namun, ia masih mengajukan satu permohonan lagi sebelum kami pulang.

"Mbak, tapi kamu sanggup *asal* gendong aku sampai rumah? Aku capek tadi seharian lari-lari."

Sontak aku tertawa terbahak mendengar permintaannya. Cepat aku bangkit dan menggendongnya. Tubuhnya yang termasuk bongsor untuk ukuran anak-anak lain seusianya membuat napasku ngos-ngosan saat menggendongnya.

Sampai di rumah, Bapak telah menunggu kami di teras. Raut wajahnya mengeras melihat kami pulang dengan Totok yang berada di gendonganku.

"Dari mana saja kamu, Totok? Kakakmu sampai harus mencari-carimu ke mana-mana. Kerjamu hanya merepotkan seisi rumah saja."

Melihat Bapak marah dan hendak memukul Totok, aku langsung membelanya.

"Jangan, Pak. Jangan pukul Totok. Dia masih kecil."

Bahkan, aku sampai menangis saat itu karena tak ingin Totok dipukul oleh Bapak. Dan memang, mendengar permohonanku itu,

Bapak akhirnya luluh dan memerintahkan Totok untuk segera mandi dan mengerjakan tugas-tugas sekolahnya.

Begitulah pekerjaan sebagai seorang kakak yang memiliki banyak adik, membuatku jadi merasa bertanggung jawab atas segala hal yang menimpa adik-adikku. Aku rela menjadi tameng mereka dalam menghadapi kemarahan Bapak dan Ibu. Adik-adikku pun tampaknya sangat berterima kasih kepadaku, dan tak bisa dielakkan semakin lama kami seakan tak bisa terpisahkan satu sama lain.



DJOGJAKARTA, 1968

Tanpa terasa, akhirnya aku lulus juga dari bangku SMA. Aku sudah bukan remaja lagi, melainkan sudah tumbuh menjadi gadis dewasa. Pada masa ini aku semakin menyukai kesenian. Mengikuti teater, membaca puisi, dan terlibat di beberapa pementasan seni, membuat aku selalu bersemangat setiap kali melangkahkan kaki ke sekolah. Aku sangat menikmati saat-saat itu. Hidupku seakan mengalir dan dipenuhi kebahagiaan.

Bukannya hendak menyombongkan diri, aku pun tumbuh menjadi gadis yang supel dan memiliki banyak teman di mana-mana. Aku memang tidak pernah memilih-milih teman, apalagi berdasarkan tingkat ekonomi. Soal itu menjadi satu hal yang juga diajarkan oleh orang tuaku. Aku tahu Bapak dan Ibu sering kali mencemaskanku karena khawatir anak perempuan tertuanya ini salah dalam pergaulan dan memberikan contoh yang tidak baik bagi adik-adiknya. Untuk itu, aku tak pernah lelah meyakinkan mereka bahwa mereka telah berhasil mendidik anaknya yang satu ini menjadi manusia yang berprinsip. Ya... dalam pikiranku, tak ada yang lain selain ingin membuat mereka bangga dan bahagia. Aku juga bertekad untuk selalu menjaga kehormatanku, salah satunya

dengan memiliki ketegasan dalam bersikap. Dalam menjaga pergaulanku dengan lawan jenis, misalnya, aku punya strategi tertentu. Aku memang *grapyak* alias mudah mendapat kenalan baru yang berasal dari dunia yang berbeda dengan dunia yang aku jalani selama ini. Namun, jangan harap ada lelaki iseng yang bisa begitu saja mempermainkanku. Untuk yang satu ini, aku selalu mengingat pesan Bapak dan Ibu bahwa aku harus bisa menjadi teladan bagi adik-adikku. Aku tahu keteladanan yang dimaksudkan, salah satunya adalah dengan lebih berhati-hati kelak ketika menghadapi pergaulan, terutama dengan lawan jenis.

Ketika lulus dari bangku sekolah, aku langsung memutuskan untuk kuliah di Institut Keguruan dan Ilmu Pengetahuan (IKIP) jurusan Bahasa Inggris. Di tempat yang baru ini, aku kembali terlibat dalam berbagai aktivitas, di antaranya pementasan pembacaan puisi, pementasan teater, koor, dan Mudika di Gereja.

Di Mudika ini, temanku semakin bertambah banyak. Setiap hari aku memiliki beragam kegiatan yang kujalani bersama teman-temanku. Masa mudaku terasa sedemikian indah. Namun, rupanya diam-diam Bapak cemas juga melihat pergaulanku, meski diakuinya masih ada dalam jalur yang benar. Bapak pun mulai sering mengajakku berbincang setiap sore selepas ia bekerja. Kami selalu duduk di teras depan, di kursi yang juga terbuat dari kayu jati seperti perabotan lainnya yang ada di rumah kami. Aku dan Bapak biasanya bercakap-cakap sambil menikmati secangkir teh panas dan sepiring camilan. Ketika berbincang itulah, Bapak acap kali menasihati untuk selalu berhati-hati dalam memilih teman. Terkadang aku hanya manggut-manggut mengamini nasihat Bapak, namun lebih sering jiwa mudaku memberontak. Aku sering kali merasa bahwa diriku sudah tidak pantas lagi untuk dinasihati atau digurui. Aku sudah dewasa, sudah tahu mana yang baik dan mana

yang tidak baik bagi diriku sendiri. Lagi pula, aku merasa akulah yang paling tahu seperti apa kehidupanku, bukan Bapak, bukan pula Ibu.

Pernah, saking kesalnya aku karena selalu dinasihati ini dan itu oleh Bapak, aku berujar di hadapan ibuku saat Bapak tak ada, "Andai saja ada orang yang mau melamarku dan mengajakku keluar dari rumah ini untuk pergi jauh, aku mauuu, aku mauuu, Bu!"

"Ssssttt, jangan omong yang *ndak-ndak, ora apik to, Nduk!*" tukas Ibu cepat.



DJOGJAKARTA, 1969

Belum lagi satu semester usai kujalani di bangku kuliah, aku bertemu dengan seorang pastor yang berasal dari Kota Malang. Kami bertemu tanpa sengaja di sebuah kegiatan, dan akhirnya kami berkenalan. Pastor itu bercerita bahwa ia memiliki sebuah yayasan untuk anak-anak dengan kondisi cacat mental di Malang. Nama yayasan itu adalah ALMA—Asosiasi Lembaga Misionaris Awam. Yayasan mempunyai sekolah, ia mengasuh sekolah itu bersama beberapa orang guru yang jumlahnya sangat tidak memadai jika dibandingkan jumlah murid di sana. Anak-anak dengan cacat mental ganda yang menjadi murid sekolah milik pastor tersebut berasal dari beragam kalangan, namun kebanyakan berasal dari keluarga kaya raya. Murid-murid dengan latar belakang ekonomi keluarga yang lebih kaya memberikan bayaran berkali lipat hanya untuk bisa bersekolah di sana.

Tanpa pernah kuduga, pastor itu menawariku untuk ikut bersamanya ke Malang. Ia bahkan menjanjikan padaku bahwa aku akan dikuliahkan di sana secara gratis tanpa harus membayar biaya apa pun asal aku mau membantunya mengajar anak-anak di sekolahnya. Aku tentu saja tertarik dengan ajakannya. Benakku lantas menghitung dengan cepat. Jika menerima tawaran sang

pastor, aku bisa kuliah dengan gratis tanpa harus menyusahkan kedua orang tuaku. Ya, kedua orang tuaku memang bukan keluarga susah. Namun dengan sembilan anak yang harus dihidupi dan disekolahkan dengan baik, tentu Bapak dan Ibu kerepotan. Aku, sebagai anak tertua, ikhlas mengalah demi kedelapan orang adikku yang lebih membutuhkan biaya. Tidak hanya itu, aku merasa pasti ada kebanggaan tersendiri jika bisa membiayai kuliahku secara mandiri.

Berbekal keyakinan dan alasan-alasan tadi, akhirnya aku menerima tawaran dari sang pastor. Hal lain yang mendasari keputusanku untuk pergi ke Malang adalah keinginanku terbebas dari nasihat-nasihat panjang Bapak seputar pergaulanku. Aku tahu bahwa nasihat Bapak itu timbul karena khawatir anak gadisnya terlibat dalam pergaulan yang salah. Tapi, aku sangat yakin kecemasan Bapak itu terlalu berlebihan karena aku bisa menjaga diriku sendiri dengan baik. Aku sangat yakin akan hal yang satu itu.

Bapak dan Ibu, begitu mengetahui niatanku tersebut, sudah aku tebak sebelumnya langsung tak menyetujuinya. Apalagi Bapak, dengan wajahnya yang mengeras, ia langsung melontarkan kata "tidak". Ketika itu aku diam, menunggu saatnya untuk bicara dan memperlihatkan kuatnya niatku. Begitu kedua orang tuaku selesai bicara, barulah aku mengeluarkan seluruh alasanku di balik keputusanku untuk tinggal di Malang. Di ujung pembicaraan, mereka luluh dan membiarkanku pergi. Meskipun jujur, aku tak sampai hati melihat kekhawatiran teramat sangat yang terpancar di mata mereka. Belum lagi saat kulihat mata beberapa adikku yang berkaca-kaca, yang ternyata mencuri dengar pembicaraan kami malam itu. Di kemudian hari, akhirnya aku menyesalkan mengapa saat itu aku memilih untuk seolah melarikan diri dari rumah.



SELAMA enam bulan tinggal di Malang, sang pastor membuktikan janjinya kepadaku. Aku disekolahkan untuk mempelajari filsafat di sana. Jadwalku kuliah seminggu sekali, selebihnya hari-hari kuisi dengan membantu pastor menjadi guru bagi anak-anak cacat mental yang belajar di sekolah miliknya. Selama enam bulan itu pula, otakku dipaksa untuk bekerja lebih keras demi memahami setiap bahan kuliah yang diajarkan. Pelajaran filsafat menurutku bukanlah pelajaran yang bisa dengan mudah diikuti oleh siapa pun. Saat menerima teori-teori filsafat pada awal-awal masa kuliah saja kuakui otakku sempat dibikin *keblinger*. Bagiku, mempelajari filsafat seakan mempelajari hal-hal yang sifatnya mengawang-awang. Ilmu Filsafat bukanlah ilmu pasti yang bisa dengan tegas menyebut 1+1 adalah 2. Jadi, aku merasa tak aneh jika satu atau dua temanku di sana akhirnya berguguran satu per satu. Bahkan, ada juga yang sampai dibuat stres dan depresi karenanya. Lama-kelamaan, aku pun merasakan hal yang demikian. Otakku tak lagi mampu mencerna mata kuliah demi mata kuliah yang diajarkan di sana dengan baik. Aku yang sangat menyukai bidang sosial dan bahasa merasa kesulitan memahami teori-teori yang semakin hari semakin rumit. Akhirnya, karena sudah tidak tahan lagi, setelah mengumpulkan keberanian, aku kemudian menghadap pastor yang mengajakku untuk berkarya di Malang.

“Pastor, saya sudah tidak kuat. Saya tidak sanggup belajar di sini lebih lama. Kalau terus-menerus belajar filsafat, sepertinya lama-lama saya bisa gila,” ucapan itu yang pertama kali terlontar dari mulutku ketika pada akhirnya memiliki kesempatan untuk berbicara dengannya.

Setelah mengucapkan kalimat itu, aku memperhatikan raut wajah sang pastor. Boleh dibilang ketika itu aku sudah pasrah saja

jika sang pastor marah atau melontarkan kecewaannya padaku. Pasalnya, aku tak bisa membohongi diriku sendiri. Aku dibesarkan dalam keluarga yang tak bisa lama berpura-pura. Untung, sang pastor memiliki hati yang luas. Ia bukan tipe orang yang mudah tersinggung dan marah. Sambil menepuk-nepuk bahu, dengan lembut ia menyahut pernyataanku.

“Oh, itu artinya kamu adalah orang yang terlalu peka. Tidak apa-apa kalau kamu ingin pulang.”

Sudah, begitu saja reaksi sang pastor. Reaksi seperti itu tentu saja sama sekali di luar perkiraanku. Tak butuh sehari-hari, aku sudah dibelikan tiket olehnya untuk pulang ke Yogyakarta. Aku juga diberi uang saku, dan dimintanya aku untuk membelikan oleh-oleh untuk seluruh anggota keluargaku.

Akhirnya, aku pulang ke Yogyakarta. Kepulanganku ke Yogyakarta tentunya sekaligus membawaku kembali ke rumah orang tuaku, kembali kepada orang-orang tercinta yang selama berbulan-bulan coba kuabaikan kerinduanku atas mereka. Tanpa rencana, ketika akhirnya aku berhadapan langsung dengan keluargaku, kutuntaskan segala rindu dan kubunuh rasa penyesalanku. Begitu kakiku melangkah masuk ke dalam rumah dan kulihat adikku satu per satu muncul, aku tak bisa menahan air mataku jatuh. Ah, ternyata aku begitu merindukan mereka. Kupeluk mereka erat satu per satu, kedelapan orang adik yang sangat kucintai. Aku juga ternyata sangat merindukan rumah ini. Kuseka air mataku perlahan. Malu juga aku menangis di depan adik-adikku.

Aku pun mulai bisa tersenyum. Tak lama aku melihat kedua orang tuaku muncul hampir bersamaan di hadapanku. Ibu muncul dari pintu dapur, sementara Bapak keluar dari kamar. Lagi-lagi air mataku mengalir. Setengah berlari aku menghampiri Bapak dan Ibu.

Kubisikkan puji syukur kepada Tuhan berkali-kali saat aku bersimpuh dan memeluk kaki Bapak dan Ibu. Setengah berbisik pula, aku memohon ampunan mereka. Enam bulan aku memutuskan untuk pergi dari kenyamanan rumah ini, dan kini, aku kembali. Meskipun sungguh... bukan untuk mencari kenyamanan, aku kembali demi sebuah keinginan untuk membahagiakan orang-orang yang aku cintai. Itu saja, dan bagiku, hal itu sudah lebih dari segalanya....



#3

Bukan Siti Nurbaya

DJOGJAKARTA, 1970

Pagi masih begitu buta karena mentari belum tampak jua. Aku *nglilir* dan akhirnya tak bisa tidur lagi. Di ranjang kecilku, aku hanya mampu membolak-balikkan tubuh sambil membayangkan peristiwa tadi malam. Pikiranku seperti ingin mencoba mengingat-ingat sosok pemuda yang semalam diperkenalkan oleh Bapak. "Mas Soerono..." tak sadar aku menggumamkan namanya.

Siapakah pemuda itu sesungguhnya? Rasa penasaranku tiba-tiba muncul. Sebelumnya, Bapak dan Ibu sama sekali tidak pernah menyebut-nyebut nama itu dalam setiap perbincangan mereka bersamaku. Iya, seingatku tidak, aku seperti ingin meyakinkan diriku sendiri. Lantas mengapa Bapak memperkenalkan aku dengan pemuda itu dalam sebuah perkenalan setengah resmi? Menurutku, perkenalanku dengan Mas Soerono semalam kuyakini bukan terjadi secara kebetulan. Dimulai dengan sikap Ibu yang mendadak begitu misterius, tidak seterbuka biasanya, hingga Bapak yang malah menyuruhku pergi berduaan dengan pemuda itu. Soal

terakhir itu yang aneh, pasalnya Bapak adalah orang yang paling cerewet untuk urusan hubungan aku dan laki-laki.

Lamunanku tiba-tiba terhenti ketika sayup-sayup dari arah dapur, aku mulai mendengar suara-suara. “Pasti Ibu,” ujarku pelan. Pada jam seperti ini, biasanya Ibu memang sudah bangun dan mulai sibuk menyiapkan sarapan bagi seisi rumah. Aku lantas memaksakan diriku untuk bangkit dari tempat tidur, tepatnya bangkit dari lamunanku. Rasa penasaranku tentang kedatangan Mas Soerono seakan menambah semangatku. Ah, daripada menduga-duga, lebih baik aku mencoba mengorek-ngorek keterangan dari Ibu sambil membantunya memasak di dapur. Siapa tahu berhasil.

Segera kugunakan sandalku sambil tersenyum-senyum sendiri. Jika di seluruh bagian rumah lainnya gelap gulita karena Bapak memang memiliki peraturan untuk selalu mematikan lampu yang tidak terpakai, maka dapur selalu menjadi bagian yang paling terang setiap subuh menjelang. Mengingat dapur memang menjadi pusat kegiatan kami di pagi buta. Adik-adik yang kadang terbangun dengan setengah hati karena masih sangat mengantuk namun harus bersiap-siap sekolah, dan Bapak yang dengan setia selama bertahun-tahun selalu duduk di kursi yang itu-itu juga, seolah hendak menemani Ibu menyiapkan segalanya setiap pagi di dapur. Ibu pun sepertinya tak terganggu dengan semua hiruk pikuk yang terjadi di sekitarnya.

Jika sarapan sudah hampir siap, kami lantas berpindah duduk di amben, sebuah bale besar yang terbuat dari kayu. Di sanalah Ibu menyediakan bergelas-gelas susu hangat bagi kami yang akan menemani sepiring nasi goreng mengepul yang siap kami santap sebelum kehebohan pagi hari lainnya dimulai. Jujur, aku sangat menyukai rutinitas pagi di rumahku ini. Dengan banyak adik,

rumah terasa sangat ramai dan hangat. Ibu pun tampak tak pernah mengeluh dengan segala kesibukannya di rumah.

Tiba di dapur, kulihat Ibu sedang menjerang air. Mungkin saat ini adalah saat yang tepat bagiku untuk bertanya, bisikku dalam hati.

"Ehem," aku berdeham, mencoba melancarkan tenggorokanku yang mendadak terasa kering.

Ibu menoleh dan tersenyum hangat. Pagi yang dingin mendadak jadi terasa ikut menghangat, sehangat senyuman Ibu yang mengembang.

"Kamu sudah bangun *to*, *Nduk*. Ayo sini, duduk dekat Ibu. Biar hangat badanmu."

Segera kuhampiri Ibu dan duduk tepat di sampingnya.

"Ibu..."

Jeda sejenak. Aku bingung hendak dari mana memulai pertanyaan yang semenjak aku memelekkkan mata sudah memenuhi kepalaku.

"Ada apa?"

"Nggg... anu..."

"Kamu mau bilang apa, *Nduk*? Kok seperti kebingungan begitu?" Ibu mengamatiiku sedemikian rupa, membuat aku menunduk karena jengah.

"Aku ingin menanyakan soal bawahan Bapak itu lho, Bu."

"Bawahan yang mana?"

Alih-alih menjawab pertanyaan, aku malah memperhatikan wajah Ibu. Jangan-jangan Ibu hendak menggodaku dengan pertanyaan itu. *Ya... yang mana lagi kalau bukan yang tadi malam datang ke rumah kita, Bu....* Aku ingin melontarkan kalimat itu, tapi entah kenapa aku malu. Ada rasa takut ketahuan, entah ketahuan apa.... Mmm... bukan "entah", mungkin karena aku sebenarnya

sudah bisa mulai menduga-duga perasaan seperti apa yang saat ini sedang menggoda hatiku, sama seperti pertanyaan Ibu tadi. Belum sempat aku menjawab, Ibu sudah melanjutkan pertanyaannya.

"Oh, Nak Soerono? Apa yang ingin kamu tanyakan soal dia, Tiek?" tanya Ibu, kali ini kulihat senyum menggoda di wajah Ibu.

Aku pun tersipu dan jengah. *Tanya apa ya? Kenapa aku jadi grogi seperti ini?* Lagi-lagi aku berbicara pada diriku sendiri.

"Bu, apa maksud Bapak mengenalkan aku dengan dia? Soalnya, tumben, tidak biasanya Bapak seperti itu..." Akhirnya meluncur juga pertanyaan keramat yang sejak semalam mengusik tidurku. Ada rasa lega, mungkin rasanya seperti orang yang baru sembuh dari sakit gigi.

Ibu tak segera menjawab pertanyaanku. Kali ini raut wajahnya tampak serius. Jarang sekali kulihat Ibu memunculkan raut wajah seperti itu. Wah, perasaanku mulai jadi tak enak kembali. Kulihat matanya malah menerawang jauh, entah memikirkan apa. Dingin yang tiba-tiba menelusup menerpa kakiku, membuatku sedikit menggigil di hawa subuh. Lekas kuangkat kedua kakiku dan meletakkannya berlipat di bawah tubuhku, duduk di atas amben, menanti jawaban dari Ibu.

Tampak Ibu menghela napas sebelum mulai bersuara. Terus terang aku jadi tak tega. Aku jadi menyesal sudah membuat pagi yang ceria ini berubah menjadi muram. Ada apakah gerangan?

"Tatiek, memang Bapak bukan tanpa alasan mengajak Nak Soerono datang ke rumah ini dan memperkenalkannya kepadamu. Bapak ingin menjodohkanmu dengan dia, Nak."

Kemudian, sunyi.

Aku terdiam. Ibu terdiam.

"Kenapa harus dia? Kenapa Bapak ingin menjodohkanku dengan dia, Bu?" Tiba-tiba mulutku bersuara dengan sendirinya.

Hanya pertanyaan itu yang akhirnya mampu kulontarkan kepada Ibu. Pagi ini ada begitu banyak jeda yang mengambang di antara kami. Tidak seperti percakapan di hari-hari lain yang selalu sambung-menyambung seolah tanpa halangan dan tanpa beban.

"*Nduk*, kamu sudah dewasa, sudah lulus SMA. Sudah waktunya kamu mulai memikirkan masa depanmu. Sebagai perempuan, masa depan kita adalah menjadi seorang istri, dan kemudian menjadi ibu. Kita tak bisa mengelak dari takdir itu." Ibu menghela napas, kemudian menyambung kembali kata-katanya.

"Bapak khawatir melihat pergaulanmu dengan banyak teman. Bapak ingin ada lelaki yang bisa menjagamu, menggantikan Bapak. Soerono dianggap Bapak pas dan memenuhi kriteria yang Bapak inginkan sebagai calon suamimu."

Aku mendongak dan menatap Ibu lekat-lekat.

"Tapi, aku *nggak* mau dijodohkan, Bu! Aku masih mau melanjutkan kuliahku. Kemarin aku cuma cuti, sebentar lagi aku mau *neruske'* dan belum mau menikah. Apalagi menikah dengan dia, kenal juga *nggak*." Mulutku maju beberapa sentimeter, memberengut kesal.

Ibu malah jadi senyum-senyum memandangku yang cemberut seperti itu.

"Dengar, Bapak hanya ingin yang terbaik buatmu. *Witing tresno jalaran soko kulino*. Nanti lama-lama kalau sudah kenal juga pasti bisa suka. Contohnya, bapak ibumu ini. Dulu mana ada pacaran. Dikenalkan, langsung disuruh nikah. *Blas*, hasilnya 10 anak dan kami bisa saling mencintai, *to?*" Ibu terkekeh. Kekehannya lucu, mau tak mau membuatnya jadi tersenyum melihatnya. Entahlah, meski terselip rasa waswas terhadap niat Bapak untuk menjodohkanku dengan lelaki itu, namun perasaan yang muncul saat aku berada di dalam satu becak yang sama dengannya tak mau berhenti bermain-

main di hatiku. Perasaan bahwa kelak dialah yang akan menjadi pasanganku. Dan, entah kenapa, pagi pun kembali cerah.



JIKA ditanya apakah aku memiliki keinginan untuk melanjutkan kuliah lagi setelah sempat terhenti selama enam bulan karena kepergianku ke Malang, jawabanku tentu *iya*. Aku ingin melanjutkan kuliahku yang sempat tertunda. Beruntung, karena waktu itu aku sempat mengambil cuti dan tidak pergi begitu saja, sehingga namaku masih tercatat di IKIP sebagai mahasiswi dan otomatis bisa kembali melanjutkan kuliah seperti biasa.

Namun, dalam enam bulan ternyata segalanya bisa berubah. Aku, yang semula tercatat sebagai mahasiswa IKIP di Jurusan Bahasa Inggris, akhirnya memutuskan untuk pindah kampus demi mengambil jalan pintas, yaitu masuk ke PGSLP (Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama), dan mengambil mata kuliah yang sama, yaitu Bahasa Inggris. Mengapa aku memutuskan untuk pindah? Tekadku masih sama seperti dulu. Sebisa mungkin aku tak ingin menyusahkan kedua orang tuaku.

Dengan masuk PGSLP, secara otomatis waktu yang kubutuhkan untuk kuliah dan lulus hanya satu tahun. Setelah itu, aku berhak mengantongi surat izin untuk langsung mengajar. Artinya, aku bisa segera mandiri dan lepas dari tanggung jawab kedua orang tuaku. Aku sungguh beruntung karena tak mengalami kesulitan apa pun berkaitan dengan kepindahanku dari IKIP ke PGSLP. Kedua orang tuaku pun tidak melarang rencanaku tersebut. Maka, mulailah aku kembali memasuki dunia kampus, tempatku akan menuntut ilmu dan mengejar cita-citaku.

Kembali ke kampus, membuatku kembali bertemu dengan Wawan, lelaki yang sempat dekat denganku pada awal-awal aku baru menjejakkan kaki di kampus itu beberapa bulan lalu. Kami

sempat bertemu, meski rasanya kali ini menjadi agak kaku. Mungkin karena sudah cukup lama kami tak bersua dan tak saling berkabar apa pun. Satu hal lagi yang membuat pertemananku dengannya menjadi renggang adalah karena sekarang kami kuliah di jurusan yang berbeda. Alhasil, sangat sedikit waktu dan kesempatan bagi kami untuk bertemu. Aktivitas dan rutinitas harian di kampus yang tak sama pun membuat kami menjadi asing satu sama lain. Ujung-ujungnya, setiap kali tanpa sengaja berpapasan, kami hanya saling berpandang, untuk kemudian saling mengangguk tanda menyapa tanpa suara, dan kembali meneruskan perjalanan masing-masing.

Sungguhpun terselip sedikit rasa gundah akan hubungan kami yang harus berakhir seperti itu, aku tak merasa benar-benar terganggu. Kuakui rasa sayang untuknya memang pernah ada, namun perasaan yang nyatanya tak pernah berkembang ke arah mana pun itu membuat aku lebih mudah untuk tak memikirkannya. Apalagi aku pun kemudian disibukkan dengan tugas-tugas kuliah, kegiatan di luar kampus, dan kesibukan di rumah yang tak henti-hentinya menyita nyaris seluruh perhatianku. Impian utamaku saat ini cuma satu, aku hanya ingin segera lulus agar bisa segera bekerja dan membantu kedua orangtuaku.



#4

Rahasia Jakarta

DJOGJAKARTA, 1970

Tanpa terasa, sebulan lagi aku akan menghadapi ujian akhir masa perkuliahan. Impian dan aroma kebebasan seakan sudah menari-nari di pelupuk mataku. Jika teman-temanku mengaku resah karena tak lama lagi akan menghadapi ujian, aku justru merasakan semangat yang membara setiap aku membuka mataku pada pagi hari. Padahal setiap kali aku bangkit dari tempat tidur, yang kulihat di meja kamarku hanyalah setumpuk diktat yang semakin menggunung. Kuakui, di sela-sela semangat yang menyala itu, ada juga rasa malas yang menyelinap sesekali. Tentu saja kulawan setengah mati rasa malas itu. Aku hanya ingin lulus, dan semoga dapat meraih nilai tertinggi. Itu saja.

Sementara itu, situasi rumah masih sama seperti hari-hari kemarin. Setiap hari rumah ditingkahi suara berisik adik-adikku yang bermain atau bahkan bertengkar. Selalu ada saja yang mereka perebutkan, dan selalu aku sebagai kakak paling tua yang akan meleraikan mereka, bahkan menyiapkan pembelaan jika Bapak dan Ibu

mulai pusing akibat ulah mereka. Sebandel apa pun adik-adikku, tetap aku menyayangi mereka tanpa pernah kubedakan antara satu dengan lainnya.

Namun, pada suatu hari, rutinitas yang sama dari hari ke hari itu dipecahkan oleh satu kejadian. Saat itu, aku sedang asyik belajar di kamar. Tiba-tiba dari arah ruang tengah, kudengar Bapak memanggilku. Bergegas kututup buku yang sedang kupelajari dan segera bangkit. Aku tahu Bapak paling tidak suka kalau panggilannya tak digubris. Kami, anak-anaknya, sudah sangat paham kalau kami harus langsung menghampirinya begitu ia memanggil. Dalam situasi-situasi tertentu, aku sering kali tak mampu menahan rasa seabku pada karakter Bapak yang aku sebut dengan istilah “tidak sabaran”. Satu istilah yang belakangan ternyata juga “dicapkan” padaku oleh adik-adikku dan aku sering geli sendiri saat mendengarnya. Ya... barangkali memang benar pepatah bahwa buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya.

“Tatiek!” Suara Bapak mengagetkanku lagi.

“Iya, Pak. Sebentar!” sahutku setengah berteriak. Setengah berlari aku keluar dari kamar dan menuju ruang tengah.

Deg! Jantungku mendadak seolah nyaris berhenti ketika kulihat siapa orang yang sedang duduk bersama Bapak di ruang tamu yang dipenuhi oleh barang-barang antik warisan keluarga. *Mas Soerono*, bisikku dalam hati. *Mau apa ia datang kemari?* pikirku seketika. Kembali, percakapanku dengan Ibu beberapa waktu lalu terngiang di kedua telingaku.

“Ada apa, Pak?” tanyaku pelan, meski dengan napas yang agak ngos-ngosan. Aku sama sekali tak berani melihat ke arah Mas Soerono. Mungkin malu, mungkin gengsi, aku tak bisa mendeskripsikan perasaanku saat itu.

“Cepat kamu berkemas. Nak Soerono mau mengajakmu ke Jakarta.” Singkat Bapak berkata, namun efeknya membuatku kaget setengah mati. Kali ini rasa kaget yang tak biasa.

“Ke Jakarta, Pak? Un... un... untuk apa?” sergahku kaget dan terbata-bata. Aku lupa bahwa Mas Soerono sedang ada di depanku dan barangkali sedang menatapku lekat.

“Sudah, tak usah banyak bertanya dulu. Nanti kamu juga tahu.”

Ingin rasanya melontarkan banyak pertanyaan ketika itu. Namun, meski ribuan tanya masih saja meleles-leses di hati menuntut jawaban, mau tak mau aku terpaksa menuruti perintah Bapak. Setengah hati aku bangkit menuju kamar untuk bersiap-siap. Sungguh, aku sangat bingung akan situasi seperti ini. Seolah aku dipaksa masuk ke dalam gua gelap tanpa aku bisa melihat apa pun yang ada di dalamnya. Aku merasa kehilangan arah tanpa mampu membaca keadaan. Bahkan, memutuskan untuk menuruti kehendakku sendiri pun saat itu aku sama sekali tak mampu. Tak bisa dipungkiri, ada juga rasa kesal dalam hatiku yang muncul ketika itu. Aku tiba-tiba merasa seperti seorang Siti Nurbaya yang pernah kubaca ceritanya di perpustakaan sekolahku.



CUKUP jauh perjalanan yang harus kami tempuh untuk sampai di Jakarta. Dalam perjalanan, baru kutahu bahwa rupanya Mas Soerono ingin mengajakku ke rumah kakaknya yang sudah bertahun-tahun hidup di sana. Aku masih bingung dengan situasi ini. Untuk apa aku diajak ke sana? Bukankah di antara kami tidak pernah atau boleh dibilang belum ada hubungan apa pun?

Di antara kebingunganku itu, sepanjang jalan Mas Soerono tampaknya berusaha menenangkanku. Ia sepertinya sangat tahu bahwa aku bukanlah tipe perempuan yang bisa dengan mudah mengiyakan sesuatu yang belum dipahami maksudnya. Mungkin

saja Bapak sudah menceritakan sekilas tentang siapa seorang Tatiek. Mas Soerono juga beberapa kali mencoba untuk membuka percakapan yang lebih pribadi sifatnya. Ia bertanya tentang kuliahku, masa kecilku, sahabat-sahabatku, hingga mendengarkan ceritaku tentang berbagai tingkah laku dan polah kedelapan adikku. Tak sadar Mas Soerono sudah berganti posisi menjadi pendengar yang baik. Dan ketika tersadar, aku merasakan mukaku memanas. Pasti pada saat itu mukaku memerah karena Mas Soerono menanyakan hal itu. Ah, kalau ingat akan hal itu, aku jadi malu sendiri.

Kuakui perjalanan panjang ini telah menumbuhkan sedikit perasaan simpatiku terhadap lelaki berbadan kurus dan tinggi itu. Di mataku, terlepas dari upaya Bapak dan Ibu untuk menjodohkan kami berdua, Mas Soerono adalah lelaki sederhana yang baik. Ia dewasa dan sangat pendiam. Beberapa kali tanpa sengaja kupergoki ia tengah menatapku dalam diam.

Kami berangkat ke Jakarta dengan menaiki bus malam. Jika sesuai jadwal, maka kami akan tiba di Jakarta siang hari. Ketika malam semakin meninggi dan kami mulai lelah bercakap-cakap, aku memutuskan untuk tidur saja. Apalagi baru setengah perjalanan, seluruh tubuhku sudah terasa sangat pegal karena kursi bus yang boleh dibilang jauh dari kata empuk. Dengan sedikit basa-basi adat Jawa, aku pun pamit kepada Mas Soerono untuk memejamkan mata.

Sepertinya, aku baru saja terlelap ketika tiba-tiba aku terbangun karena merasa ingin buang air kecil. Sejenak aku tergegap, lupa kalau aku sedang berada di atas bus bersama seorang lelaki yang belum begitu aku kenal. Ketika itu, bus dalam keadaan gelap gulita. Hanya ada satu lampu menyala redup di bagian depan dekat sopir yang membawa bus dengan kecepatan lumayan tinggi. Aku mengedip-ngedipkan mataku, mencoba beradaptasi dengan

cahaya yang sangat minim hingga mataku akhirnya mampu melihat dalam kegelapan. Kutolehkan kepalaku, dan kulihat Mas Soerono sedang terkantuk-kantuk, sementara penumpang lain terlelap dalam pulasnya. Aku berusaha menahan rasa ingin buang airku dan memutuskan untuk mencoba kembali tidur. Namun baru saja hendak memejamkan mataku, tiba-tiba Mas Soerono menegakkan tubuhnya dan memandang ke arahku.

“Kamu pegal, Dik? *Ndak* bisa tidur ya? Kedinginan?” tanyanya penuh perhatian. Tanpa menunggu jawabanku, ia membetulkan letak syal yang sejak tadi kupakai untuk menyelimuti tubuhku melawan dinginnya angin yang masuk dari celah-celah jendela.

Aku hanya mampu menggelengkan kepala. Sungguh, aku tersentuh mendapatkan perlakuan seperti itu. Ia mengingatkanku akan sosok Bapak yang selalu penuh perhatian kepada Ibu, aku, dan adik-adikku. Ah, cepat kutepiskan lamunanku sebelum berkepanjangan ke hal-hal yang lain. Aku pun kembali tenggelam ke alam mimpi, bertambah pulas diayun oleh jalannya bus yang melaju menembus heningnya malam dan sedikit perasaan berbunga-bunga yang tiba-tiba menyeruak.

Sungguh tak pernah sama sekali kusangka jika ternyata satu rahasia besar menantiku di Jakarta. Setiba di Ibu Kota, Mas Soerono mengajakku langsung menuju rumah kakaknya di bilangan Jatinegara. Sebuah rumah mungil berhalaman mungil pula, namun tampak rapi, bersih, dengan halaman yang dipenuhi tanaman dan pepohonan. Di sana, aku diperkenalkan pada keluarga kecil yang belakangan kutahu tak lain adalah kakak dari Mas Soerono. Mas Soedarno namanya. Tapi, kami memanggilnya dengan sebutan Mas Atmo. Dari pandangan pertama, aku sudah bisa menilai bahwa laki-laki yang diperkenalkan kepadaku ini adalah seorang lelaki ramah yang berpembawaan kalem dan sabar. Tubuhnya tak jauh

berbeda dari Mas Soerono. Yang membedakan barangkali pada kerut-kerut halus di wajahnya dan beberapa helai rambut putih, menjadi pertanda usia yang tak bisa dipungkiri sekaligus tak jarang memperlihatkan beban hidup. Pada saat yang sama, aku juga diperkenalkan pada istri Mas Atmo. Mbak Titik namanya. Sebelumnya aku sempat mengira perempuan yang ada di hadapanku itu juga adalah perempuan Jawa. Apalagi selama ini nama "Titik" yang aku tahu identik dengan nama seorang perempuan keturunan Jawa, entah itu Jawa Timur ataupun Jawa Tengah. Tapi, ternyata aku salah besar. Pembawaannya yang lembut dan wajahnya yang bulat telur nan manis itu ternyata asli Betawi alias Betawi tulen. Aku sempat geli sendiri. Dan, tak butuh waktu lama bagiku untuk merasa akrab dengannya seolah telah mengenalnya sejak dulu.

Di rumah Mas Atmo, aku merasa diriku disambut bagaikan tamu agung. Hal itu jujur sempat membuat aku kikuk. Aku disuguhi segala rupa makanan khas Jakarta yang belum pernah kucicipi sebelumnya. Untung saja, baik Mas Atmo maupun istrinya mampu membuat aku segera kerasan. Bagaimana tidak, tak seperti Mas Soerono yang lebih banyak diam, Mas Atmo dan istrinya hampir tak pernah membiarkan aku merasa sunyi. Ada saja obrolan yang terlontar dari mulut mereka. Bahkan, Mbak Titik pun tak sungkan menceritakan hal-hal keluarga besar mereka, terutama tentang masa kecil Mas Soerono, hingga membuatku sempat tertawa mendengarnya sekaligus membuat Mas Soerono sukses tersipu di hadapanku.

Meskipun aku menikmati obrolan itu, aku merasa sangat sangat lelah. Seakan tahu isi hatiku, tak lama kemudian Mbak Titik mengajakku ke sebuah kamar yang sudah disiapkan untuk tempatku tidur. Kamar itu sepertinya mereka siapkan khusus untuk tamu karena begitu rapi dengan ranjang kayu berlapis seprai batik

yang tampak sangat nyaman. Begitu nyamannya hingga aku seakan sudah melihat kasur itu melambai-lambaikan tangannya sejak aku masuk tadi. Kuhirup udara kamar itu; wangi kayu. Ruangnya memang tidak besar, tapi sang tuan rumah tampaknya tahu bagaimana mengatur perabotan yang ada di dalamnya hingga tidak terasa sumpek. Mbak Titik mempersilakan aku untuk beristirahat melepas penat dan membaringkan tubuhku yang terasa amat sangat *lungkrah* dan pegal.

“Tidurlah, Dik Tatiek. Nanti, kalau pegal dan capeknya sudah hilang, Mbak bangunkan ya, kita makan siang. Atau, makan sore? Pokoknya sebangunmulah. Anggap saja ini di rumahmu sendiri, jangan sungkan ya...,” ujar Mbak Titik sambil meletakkan tasku di samping meja hias yang terbuat dari kayu jati, persis di sebelah ranjang.

Setelah mengucapkan terima kasih, juga tak lupa berpamitan untuk beristirahat pada Mas Soerono, aku menutup pintu kamar, dan segera mengganti pakaianku yang terasa lengket di tubuh karena sudah sehari semalam berada dalam perjalanan. Tadi, sempat terpikir olehku untuk mandi setibanya di rumah ini, namun kelelahan yang luar biasa membuatku enggan beranjak dari kursi dan kuputuskan untuk mandi nanti saja, sehabis bangun tidur.

Udara Kota Jakarta begitu lembap kurasakan. Panasnya berbeda dengan panas yang biasa kurasakan di Kota Yogya. Di sini, seolah angin pun enggan bertiup. Dengan cepat, pakaianku pun bersimbah keringat, membuatku cukup sulit memejamkan mata, meskipun sebuah kipas angin yang tergantung di langit-langit kamar tampaknya sudah berusaha keras untuk membuat penghuni kamar merasakan sedikit sejuk. Tapi setelah berulang kali membolak-balikkan badan karena masih merasa aneh tidur di rumah orang lain, ditambah dengan udara yang panas, akhirnya tanpa sadar aku

terpejam juga. Aku terbang ke alam mimpi. Sebelumnya, sayup kudengar di ruang tengah, Mas Soerono tengah berbincang dengan kakak ipar perempuannya, entah sedang membicarakan apa. Aku tak tahu, dan tak ingin tahu, tubuhku terlampau lelah, pikiranku melayang jauh. Sesaat sebelum benar-benar jatuh tertidur, aku sempat bertanya dalam hati, sedang apakah kedelapan adikku nun jauh di Yogya sana?



AKU terbangun sore hari, dan sejenak kebingungan karena suasana kamar yang terasa asing untukku. Rupanya matahari Jakarta sudah menyurup, menyisakan jingga berkilau yang sinarnya mengintip malu dari balik jendela kamar. Sepertinya aku tertidur lelap sekali hingga tak menyadari waktu. Sepertinya tak ada yang berani membangunkan tidurku.

Aku segera keluar kamar. Melihat aku bangun, Mbak Titik langsung memintaku untuk mandi dan bersiap makan. Amboi, saking capeknya, aku sampai lupa makan siang. Pantas perutku terasa begitu lapar. Tak kulihat Mas Soerono di seluruh penjuru rumah. Melihatku menoleh ke sana kemari seakan sedang mencari sesuatu, Mbak Titik seolah paham karena ia langsung menjelaskan bahwa adik iparnya sedang pergi mengajak keponakannya bermain. Aku hanya bisa mengangguk perlahan, jiwaku sepertinya masih enggan untuk benar-benar menyatu denganku. Aku merasakan badanku masih sangat lelah.

Makan malam tampaknya dilakukan lebih cepat dari biasanya karena sang tamu telah melewatkan waktu makan siangnya begitu saja. Makan malam yang bagiku terasa hangat, meskipun jumlah anggota keluarga yang duduk bersama di meja makan tidak seramai di rumahku. Di sini hanya ada Mbak Titik, Mas Atmo, satu orang anaknya yang masih kecil, aku, dan Mas Soerono. Semula aku merasa

bahwa suasana makan malam akan berlangsung lebih hening dari makan malam yang biasa kurasakan di rumahku. Tapi, lagi-lagi aku salah besar. Jumlah anggota keluarga yang mungil itu nyatanya tak kalah ramainya ketimbang rumahku. Anak mereka lucu luar biasa. Ada saja celotehnya sepanjang waktu makan malam, yang tak jarang membuat kami para orang dewasa tertawa terbahak-bahak. Belum lagi obrolan khas ibu rumah tangga yang terlontar dari mulut Mbak Titik. Aku nyaris lupa bahwa baru tadi pagi aku mengenal mereka.

Selepas makan malam usai, aku membantu membereskan piring-piring kotor dan membawanya ke dapur. Baru saja hendak mencuci piring-piring itu, Mas Soerono menyusulku ke dapur.

"Dik, sudah, biarkan saja piring-piring itu. Nanti saja dicucinya. Ayo ke teras, ada sesuatu yang mau aku bicarakan denganmu." Lirih suaranya terdengar di telingaku.

Seketika tubuhku menegang merasakan ketidaknyamanan yang entah apa. Dan entah kenapa, setiap kali Mas Soerono berbicara dengan nada tegas, aku hanya kuasa menganggukkan kepalaku. Satu hal ini sering kali membuatku kesal. Bagaimana tidak, seorang Tatiek yang biasanya tak mudah menganggukkan kepalanya, seakan mati kutu jika sudah berhadapan dengan pria yang satu ini. Dengan terburu-buru, mencuci tanganku, mengeringkannya sekilas dengan lap yang tergantung di samping wastafel, dan diikuti langkah kaki Mas Soerono ke teras depan.

Untungnya udara malam cukup sejuk kurasa, mengobati rasa *sumuk* yang sejak tiba di kota ini mengikutiku ke segala arah. Aku mengambil tempat duduk tepat di hadapan Mas Soerono. Teras rumah ini sangat mungil, namun resik tertata seperti halnya di dalam rumah. Kursi besi berwarna putih menjadi tempat bagi penghuninya menikmati suasana malam, dihiasi taman yang juga luasnya tak seberapa dengan harum melati menyeruak.

Aku tak sempat puas menikmati suasana karena hatiku sudah teramat tegang, menanti hal apa yang akan dibicarakan oleh lelaki yang malam itu tampak sedikit lebih murung dan tegang ketimbang biasanya. Meski baru dua kali bertemu dan menatap langsung wajah Mas Soerono dari dekat, aku menilai dirinya termasuk orang yang cukup ramah dan berusaha menunjukkan sikap ceria di depan orang lain. Wajahnya selalu penuh senyum, setidaknya saat kami bertemu, meskipun sifatnya yang pendiam membuat bicaranya irit. Malam ini, wajah penuh senyum itu seolah menghilang, digantikan oleh wajah murung, seolah ada timbunan masalah yang sedang menyesaki isi kepalanya. Sungguh, aku tak mampu menebak masalah apa yang sekiranya tengah menggelayuti pikiran laki-laki yang ada di hadapanku malam ini. Aku hanya mampu diam dan menunggu, sama sekali tak berani untuk menebak.

Menit demi menit berlalu begitu saja dalam kebisuan. Beberapa kali kudengar ia menghela napas panjang, seperti hendak membuang beban di dada. Aku menatap lurus ke arahnya, kali ini tanpa malu-malu. Rasa penasaran yang teramat besar akan apa yang ingin dikatakan Mas Soerono membuatku melupakan sejenak rasa malu itu. Aku kembali menjadi sosokku semula, seorang Tatiek, gadis yang selalu ingin tahu tentang segala hal yang bagiku merupakan misteri.

"Mas, mau membicarakan apa?" Akhirnya tak sabar kulontarkan pertanyaan yang sejak tadi kutahan.

Mendapat pancingan pertanyaan seperti itu, Mas Soerono kembali menghela napas seolah tengah mengumpulkan kekuatan dan keberanian untuk berbicara. "Sungguh Dik Tatiek ingin tahu? Apakah nanti kalau aku menceritakan sesuatu yang selama ini belum Dik Tatiek ketahui, kamu *ndak* akan marah?"

Aku tertawa tertahan. “Mas... Mas... ada-ada saja. Bagaimana mungkin aku bisa tahu apakah aku akan marah atau tidak, *lah* tahu persoalannya saja tidak. Makanya, ayo ceritakan dulu. Nanti baru kuberi tahu apakah aku akan marah atau tidak,” jawabku sedikit mencoba berdiplomasi.

Malam itu aku merasakan suasana tiba-tiba semakin sunyi. Apalagi tak kudengar suara apa pun dari dalam rumah. Sepertinya keluarga Mas Atmo sudah tertidur. Tinggal kami berdua yang masih terjaga, dengan perasaan masing-masing.

“Dik, sebenarnya ada sesuatu yang ingin sekali kuceritakan padamu sejak dulu. Namun bapakmu, Bapak Mangkudiningrat, melarangku untuk menyampaikan ini kepadamu.”

Nah, nah, rupanya Mas Soerono mulai terbuka kepadaku. Rasanya mulutku ingin langsung melontarkan pertanyaan, tapi entah kenapa aku hanya bisa diam, menunggu kelanjutan pembicaraannya. Aku pun mulai mendengar jantungku berdetak dengan irama yang tak biasanya. Hal apa yang ingin ia ceritakan namun dilarang oleh Bapak? Mengapa pula Bapak melarang Mas Soerono menceritakannya kepadaku?

“Dik... aku pernah menikah, namun beberapa waktu lalu kami bercerai. Keluargaku muslim, aku muslim. Sampai saat ini aku menganut agama Islam.”

Satu pernyataan singkat yang keluar dari mulutnya itu ternyata mampu membuatku teramat kaget. Meskipun sebelumnya aku sempat bertanya-tanya pada diriku sendiri saat melihat Mas Atmo dan istrinya salat bersama ketika Magrib, tapi, saat itu entah kenapa aku sama sekali tak tergerak untuk mencari tahu apakah Mas Soerono melakukan hal yang sama atau tidak. Bukannya agama tak penting bagiku, tapi mungkin karena selama ini aku diajarkan oleh keluargaku untuk memandang agama sebagai urusan pribadi

yang sama sekali tak bisa dicampuri oleh siapa pun yang ada di luar pribadi itu.

Selanjutnya, yang ada hanya suara jangkrik dan sunyi yang datang silih berganti. Baru saja aku hendak melontarkan kalimat, Mas Soerono sudah mulai bercerita lagi. Bisa jadi ia hendak melihat responsku terlebih dahulu. Selagi pikiranku bekerja lumayan keras, telingaku mulai mendengar Mas Soerono menceritakan alasan ia bercerai dari istrinya. Dari kalimat-kalimat yang terlontar, aku menarik kesimpulan bahwa Mas Soerono bercerai karena sang istri tidak mau mendampingiya sebagai seorang istri ke Irian, tempat ia ditugaskan. Bukannya tak pernah mencoba, sebelumnya ia sempat menjalani kehidupan rumah tangga dengan jarak berjauhan selama beberapa tahun. Namun, suatu ketika saat ia pulang membawa segunung rindu, alih-alih mendapatkan sambutan dari istri dan anaknya, sang istri tidak ia jumpai di rumah mereka yang letaknya berdekatan dengan rumah keluarga Mas Soerono di salah satu daerah bernama Tepus yang terletak di Gunung Kidul. Istrinya ternyata sudah beberapa bulan tidak lagi tinggal di rumah mereka. Ia pulang ke rumah orang tuanya dengan membawa serta anak perempuan mereka.

Masih tidak berprasangka buruk, Mas Soerono mencoba menyusul mereka ke rumah sang mertua. Namun, apa yang terjadi di rumah mertuanya ketika itu membuat batin Mas Soerono terpukul sangat dalam. Sang istri memang menemuinya, namun bukan untuk menuntaskan kerinduan di antara mereka yang telah tersimpan sekian lama. Justru sebaliknya, istrinya malah menuntut perceraian. Seolah tak cukup kabar mengejutkan itu membuat Mas Soerono syok, istrinya juga mengaku bahwa selama ditinggal suaminya bertugas di luar pulau, ia telah bertemu dan

tertarik dengan lelaki lain yang ia anggap memiliki segala-galanya dibanding dengan seorang Soerono!

Ya, itu cerita yang terlontar dari mulut Mas Soerono. Entah kenapa, ketika itu aku percaya bahwa laki-laki yang ada di hadapanmu ini tidak sedang berbohong. Bisa jadi mimik wajahnya ketika bercerita panjang lebar tanpa satu kali pun coba kusela dan tekanan pada suaranya yang membuatku yakin bahwa Mas Soerono tidak sedang mengarang cerita dusta.

“Dik, pada saat saya sedang merasa putus asa dan nyaris gila karena cobaan yang sedemikian berat hingga memutuskan untuk tidak akan kembali ke tanah Irian, bapak, ya, Bapak Mangkudiningrat, menyuruh saya untuk datang ke rumahnya, entah untuk keperluan apa. Hari itu, ia hanya meminta saya untuk datang pada sore hari ke rumahnya.”

Sejenak, keheningan kembali menyeruak di antara kami. Hanya desahan napas lelaki itu yang terdengar, sementara jantungku sendiri rasanya berdetak tak keruan. Meskipun aku percaya dengan semua cerita Mas Soerono tentang masa lalunya, tapi tentu masih sulit bagiku untuk mencernanya dengan utuh.

“Saya yang sama sekali tidak mengerti mengapa atasan saya itu memerintahkan datang ke rumahnya, terus mendesak Beliau untuk menjelaskan sikapnya yang teramat misterius bagi saya saat itu. Baru setelah saya desak, Bapak bercerita bahwa ia memiliki seorang anak perempuan yang sudah dewasa dan hendak ia jodohkan dengan saya. Bapak Dik Tatiek pula yang meminta saya untuk merahasiakan soal status saya yang duda ini kepada Adik.”

Aku sungguh tak menyangka mendengar pengakuan jujur dari bibir Mas Soerono tersebut. Bapak? Yang selama ini senantiasa mengajari kami tentang arti kejujuran justru meminta Mas Soerono

membohongiku, anak perempuannya? Apa alasan Bapak melakukan semua itu? Mengapa Bapak tega melakukannya?

Lalu, Ibu, perempuan berhati malaikat itu, yang kusayangi siang dan malam sepenuh jiwa, mengapa tega menyembunyikan rahasia ini dari aku, anak perempuannya sendiri?

Seribu satu pertanyaan menyesak tak terbendung lagi. Sedemikian kagetnya aku, hingga tak mampu berkata apa-apa kepada Mas Soerono.

Melihat aku yang masih saja diam seribu bahasa, Mas Soerono mengartikan diamku itu sebagai sikap menanti cerita selanjutnya. Kemudian, mengalirlah lagi kisah lainnya, tentang anak perempuan satu-satunya yang ia miliki dan teramat ia cintai, anak yang memang selama ini ia inginkan dan ketika tahu istrinya mengandung bagaikan dunia dan seisinya menjadi milik mereka. Lalu, tentang perceraian dirinya dan sang istri yang saat ini sedang dalam proses. Lalu... ah, tentang banyak hal, yang terus terang tak sanggup kucerna satu persatu malam itu. Semua kisah itu seakan tak mau mampir barang sejenak dalam kepalaku alias masuk kuping kiri dan langsung bablas keluar dari kuping kanan. Lama-lama, seakan aku hanya bisa mendengar kata-kata tanpa huruf vokal.... Sampai tiba-tiba, sebuah kalimat yang terlontar dari mulut Mas Soerono seakan menghentikan waktu.

"Maafkan saya, Dik. Saya tahu saya salah menyimpan kebohongan ini kepadamu dan tak jujur sejak awal. Saya cuma tak ingin menolak perintah bapakmu. Namun, saya ternyata tak sanggup menyimpannya lebih lama. Tersiksa rasanya, sungguh."

Tiba-tiba kurasakan suara Mas Soerono menjadi lebih berat. Rupanya ia menyimpan beban yang berusaha disembunyikannya. Kali ini ganti aku yang menghela napas.

"Lantas mengapa sekarang Mas menceritakan semua ini kepada saya?" Tak tahan lagi keluar juga pertanyaan yang sejak tadi kusimpan dalam-dalam.

Lelaki itu menatapku.

Kami terdiam dan hanya saling menatap.

"Karena setelah saya diperkenalkan kepadamu, saya tertarik untuk mengenalmu lebih dalam. Rasanya perjodohan yang direncanakan oleh bapak dan ibumu bukan rencana yang buruk. Itu sebabnya, setelah memikirkan baik-baik dan tentunya meminta pendapat orang tuamu, saya memutuskan untuk berterus terang. Saya mengajakmu ke Jakarta, selain untuk membicarakan masalah ini, juga agar kamu bisa mengenal salah satu kakak yang selama ini memang dekat dengan saya dan tahu masalah ini sejak awal."

Sontak aku terkaget kembali. Jadi, selama ini Mas Atmo tahu semuanya? Pantas sejak kami tiba di rumah ini pagi tadi, sikap Mas Atmo kepadaku seperti terlalu akrab, seakan sudah menganggapku sebagai bagian dari keluarganya.

Aku bingung hendak berkata apa lagi. Lidahku terasa kelu. Kepalaku mendadak berat diberondong banyak cerita yang sama sekali di luar dugaanku akan aku dengar malam ini, jauh dari rumahku.

"Dik..." Mas Soerono memanggilku lirih.

Aku diam. Tapi, jantungku berdetak semakin kencang. Perutku pun tiba-tiba bergolak bukan karena mulas. Dalam kepalaku, seakan banyak yang hilir mudik. Ingin rasanya kujentikkan jariku, memerintahkan waktu berhenti sebentar, tapi siapa aku ini? Semua yang ada di dunia ini, hanya akan manut pada perintah pemiliknya.

"Kalau Dik Tatiek mau dengan saya, saya rasanya bersyukur sekali. Tapi kalau Dik Tatiek menolak karena status saya yang sudah menduda, saya pun tidak apa-apa. Sungguh, saya tidak

ingin memaksakan kehendak kepada orang lain, apalagi terhadap wanita sepertimu. Saya sadar, Dik Tatiek masih gadis dan belum pernah menikah. Tentu sangat riskan bagi dirimu untuk menerima saya, seorang duda yang sudah memiliki satu orang anak. Semua keputusan saya serahkan kepadamu. Jika niat baik saya ini tidak Dik Tatiek terima, saya mengerti. Kita tetap bisa berteman, 'kan?"

Rupanya, sampai di titik ini, aku melihat Mas Soerono sudah pasrah terhadap apa pun keputusanku. Aku merasakan kebingungan yang teramat sangat. Terus terang, aku tak tahu apakah harus bahagia atau sedih mendengar semua penuturan sekaligus permohonan dari laki-laki yang malam ini sukses membuat aku terenyuh melihat raut wajahnya. Ujung-ujungnya, aku meminta untuk melanjutkan pembicaraan esok pagi dan Mas Soerono mengiyakannya, apalagi mengingat malam sudah sangat larut ketika itu.



KEESOKAN harinya, Mas Atmo dan sang istri yang rupanya sudah tahu bahwa kejujuran sudah diungkapkan oleh adik kesayangannya mengajakku berbincang-bincang. Semula aku mengira kakak Mas Soerono itu akan langsung melanjutkan pembicaraan pada malam tadi, tapi ternyata tidak. Seperti biasa ia dan sang istri bercanda dan melontarkan lelucon-lelucon yang lumayan meregangkan sarafku semenjak pembicaraanku dengan Mas Soerono tadi malam. Boleh jadi, Mas Atmo dan Mbak Titik dapat menangkap keteganganku dan tak tega melihat tampangku pagi itu. Mereka mungkin melihat mataku yang agak *celong* karena jujur aku tak bisa tidur nyenyak semalam. Tadi malam aku juga sempat menangis. Aku tak tahu apakah aku menangis bahagia atau justru menangis kebingungan dengan jalan hidupku.

Setelah beberapa saat, mereka baru menceritakan keinginan mereka untuk melihat Mas Soerono menikah dan memiliki seorang

istri yang baik. Kali ini, dari kacamata sang kakak, aku mengetahui bahwa rupanya permasalahan keluarga adiknya itu sudah bukan rahasia lagi bagi keluarga besar mereka. Hanya saja seluruh keluarga besar memutuskan untuk tidak ikut campur terhadap permasalahan tersebut, tidak ingin Soerono yang sedang bertugas di Irian menjadi stres dan tidak fokus dalam bekerja karenanya.

Lagi-lagi, alih-alih merasa kasihan dan prihatin dengan semua cerita yang terlontar dari mulut Mas Atmo, aku justru merasakan kebingungan yang teramat sangat dalam menghadapi situasi ini. Seolah aku terseret dalam sebuah masalah yang aku sendiri tidak paham harus bagaimana mengatasinya. Sungguh... aku betul-betul merindukan rumah saat ini, di mana aku bisa menceritakan kebingungkanku dan meminta pendapat Bapak dan Ibu, atau mungkin pula melupakannya dengan bercanda bersama kedelapan adikku. Alhasil, saat itu aku hanya bisa mendengarkan semua keluhan dan kisah yang diungkapkan oleh Mas Atmo dan istri. Mas Soerono sendiri setelah sarapan berpamitan untuk mengurus beberapa hal menyangkut pekerjaannya. Dan... di sinilah aku... pagi ini meraba-raba masa depanku.

Akhirnya, di hari-hari terakhirku di Jakarta, aku lebih banyak diam dan berpikir. Penat rasanya kepalaku, apalagi membayangkan bahwa sebulan lagi aku pun harus menempuh ujian akhir di kampus. Jika saja boleh memilih, jujur aku tidak ingin memikirkan masalah pernikahan dulu. Aku ingin fokus belajar demi menghadapi ujian akhir agar dapat memperoleh nilai baik. Aku memiliki impian dan cita-cita yang hanya dapat kuwujudkan jika pendidikanku dapat kuselesaikan dengan baik.

Namun, apa mau dikata, kedua orang tuaku rupanya memiliki rencana lain terhadap anak perempuannya ini. Mungkin idenya datang dari Bapak, yang tampak begitu mencemaskanku sejak

aku beranjak dewasa. Aku sudah merasakan hal itu jauh sebelum aku berangkat ke Malang beberapa waktu lalu. Tapi, mungkin pula mereka beranggapan bahwa dengan menikahkanku, tanggung jawab mereka akan tuntas dan beralih kepada suamiku kelak. Jikalau dugaanku yang terakhir yang benar, aku tak akan menyalahkannya. *Toh* jika kupikir dengan hati yang lapang dan ikhlas, tujuan dan keinginan mereka tersebut sejalan dengan keinginanku untuk segera mandiri agar tidak lagi menjadi beban bagi kedua orang tuaku. Hanya saja, solusi yang kami pilih berbeda. Aku menilai bahwa jalan keluar terbaik bagiku adalah lulus sesegera mungkin dan mencari kerja agar dapat hidup mandiri di atas kakiku sendiri. Sementara, orang tuaku beranggapan bahwa jalan keluar terbaik bagiku adalah menikah dengan lelaki pilihan mereka hingga mereka tak perlu mencemaskan masa depanku lagi.

Jelang kepulangan kami keesokan harinya ke Kota Gudeg, entah kenapa aku merasa sudah waktunya bagiku untuk memberikan keputusan kepada Mas Soerono. Aku ingin masalah ini cepat terselesaikan dengan baik. Kuajak Mas Soerono untuk berbincang pada malam harinya. Kali ini dengan secangkir teh panas yang kubuat dan kuhidangkan sendiri untuknya, seperti biasa dengan gula yang kupisahkan ke dalam cangkir khusus supaya ia bisa menentukan sendiri seberapa banyak takaran gula yang ia inginkan di dalam tehnya.

"Mas, aku sudah siap memberikan jawaban kepadamu," ujarku membuka percakapan di antara kami. Mas Soerono yang malam itu wajahnya telah kembali segar dan penuh senyum, menatapku. Matanya menyiratkan keingintahuan yang tinggi atas keputusan yang ingin segera kusampaikan kepadanya.

"Jadi, bagaimana, Dik?" tanyanya.

Duh, mengapa jantungku berdentum-dentum seperti ini? Jujur aku sama sekali belum pernah merasakan jantungku berdetak sekeras ini sebelumnya, seumur hidupku. Baru kali ini pula aku dihadapkan pada situasi yang aku tahu akan mengubah jalan kehidupanku di depan sana, apa pun keputusan yang akan kuambil. Semua perlu perhitungan dengan kehati-hatian, tak bisa diputuskan begitu saja. Masa depanku, harus kutentukan, justru pada saat aku sedang berada ratusan kilometer jauhnya dari rumah. Kulirik cepat wajah Mas Soerono yang tampak menegang, berubah 180 derajat dari wajahnya sebelum aku melontarkan kalimat pembuka tadi.

"Aku tidak bisa menerima lamaranmu, Mas. Maaf..."

Akhirnya, hanya kalimat itu yang mampu terucap dari mulutku sebelum kutundukkan kepalaku dalam-dalam, tak sanggup untuk melihat sinar kekecewaan yang pastinya akan tersirat dari kedua bola mata lelaki di hadapanku itu.

Hening.

Semenit.

Dua menit.

Nyaris sepuluh menit berlalu, dan Mas Soerono belum mengucapkan sepatah kata pun. Aku bingung harus menjelaskan apa. Bagiku, rasanya tak perlu penjelasan untuk keputusan yang telah kuambil itu. Tentu ia sudah sangat mengerti risiko seperti apa yang harus dihadapi ketika memutuskan untuk menerima rencana perjodohan yang diatur oleh bapakku bagi kami berdua. Tentu pula, ketika ia memutuskan untuk berterus terang kepadaku tentang statusnya yang sudah menduda, ia sudah mempersiapkan diri untuk menerima segala kemungkinan yang akan terjadi, termasuk kemungkinan terburuk.

"Maafkan aku, Mas. Semua ini bukan semata-mata karena statusmu yang sudah bercerai dan menduda. Justru aku mengagumi

keterusteranganmu. Namun, saat ini terus terang aku masih ingin kuliah dan masih belum memikirkan hal lain selain itu. Aku punya cita-cita dan mimpi yang ingin kuwujudkan terlebih dahulu sebelum aku menikah dan berumah tangga. Aku harus menyelesaikan ujian akhir satu bulan lagi untuk kemudian bekerja.”

Ganti kali ini Mas Soerono yang sepertinya tak mampu mengucapkan satu patah kata pun. Sebagai lelaki, kulihat ia berusaha untuk menegarkan hatinya. Aku tahu, ia baru saja lepas dari nyeri luar biasa yang terjadi dalam hidupnya akibat pernikahannya yang gagal, yang menyebabkan dirinya harus terpisah dari anak perempuannya.

“Baiklah, Dik. Saya menghormati apa pun keputusanmu. Saya mengerti jalan yang kamu ambil. Kita tetap dapat menjadi kawan baik mulai hari ini. Saya harap, kamu takkan sungkan kepada saya.”

Aku lega mendengar kalimat yang terlontar dari mulut Mas Soerono malam itu. Sebuah beban amat berat seolah terangkat pelan-pelan dari kedua bahu. Entah apa yang harus aku jelaskan kepada Bapak dan Ibu di Yogya besok. Kuputuskan untuk memikirkannya besok saja saat sudah mencapai Kota Yogya. Saat ini aku hanya ingin merasakan sejenak kelelahan dalam hatiku. Setidaknya satu keputusan mahapenting telah kuambil, tanpa saran dan bantuan dari siapa pun. Mungkin, aku juga telah mengecewakan Mas Atmo yang begitu berharap aku mau menerima lamaran adiknya. Sedikit rasa menyesal dan bimbang tiba-tiba menyeruak dalam dada, apakah keputusan yang kuambil ini benar? Ya Tuhan, sebegitu sulitnyakah untuk memutuskan satu hal dalam kehidupan?

Keesokan harinya, kami bersiap untuk kembali menempuh perjalanan panjang menuju kota kelahiranku. Aku sudah tak sabar hendak kembali pada aktivitasku di kampus, tak sabar untuk kembali menekuni buku-buku yang teronggok dan kutinggalkan begitu saja

di atas meja kala diperintahkan oleh Bapak untuk berkemas menuju Jakarta. Pendek kata, aku siap kembali menjadi Tatiek Lidwina yang penuh semangat mengejar cita-cita.

Mas Soerono tampaknya sudah menerima sepenuhnya keputusan yang kuambil, terbukti dari sikapnya terhadapku yang seolah tanpa beban. Kami menjadi lebih akrab setelah empat hari berada di Ibu Kota, dan kuharap kami memang akan bisa menjadi teman baik pada masa-masa mendatang. Bahkan tak menutup kemungkinan, aku bisa menganggapnya sebagai seorang kakak lelaki yang selama ini tak pernah kumiliki.

Setelah berpamitan kepada seluruh anggota keluarga di Jakarta dan setelah banyak janji dan basa-basi terlontar di udara, akhirnya aku dan Mas Soerono pulang kembali ke Yogyakarta tercinta. Pulang, dengan beban yang telah terangkat sepenuhnya dari bahu kami berdua. Pulang, dengan keyakinan dan kesiapan untuk menghadapi jalan kami di depan sana yang akan kami tempuh sendiri-sendiri.

Dalam perjalanan, lagi-lagi aku diingatkan bahwa aku harus dapat memberi penjelasan yang sejujur-jujurnya kepada kedua orang tuaku. Tapi, pikiranku seperti malas untuk diajak berdiskusi. Ah, nanti sajalah.... Aku yakin kedua orang tuaku akan mengerti dan menghargai keputusanku ini.

Yakin, Tuhan akan menggenggamku erat di dalam kasih-Nya.



Kejutan Menanti

Becak yang mengantarkan kami berdua akhirnya tiba di depan rumahku, rumah yang rasanya telah sangat lama kutinggalkan meskipun nyatanya hanya empat hari saja aku berada di Jakarta. Dengan sekantong plastik penuh oleh-oleh yang kubawa dari Jakarta untuk kedelapan orang adikku, rasanya tak sabar aku bertemu dengan mereka dan melepas rindu.

Pagar rumah sudah terlihat dari kejauhan. Aku sedemikian gembira berada kembali di Yogya, tempat keluargaku berada. Rindu tak tertahankan rasanya siap meluncur keluar dari dalam diri. Bagaimana bocah kecil, kepalaku menjulur-julur keluar dari dalam becak, mencari-cari sosok adik-adik yang biasanya pada pagi hari seperti ini sudah sibuk berpamitan hendak berangkat ke sekolah.

Ketika becak berhenti tepat di depan pagar rumah, aku tersentak kaget.

Di halaman depan rumah, tampak beberapa orang sedang lalu-lalang mengangkat sesuatu. Sebuah tenda besar berwarna putih, seperti tenda yang biasa dipakai di acara hajatan kelurahan terpasang dari ujung ke ujung. *Ada acara apa lagi ini?* batinku dalam kebingungan.

Aku turun dari becak perlahan sambil memegang erat tas dengan kedua tanganku. Kulirik Mas Soerono yang sedang membayar becak dan kemudian berdiri di sisiku. Kami sama-sama tegak menatap ke halaman rumah yang ramai, riuh rendah dengan suara orang yang saling mengobrol sambil bekerja. Ada yang sedang mengikat tali tenda, ada yang sedang menumpuk kursi-kursi di sudut sana. Ah, ada apa ini? Lagi-lagi hanya kalimat tanyaku itu yang mampu *terlontar*.

Bergegas kubuka pagar dan setengah berlari menuju ke dalam. Tak kuhiraukan Mas Soerono yang mencoba mengikuti langkah-langkah kakiku yang bersegera mencari-cari Ibu.

"Ibuuu... Ibuuu!" teriakanku menggema di ruang tengah.

Ibu tergopoh-gopoh keluar dari dapur dan menghampiriku.

"Tatiek, sudah pulang kamu?! Yaampun, *Nduk*, Ibu kangeen...!" seru Ibu sambil memelukku erat. Aku balas memeluknya lebih erat. Namun kegiatan saling melepas rindu itu mau tak mau kuhentikan sementara. Ada hal lain yang lebih mendesak untuk kutanyakan.

"Mana Bapak, Bu? Di rumah kita mau ada acara apa? Kok pasang tenda segala? Kok saya *ndak* dikabari to?"

Ibu tersenyum.

"Lho *piye*, bapakmu 'kan jam segini biasanya sudah ada di kantor, *Nduk*."

"Oh iya, Bu. Saya lupa. Lantas, semua ini..." Kalimatku menggantung, menatap ke halaman rumah. Tampak Mas Soerono berdiri canggung di depan pintu karena rupanya aku lupa untuk mempersilakannya masuk ke dalam.

Ibu mengusap punggungku penuh cinta.

"Hari Minggu nanti kita akan hajatan." Pendek saja jawaban Ibu atas berondongan pertanyaanku.

"Iya, saya tahu. Hajatan apa, Bu? Dua hari lagi, *to*? Kenapa saya *ndak* diberi tahu?"

Sebuah senyum penuh misteri kembali menghias bibir Ibu.

"Ya hajatan pesta pernikahanmu dengan Nak Soerono, *Nduk*. Apa Mas-mu itu tidak memberitahukannya kepadamu?" Ibu kemudian menatap Mas Soerono yang menjadi salah tingkah.

Ya Tuhan, jadi ini rencana mereka bertiga? Bapak, Ibu, dan Mas Soerono? Diam-diam ternyata selama ini mereka telah memutuskan untuk menikahkan aku dengan Mas Soerono, dan kepergianku ke Jakarta adalah bagian dari rencana tersebut.

Aku terkejut bukan kepalang. Siapa yang tidak syok setelah sehari-hari meninggalkan rumah, tahu-tahu ketika kembali sebuah pesta pernikahan telah dipersiapkan dengan sedemikian matang oleh orang tuaku. Gemetar, aku memutuskan untuk duduk karena kedua lututku rasanya lemas, tak sanggup menopang tubuhku untuk berdiri. Ibu gegas meraih tas berisi pakaianku dan plastik oleh-oleh, kemudian membawanya masuk ke ruangan dalam. Lidahku kelu, tak sanggup rasanya menerima kejutan demi kejutan yang menghampiriku berturut-turut selama satu minggu belakangan.

Mas Soerono yang rupanya maklum atas kondisiku yang masih syok memutuskan untuk masuk dan duduk di sebelahku tanpa kupersilakan. Aku hanya mampu menatapnya sedemikian rupa, dengan hati yang kacau-balau. Skenario macam apa ini?

"Dik, maafkan aku. Aku lupa memberitahumu. Sungguh, aku tak sengaja seperti ini. Seharusnya ketika di Jakarta, aku ceritakan kepadamu perihal rencana Bapak untuk menikahkan kita sepulang dari sana. Bapak dan ibumu yang merencanakan semua ini. Aku diminta untuk mengajakmu ke Jakarta pun untuk menceritakan statusku, sekaligus memberitahukan rencana ini. Maaf, penolakanmu atas lamaranku di Jakarta sama sekali tak pernah aku sangka."

“Jadi, bagaimana ini, Mas?” Terbata aku bertanya padanya, rasa-rasanya matakku mulai menghangat. Kalau tak ingat di rumah ini banyak orang yang kukenal, mungkin aku sudah menangis sejak tadi.

Tanpa sadar, kubiarkan Mas Soerono menggenggam kedua tanganku yang sudah terasa dingin sejak tadi.

“Dik, andai kamu tahu, aku sungguh ingin menikahimu dan menjadikanmu sebagai istri. Bukan karena perjodohan ini, tapi karena memang aku sudah tertarik padamu sejak pertama kali melihatmu, di sini, di kursi yang sedang kita duduki ini. Jika memang cinta bisa datang secepat itu, aku akui, aku mencintaimu. Entah aku tak tahu apakah yang kurasakan ini adalah cinta atau bukan, tapi aku sayang padamu. Aku ingin kamu mendampingiku, menjadi istriku, seumur hidup. Tidak untuk saling meninggalkan, namun untuk saling menemukan. Tidak untuk menjadikan salah satu lebih tinggi derajatnya dari yang lain, namun untuk sama-sama belajar bahwa pernikahan adalah sebuah ikatan suci yang harus dijalani dengan orang yang tepat. Dan aku tahu, kamulah orangnya. Tapi, aku juga tahu bahwa keputusanmu telah kamu ambil saat kita di Jakarta. Aku tak berhak memaksamu, tak juga ingin memohon kepadamu untuk menerima pinangan yang tak pernah kamu inginkan.” Itu kalimat terpanjang yang pernah diucapkan oleh seorang Soerono sepanjang aku mengenalnya.

Tanpa memberiku kesempatan untuk menjawab, ia melanjutkan kata-katanya.

“Andai saja aku bisa meyakinkanmu untuk menerimaku sebagai seorang suami, aku berjanji untuk tidak akan pernah menyakitimu seumur hidupku, menjadikanmu sebagai satu-satunya wanita yang kusayangi, dan berjanji akan bertanggung jawab penuh atasmu. Namun, aku juga sangat sadar akan janji yang telah kita

ikrarkan di Jakarta untuk menjadi kawan biasa. Karenanya, aku menyerahkan semua keputusan kembali kepadamu. Sungguh, aku pun tak menyangka akan secepat ini orang tuamu mempersiapkan segalanya. Kupikir... kupikir sekembali dari Jakarta, kita memiliki waktu untuk menjelaskan semuanya kepada mereka.”

Perlahan Mas Soerono melepaskan genggamannya, kemudian menunduk sambil meremas-remas rambutnya.

Aku hanya mampu terdiam.

Kemudian, sekelilingku seolah berputar dan menjadi gelap.

Dan, aku tak ingat apa-apa lagi.



Pernikahan Itu...

Dini hari itu aku terbangun dengan sekujur tubuh yang terasa sangat lemah. Rasanya, ingin aku terus berbaring dan memejamkan mata, melupakan segala hal yang terjadi belakangan ini dalam kehidupanku yang terasa susul-menyusul, penuh kejutan.

Dua hari yang penuh dilema, penuh air mata.

Tak henti aku menangis, meski Bapak dan Ibu berusaha menenangkanku dengan seribu satu cara dan beribu-ribu kalimat manis penuh kesejukan. Aku tak membenci mereka, aku hanya membenci diriku yang tak mampu menolak keinginan kedua orang tuaku untuk menikahkan aku dengan lelaki pilihan mereka. Zaman memang sudah semakin maju, namun rupanya adat masih mengungkungku sedemikian rupa. Aku, anak perempuan tertua mereka, yang selama ini selalu merasa diberi kebebasan untuk menentukan jalan hidup dan masa depanku sendiri, nyatanya saat ini bahkan tak kuasa menentukan sendiri calon suami yang diinginkan untuk mendampingi seumur hidup.

Tak hendak kusesali nasib, tak hendak kusalahkan takdir, pun tak ingin aku menyalahkan Mas Rono, Bapak, dan Ibu, ketika pada akhirnya aku menerima keputusan Bapak untuk menikahkanku

dengan lelaki pilihannya. Di sela jeritan hatiku yang merasa ingin memberontak namun tak kuasa, aku berusaha menyelipkan sedikit pemakluman bahwa Bapak, seperti juga bapak-bapak lainnya, pasti tahu yang terbaik untuk anak perempuannya. Tak ada orang tua yang hendak menjerumuskan anaknya ke dalam jurang kenistaan dan ketidakbahagiaan hidup. Tak ada, kucoba untuk meyakinkan diriku terus dengan kata-kata itu.

Kesibukan tampaknya mewarnai dunia di luar sana, di luar kamarku. Suara-suara orang sibuk bercakap-cakap di dapur sayup-sayup sampai ke telingaku yang masih meringkuk di pembaringan. Tapi sungguh, aku tak ingin tahu apa yang sedang terjadi saat itu.

"*Nduk*, ayo bangun. Sebentar lagi Bude Parni sampai, lho. Kamu harus siap-siap." Tiba-tiba suara lembut Ibu terdengar begitu dekat. Aku membalikkan badan ke arah sumber suara. Ibu duduk di tepi ranjang dan menatapku lembut.

"Bu," setengah mengeluh aku berusaha duduk.

Ibu mengusap kakiku.

"Ini hari besarmu, kamu harus jadi wanita paling cantik hari ini. Ayo, jangan sedih, kehidupan baru akan kamu jelang mulai hari ini, *Nduk*. Ibu mendoakanmu. Yakinkanlah atas takdir Tuhan."

Hari itu, aku merasa setengah sadar. Nyawaku entah berada di mana. Aku didandani bak seorang putri raja dengan baju pengantin khas Yogyakarta. Kuperhatikan diriku di depan cermin. Hari itu aku melihat Tatiek yang lain dalam balutan baju berwarna hitam dengan benang-benang emas yang menjadi ornamennya. Aku hampir tak mengenali wajahku sendiri. Pantas saja beberapa orang yang melihat aku melontarkan kata "*manglingi*" alias benar-benar berubah, dalam artian yang positif dan menyenangkan tentunya bagi perempuan mana pun.

Kuperhatikan kedelapan adikku memakai pakaian terbaik mereka. Sejenak aku kagum dengan kedua orang tuaku yang dalam waktu singkat dapat mempersiapkan semua ini. Mungkin untuk anak tercinta tak ada yang mustahil bagi mereka, dan mengingat hal itu, tanpa terasa air mataku menggenang. Kucoba setengah mati untuk menahan air mataku jatuh agar tidak merusak riasan di wajah. Dadaku menyesak, betapa aku semakin tak tahu bagaimana harus membalas semua yang aku terima pada kedua orang tuaku yang sangat kucintai itu.

Tak lama kemudian, aku diberi tahu bahwa rombongan keluarga besar Mas Soerono diperkirakan akan tiba pukul delapan pagi. Tiba-tiba aku diliputi kegelisahan. Jantungku tak henti-henti bertalu, hatiku... ah, beribu kecamuk meraja di dalamnya. Mengingat Mas Soerono masih berstatus seorang muslim, meskipun ia telah setuju untuk berpindah keyakinan seperti permintaan Bapak, pernikahan kami rencananya hanya akan dilaksanakan di catatan sipil, meskipun tetap harus meminta izin dispensasi dari pastor.

"Pengantin datang! Pengantin datang!" Aku dikagetkan oleh suara Totok, adikku, yang memenuhi seluruh ruangan. Semua seketika mendadak riuh. Aku gemetar. Sebentar lagi statusku sebagai seorang perempuan bebas akan berganti menjadi seorang istri, istri dari lelaki yang sama sekali belum pernah aku kenal baik sebelumnya.

Setelah sebelumnya waktu berjalan begitu lambat, begitu kulihat Mas Soerono datang disertai keluarganya untuk meminangku, detik demi detik tak terasa lagi. Semua seolah berputar dengan begitu cepat hingga bunyi gamelan, riuh tetangga dan keluarga yang berdatangan, dan suara-suara lain tak lagi bisa kudengar jelas. Sampai kemudian aku dapat mendengar suaraku mengatakan "iya, saya bersedia".

Aku, Lidwina Tatiek Mangkudiningrat, akhirnya resmi menjadi istri dari Mas Soerono lewat sebuah upacara pernikahan yang begitu sederhana namun terasa sakralnya. Aku sempat meneteskan air mata kala Mas Rono, begitu aku memanggilnya kemudian, mengucapkan janji setia dengan teramat lancar dan tegas. Sungguh, entah kehidupan seperti apa yang kelak akan aku jalani bersama lelaki ini. Cinta itu belum lagi datang menghampiri hatiku, meski aku yakin ada cinta yang ia miliki untukku.

Bapak, Ibu, dan kedelapan adikku tampak begitu bahagia di hari pernikahanku. Aku pun tentu saja bahagia melihat mereka berbahagia seperti itu. Rasanya, pengorbananku tak sia-sia. Ya, kuakui aku memang terlalu takut dan tak berani menolak perintah Bapak untuk menikah. Bukan takut dimarahi seperti ketika adik-adikku berbuat onar, tapi aku teramat sangat takut menyakiti Bapak dan Ibu yang sangat kucintai. Aku takut melukai hati mereka. Saat ini aku hanya berharap tekadku untuk memulai hidup baru atas restu kedua orangtua tak akan sia-sia begitu saja.

Tuhanku, restui perjalananku kali ini....

Jadikan pernikahan kami penuh berkah dan bahagia....

Tumbuhkanlah cinta di hatiku untuk suamiku....

Ribuan doa terlantun bersama airmata yang kuteteskan diam-diam.



SELANG dua hari setelah pesta pernikahan digelar, Mas Rono sakit dan terpaksa harus menjalani rawat inap di rumah sakit. Sebagai seorang perempuan yang sedang belajar menjadi istri yang baik, aku terus mendampingi. Sakit Mas Rono itu sesungguhnya merupakan puncak dari kelelahannya selama ini. Sebelum menikah, Mas Rono telah cukup lama bekerja di Irian, di pedalaman dekat puncak Jayawijaya. Tiga bulan sebelum ia pulang ke Yogya dengan

niat untuk menjemput anak dan istrinya dan membawa mereka ke Irian, di sana terjadi bencana kelaparan. Tidak ada makanan yang bisa dimakan, bahkan sepotong ubi pun yang biasanya menjadi makanan pengganti di sana tidak ditemukan. Mas Rono berjuang untuk terus bisa bekerja sambil menahan lapar dari hari ke hari. *Ndialah* tragedi itu datang justru ketika ia telanjur menandatangani kontrak dengan kantor tempatnya bekerja, di mana ia diharuskan untuk membawa keluarganya turut serta tinggal di Irian. Ditambah lagi, kepulangannya ke Yogya hendak menjemput keluarga tercinta justru dibalas dengan kekecewaan yang teramat mendalam, mengetahui sang istri yang akhirnya menuntut cerai dan sempat harus memperebutkan hak asuh anak. Semua itu datang susul-menyusul. Meski kemudian diakhiri dengan kisah manis yaitu sebuah pernikahan, Mas Rono tampaknya tak sanggup menahan kelelahan yang sebelumnya sudah menyimpannya.

Selama Mas Rono dirawat di rumah sakit, selama itu pula aku tak beranjak dari sisinya. Terus terang, saat itu aku tak bisa menentukan apakah semua yang kulakukan itu dilandasi oleh sebuah perasaan bernama cinta atau bukan. Jujur, aku tak tahu. Yang aku tahu adalah aku harus menjalankan tugasku sebagai seorang istri untuk merawatnya dengan baik. Ia suamiku sekarang. Suami yang harus aku *openi* dengan sebaik mungkin. Selain itu, barangkali perasaan lainnya adalah perasaan tak tega melihat Mas Rono yang biasanya tegap dan kuat terbaring lunglai dan tak berdaya.

Pada saat yang bersamaan, aku juga sebenarnya sedang gelisah terkait ujian akhir di kampus. Selangkah lagi aku akan menyelesaikan studiku, sesuatu yang selama ini selalu menjadi impianku. Aku gelisah karena aku belum tahu bagaimana nasibku kali ini. Apakah aku akan dapat mengikuti ujian akhir setelah resmi menjadi istri dari Mas Rono? Ataukah, Bapak akan memintaku untuk berhenti kuliah

yang juga artinya menghentikan cita-cita yang kubangun siang dan malam? Perkara yang satu ini masih jadi tanda tanya yang sangat besar bagiku dan terus terang membuatku sulit tidur.



SUDAH hampir satu minggu ini, aku melakukan aktivitas yang hampir sama, yaitu menemani Mas Rono di rumah sakit setelah sebelumnya menyelesaikan tugasku sebagai mahasiswa di kampus. Ternyata Mas Rono terlalu lelah dan butuh istirahat total tidak hanya satu atau dua hari. Menurut dokter yang menanganinya, kekurangan gizi selama bertugas di Papua menjadi salah satu penyebab Mas Rono jatuh sakit.

Siang itu, rupanya tak seperti biasanya. Sesampai di kamar tempat Mas Rono dirawat, aku kaget karena melihat Bapak ada di sana. *Bukankah seharusnya Bapak ada di kantor?* batinku sedikit cemas. Tak bisa kuterka apa alasan Bapak ada di rumah sakit pada waktu yang tidak seperti biasanya. Pasalnya, Bapak, Ibu, dan adik-adik yang sudah besar biasanya datang ke rumah sakit pada sore hari, kala waktu jenguk tiba, untuk sekadar menanyakan kondisi dan mengantarkan rantang berisi makanan untukku.

Kuletakkan tas dan diktat kuliahku di meja kecil di samping ranjang Mas Rono, mencium tangan suamiku, baru kemudian mencium tangan Bapak sebagai tanda baktiku sebagai anak.

"Tumben Bapak kemari siang-siang begini. Bapak *ndak* ke kantor?" tanyaku, sambil mengupas sebutir jeruk dan menyodorkannya pada Mas Rono. Meski tubuh rasanya lelah setelah sejak pagi hingga siang kuliah, terus kuingat nasihat Ibu bahwa seorang istri haruslah berbakti terhadap suami dan mendahulukan kepentingannya di atas diri sendiri. Itulah ciri perempuan Jawa, menurut ibuku. Patuh dan taat pada suami, bukan berarti menempatkan diri di bawah kakinya, melainkan berusaha

menyenangkan dan membahagiakan hatinya meski sebanyak apa pun aktivitasku yang melelahkan dan menyita tenaga dan pikiran.

Tak lupa sebelumnya kusodorkan pula sebutir jeruk yang telah kukupas kepada Bapak, namun Beliau menggeleng.

"Bapak cuma mampir sebentar. Ada hal yang ingin Bapak sampaikan kepada kalian." Jawaban Bapak membuatku menelengkan kepala tanda heran. Sepertinya Bapak membawa kabar yang serius. Mas Rono yang sejak tadi hanya diam memberi tanda kepadaku untuk mengambilkan segelas air bening yang ada di meja. Setelah kupenuhi permintaannya, kembali aku memfokuskan diri kepada berita yang hendak disampaikan oleh Bapak.

"Hmm, begini. Bapak tahu satu bulan lagi Tatiek akan ujian akhir, bukan?"

Aku mengangguk, diikuti oleh anggukan pelan dari Mas Rono. Kami masih belum tahu ke mana arah pembicaraan Bapak.

"Bapak dan Ibu sudah memutuskan bahwa Tatiek boleh mengikuti ujian akhir dan menyelesaikan masa kuliahnya sambil Soerono memulihkan kesehatan terlebih dahulu. Setelah itu, Bapak harap kamu, *Nduk*, harus ikut suamimu kembali bekerja dan bertugas ke Irian."

Spontan aku terlonjak kaget mendengar penuturan Bapak. Sungguh kabar di siang bolong ini akhirnya menjawab semua kegelisahanku selama ini, kabar sekaligus keputusan yang terus terang kusikapi dengan bimbang. Alasan pertama, aku sangat bahagia bisa diizinkan mengikuti ujian akhir. Namun, yang membuatku bimbang adalah jika harus ikut suamiku ke Papua, aku harus berpisah dengan Bapak dan Ibu untuk waktu yang lama. Berpisah dengan adik-adik yang sangat aku sayangi. Berpisah dengan Kota Yogyakarta tercinta. Apakah aku sanggup?

"Bagaimana, *Nduk?* Kamu bersedia, 'kan?" Pertanyaan Bapak mengagetkanku yang sejak tadi terdiam, sibuk dengan pikiranku sendiri. Buru-buru aku melepas senyum, senyum yang kutahu mungkin terlihat tidak selepas biasanya.

"Saya setuju, Pak. Bukankah seorang istri itu harus mengikuti ke mana pun suaminya pergi?" Diam-diam kulirik Mas Rono yang tampak semringah mendengar jawabanku.

"Bagaimana, Nak Rono? Kamu setuju bukan?" tanya Bapak, kali ini ditujukan kepada suamiku.

Gegas kulihat Mas Rono menganggukkan kepala secepat kilat.

"Saya setuju, Pak. Saya memang ingin Dik Tatiek menyelesaikan kuliahnya dulu. Tanggung tinggal satu bulan lagi. Saya bersedia menunggu sampai Dik Tatiek lulus, baru kemudian saya akan mengajaknya tinggal di Irian."

Bapak tampak bahagia mendengar jawaban menantunya. Mas Rono memang tak pernah mengecewakan Bapak selama nyaris satu minggu menjadi menantunya. Ia adalah lelaki tegas, sekaligus penurut terhadap orang tua. Tak pernah kulihat ia membantah perkataan Bapak. Selalu Mas Rono menurut dan menakzimi setiap keputusan yang ditetapkan, baik oleh orang tuaku maupun oleh orang tuanya, mertuaku.

"Baiklah kalau begitu. Bapak sepertinya harus kembali ke kantor, masih banyak pekerjaan. Biar nanti sore Ibu yang datang kemari membawakan makanan untuk Tatiek."

Selepas itu, Bapak berpamitan dan meninggalkan kami berdua. Pikiranku sudah berlarian ke sana kemari, bahagia rasanya membayangkan aku bisa mengikuti ujian akhir perkuliahan bersama teman-temanku. Itu berarti, setidaknya satu impianku akan bisa aku wujudkan sesuai harapan.



SELANG dua hari setelah itu, dokter memperbolehkan Mas Rono pulang karena kondisi tubuhnya berangsur-angsur mulai membaik. Tubuhnya yang sempat mengurus perlahan mulai kembali ke berat semula. Itu artinya, aku tak lagi harus bolak-balik ke rumah-kampus-rumah sakit setiap harinya. Hal itu juga berarti bahwa aku memiliki kesempatan lebih banyak untuk mempersiapkan diri jelang ujian akhir yang semakin dekat di depan mata.

Meskipun disibukkan oleh kegiatan perkuliahan, aku yang masih tinggal di rumah orang tuaku selepas menikah tak pernah melalaikan sedikit pun kewajibanku sebagai seorang istri. Setiap hari aku yang menyiapkan makan, mencuci pakaian, hingga mengatur pakaian yang harus dikenakan oleh suamiku. Pun demikian dengan Mas Rono. Ia selalu rajin dan setia mengantar jemputku di kampus dengan sepeda sederhana milik Bapak.

Jika melihat suamiku menjemput usai jam kuliah, biasanya teman-temanku menggoda kami dengan celetukan-celetukan khas mereka.

"Tiieek, iki bojomu dataaaang!"

Aku hanya mampu tersipu malu jika sudah digoda sedemikian rupa, sementara Mas Rono seperti biasanya melemparkan senyum ramah dan langsung menggandeng tanganku untuk segera naik ke atas sepeda dan meluncur pergi dari kampus. Biasanya, Mas Rono akan mengajakku keliling Kota Yogya dengan sepedanya sebelum mengarahkan kendaraan sederhana kami menuju pulang.

"Bagaimana kuliahmu hari ini, Dik?" Pertanyaan itu biasa terlontar dari mulutnya dalam perjalanan pulang. Aku yang sibuk berpegangan erat-erat pada pinggangnya pun biasa menjawabnya dengan kalimat-kalimat singkat.

"Lancar, Mas."

Meski kami sudah beberapa minggu menjadi suami istri, namun terasa ada yang masih mengganjal di hatiku. Mungkin karena perasaan cinta itu belum tumbuh juga untuknya. Bukan aku tak ingin berusaha untuk mencintainya sepenuh hati. Masalahnya adalah aku belum terbiasa dengan kehadiran seorang suami dalam kehidupanku. Apalagi sosok suami yang senyatanya dinikahkan denganku bukan atas kemauanku sendiri, bukan pilihan hatiku. Memang harus kuakui dan tak mampu kupungkiri, Mas Rono cukup ideal untuk dijadikan sebagai suami. Sikapnya yang sabar, lembut, dan telaten, mampu melengkapi aku yang terbiasa ramai, ceplas-ceplos, dan riang. Namun, *toh* semua itu belum mampu melunakkan hatiku seketika.

Butuh proses.

Mungkin sangat panjang.

Maafkan aku, Mas....



#7

Memulai Hidup Baru

DJOGJAKARTA, OKTOBER 1970

Akhirnya, hari besar yang kutunggu-tunggu datang juga. Sepagian aku sibuk menyiapkan segala keperluan untuk menempuh ujian akhirku di kampus. Aku merasa sangat siap menghadapi ujian sesulit apa pun itu karena betul-betul aku telah berusaha keras belajar siang dan malam di tengah kesibukanku sebagai seorang istri bagi suamiku, anak bagi orang tuaku, dan kakak bagi kedelapan adikku.

Kesibukanku bertambah karena pada hari itu bukan hanya ujian akhir yang harus kuhadapi, melainkan sebuah peristiwa yang akan menjadi titik balik dari kehidupanku selama ini. Ya, aku dan suamiku telah berembuk bersama keluarga besar, dan telah diputuskan bahwa kami akan langsung bertolak menuju Irian pada sore hari setelah ujian akhir selesai kutempuh. Segala persiapan untuk keberangkatan kami telah selesai pada hari sebelumnya. Aku dan Mas Rono tak membawa apa-apa, kecuali beberapa pakaian terbaik dan beberapa peralatan rumah tangga kecil seperti cobek dan seprai. Seperti biasa, Ibu yang membantuku untuk menyiapkan

segalanya dengan teliti. Rupanya, telah beliau perhatikan betul apa saja yang harus dan tidak boleh kami bawa menuju Irian.

Seperti yang telah kuperkirakan, soal-soal ujian berhasil kulalap tanpa kendala berarti. Tuhan rupanya mendengar doa-doaku selama ini yang senantiasa memohon agar aku dimampukannya untuk menempuh perjuangan terakhirku sebagai seorang mahasiswi. Puji Tuhan.

Setelah ujian usai, gegas aku melangkah menuju bagian depan kampus. Teman-teman masih sibuk saling mengobrol, membahas soal-soal ujian dan rencana mereka di depan sana. Aku tak mungkin bergabung bersama mereka, mengingat Mas Rono pasti sudah menunggu untuk bersama-sama pulang ke rumah dan bersiap-siap berangkat sore nanti.

Setiba di rumah, kami disambut oleh suasana yang tampak lengang tak seperti biasanya. Adik-adik yang biasanya sudah tiba dari sekolah dan asyik bermain di halaman rumah, tak terlihat satu pun batang hidungnya. Rupanya mereka semua sedang duduk berkumpul di ruang tengah, menunggu kedatangan kami. Yang pertama kali kulihat saat masuk ke ruang tengah adalah wajah Bapak dan Ibu yang tampak tidak seceria hari-hari biasa. Mas Rono mengekor di belakangku setelah terlebih dahulu memarkir sepedanya di halaman samping. Kami masuk dengan penuh kebingungan.

"Ini ada apa, kok *ndak* seperti biasanya?" tanyaku kepada Ibu yang duduk di kursi sebelah Bapak. Sejak tadi Ibu tampak asyik melamun, melayangkan pandang pada entah apa.

"*Ndak* ada apa-apa, *Nduk*. Kami semua sedang membayangkan rumah ini tanpa kehadiranmu nanti. Pasti sepi, *ndak* ada lagi orang yang sering teriak memarahi adik-adik, *ndak* ada lagi yang sibuk bantu Ibu di dapur subuh-subuh."

Aku langsung tertawa setengah geli mendengar jawaban Ibu. Bukan karena aku tak merasakan sedih seperti yang dirasakan oleh seluruh keluargaku saat itu, namun aku spontan membayangkan Ibu yang bisa jadi akan menjadikan melamun sebagai hobi barunya.

"Ibu, Tatiek pergi 'kan *ndak* untuk selamanya *to*. Kami akan usahakan pulang sesering mungkin jika kondisi mendukung. Kata Ibu, sebagai seorang istri saya harus ikut ke mana pun suami saya pergi bukan?" Kupeluk Ibu sepenuh sayang. Rambutnya yang mulai memutih menandakan usianya yang sudah beranjak senja. Kulitnya yang bersentuhan dengan kulitku pun terasa mulai berkerut-kerut. Ibu, perempuan hebat yang selama ini selalu menjadi panutanku dan senantiasa mendukung setiap langkahku tanpa pernah mencela sedikit pun. Oh, sungguh tak dapat kubayangkan bagaimana kelak harus hidup berjauhan dengan belahan hatiku itu.

Perpisahan sore itu diwarnai oleh beragam perasaan yang campur aduk. Adik-adik mulai rewel, meski sebagian yang masih kecil asyik saja terus bermain seolah tak terjadi apa pun di rumah. Bapak, yang selama ini selalu menjadikanku sebagai teman diskusi di rumah, berusaha menutupi kesedihannya dengan mengajak Mas Rono bercakap mengenai banyak hal tentang kondisi di Irian nun jauh beribu kilometer jaraknya dari kota kami tercinta. Ibu sibuk mengemas kue-kue dan makanan siap santap yang akan menjadi bekal kami di perjalanan.

Pangkat Mas Rono di Irian yang masih merupakan pegawai biasa membuat suamiku itu tak mampu mengajakku naik pesawat, hingga kami harus berangkat dulu ke Jakarta, menuju pelabuhan Tanjung Priok untuk bertolak ke Irian menggunakan kapal laut.

Nenek dan Ibu mengantar kami, sementara Bapak dan adik-adik ditinggal di rumah dengan dijaga oleh beberapa orang kerabat. Sungguh sebuah perpisahan yang sangat luar biasa menyiksa

batinku. Selama ini boleh dibilang nyaris sepenuhnya aku yang bertanggung jawab mengurus seluruh adikku selain Ibu. Hampir tak pernah ada yang terlewat dari pengawasan dan ketelitianku. Kebandelan, kelucuan, dan seluruh kelakuan adik-adikku tak luput dari perhatianku. Ah, bagaimana cara aku memuaskan rinduku pada mereka di tempat yang sangat jauh nanti? Tak juga pupus dari ingatanku, mata adik-adikku saat melambaikan tangan mereka padaku. Ketika itu aku masih sanggup menahan air mataku untuk tak berjatuhan, tapi kali ini mengingat mereka, aku tak sanggup menahannya lagi.... Ya Tuhan, kumohon beri aku kekuatan....



DENGAN menggunakan kereta api dari Yogyakarta, kami serombongan berangkat ke Jakarta, menuju Tanjung Priok. Seumur hidup belum pernah aku naik kapal laut ataupun pesawat. Maklum, sebagai anak perempuan paling besar, aku belum pernah meninggalkan rumah menuju tempat sejauh itu. Satu-satunya kali aku jauh dari keluarga hanyalah ketika aku pergi ke Malang.

Sesampai kami di tanjung Priok, kapal yang akan membawa kami berlayar ke kehidupan baru telah bersandar. Mas Rono menunjuk sebuah kapal berukuran sangat besar yang di badannya tertulis dengan huruf-huruf kapital, WANDEBORI. Rupanya kapal itu adalah kapal yang hendak kami naiki. Begitu takjubnya aku melihat wara-wiri banyak orang yang masuk ke dalam kapal, bukan hanya menenteng tas berisi pakaian, melainkan membawa barang-barang lain, bahkan membawa ternak!

Jelang kapal berangkat, aku memeluk Nenek dan Ibu erat-erat. Kami bertangisan, terutama aku yang ketika di Yogya berusaha menenangkan Ibu, nyatanya pertahananku jebol juga saat di pelabuhan. Aku menangis tersedu-sedu tak ubahnya anak kecil yang dipaksa berpisah dengan orang tuanya pada hari pertamanya

harus masuk sekolah. Ibu terlihat menepuk-nepuk bahu Mas Rono, menitipkan anak perempuannya kepada menantu pertamanya itu. Aku lantas mengusap air mata yang tak henti mengalir di pipiku, memandang Ibu yang kedua matanya sudah bengkok akibat terlalu banyak menangis.

Seribu satu nasihat menjadi bekal lain bagi kami pada hari itu. Hati-hati, pintar-pintarlah beradaptasi dengan suasana dan lingkungan baru, patuhlah pada suami, dan serentetan nasihat lain keluar liris dari mulut Ibu. Aku hanya mampu mengamini sembari mengangguk-anggukan kepala mengiyakan.

Mas Rono kemudian meraih tas berisi pakaian kami, sementara aku memegang erat satu kantong plastik besar berisi makanan yang disiapkan Ibu sejak di Yogya. Setelah mencium tangan, lenganku digamit dan digandeng masuk ke dalam kapal.

Saat itu, kurasakan kedua telapak tanganku berkeringat dingin, tidak seperti biasanya. Aku merasa begitu tegang, sama sekali tidak tahu apa yang akan kualami di luar sana. Kali ini aku akan bepergian sangat jauh hanya berdua dengan suamiku, tanpa orang tua, tanpa kedelapan adikku, dan meninggalkan kehidupan masa lalu jauh di belakang sana. Dengan lembut, tangan kiri Mas Rono yang tidak memegang apa pun, meraih jemariku dan menggenggamnya erat. Seakan suamiku itu tahu kegelisahan dan kegundahan hatiku. Hatiku menghangat. Aku merasa aman di sampingnya. Aku pergi bukan dengan lelaki asing, melainkan dengan suamiku sendiri, demikian kalimat-kalimat yang senantiasa kubisikkan kepada hati kecilku.

Mas Rono mengingatkan bahwa kami akan berada di atas kapal selama berhari-hari, nyaris dua minggu. Aku masih terpesona dengan hal-hal baru yang kutemui. Saat malam, kami harus tidur di atas dek, bercampur dengan penumpang lain yang tidur berbaris-baris memanjang persis seperti ikan sarden dalam kaleng yang

sering dimasak Ibu. Wandebori melaju di atas perairan yang tampak tenang meski sesekali angin laut begitu keras meniup hingga membuatku mabuk, terasa seperti masuk angin.

“Dik, ayo makan dulu.”

Mas Rono duduk di sampingku. Saat itu kami sudah berada di atas dek, mempersiapkan tempat untuk kami berbaring sekadar meluruskan punggung. Lantai kapal yang dingin sudah kualasi dengan selendang pemberian Ibu.

Aku menggelengkan kepala. Sejak memasuki kapal, perutku terasa diaduk-aduk hingga sama sekali tak muncul nafsu makan.

“Mas saja yang makan ya, aku tidak lapar,” sahutku pendek. Kuraih kantong plastik di mana Ibu menyimpan bekal kami. Lontong buatan Ibu yang berisi sayuran kuserahkan kepada Mas Rono yang menerimanya dengan sigap dan langsung menyantapnya seketika.

Baru saja melontarkan kalimat itu, mendadak perutku terasa mual sekali. Secepat kilat aku berlari ke toilet kapal. Di sana telah berbaris para penumpang yang memiliki niat yang sama denganku, memakai kamar mandi untuk berbagai keperluan. Aku harus menunggu dengan sabar sebelum akhirnya tiba giliranku masuk ke kamar mandi dan menumpahkan keluar seluruh isi perutku tanpa sisa.

Ah, ini pasti masuk angin, batinku. Setelah muntah, aku merasa kondisiku agak membaik. Mas Rono begitu perhatian padaku. Melihat wajah istrinya memucat, ia dengan sigap membalurkan minyak angin yang kami bawa ke perutku, juga pelipisku. Hangat yang menjalar dari minyak angin itu sedikit membuatku merasa nyaman hingga akhirnya aku terlelap di samping suamiku, tak ingat apa-apa lagi.

Berhari-hari kami berada di atas kapal bersama para penumpang lainnya yang berasal dari berbagai suku dengan berbagai tujuan.

Selama sehari-hari itu pulalah seluruh tubuhku sangat lemas karena rupanya mual dan muntah yang kualami tidak hanya di awal perjalanan melainkan berlanjut terus di hari-hari kemudian. Setiap makanan yang masuk ke perutku tanpa menunggu lama pasti akan keluar kembali. Mas Rono tampak cemas melihatku. Aku sendiri sudah pasrah, apa pun yang terjadi harus aku jalani sepenuh hati.

Aku beruntung karena di kantin kapal, selain menjual nasi dan lauk-pauknya, juga ada buah-buahan dan rujak. Rujak itulah yang akhirnya sering aku nikmati di berbagai kesempatan. Rujak yang asam dan segar, rupanya lebih manjur menghilangkan mualku daripada sepiring nasi beserta lauknya.

Kapal sempat merapat di Manokwari sebelum kembali melanjutkan perjalanan. Kami, para penumpang, dengan riang turun ke darat untuk sekadar berjalan-jalan di sekitar pelabuhan. Berada di darat kembali setelah lama diombang-ambing gelombang laut membuatku merasa begitu segar. Mendadak aku ingin sekali merasakan nikmatnya minum segelas air es. Segera kubisikkan kepada Mas Rono perihal keinginanku itu.

Beruntung, di pelabuhan ada sebuah warung yang menjual barang-barang kelontong, juga makanan dan minuman ringan. Segera aku menuju ke sana, berniat membeli segelas air es.

"Dik, kita *ndak* bisa beli minum di situ." Suamiku mencoba mengingatkanku.

"Lho, memang kenapa, Mas? Mereka tidak berjualan air es? Ayo dicoba dulu tanya, siapa tahu ada," ngototku.

"Bukan begitu. Di Papua ini, mata uangnya berbeda dengan mata uang Jawa. Di sini nama mata uangnya IBRP, Irian Barat Rupiah. Bentuknya beda dengan rupiah di Yogya," bisik Mas Rono di telingaku sambil terkekeh geli.

Aku memberengut kesal. Aku kepengin sekali minum air es, bagaimanapun caranya. Tak hilang akal, akhirnya aku nekat mengetuk pintu rumah warga yang terletak tak jauh dari pelabuhan, hanya untuk meminta segelas air es. Untungnya, di salah satu rumah, akhirnya keinginanku itu terpenuhi. Dengan penuh semangat kureguk habis air di dalam gelas belimbing itu hingga tandas, tak bersisa. Namun tak lama sesudahnya, aku kembali muntah-muntah. *Hoeek....*

Mas Rono tentu saja mencemaskan keadaanku yang tak kunjung membaik. Sedikit mengomel, ia memintaku untuk makan nasi meski hanya sedikit. Bukan tak ingin aku menuruti kemauannya, tapi bagaimana lagi. Setiap kali selesai makan, tak lama kemudian aku kembali muntah.

"Kalau begini terus kondisimu, sebaiknya begitu tiba kita langsung menuju ke Puskesmas saja," putus Mas Rono dan tak mampu kubantah selain menganggukkan kepala.

Akhirnya, setelah melalui perjalanan panjang selama kurang lebih dua belas hari, tibalah saatnya Wondebori merapat di pelabuhan Biak, pelabuhan terakhir kami. Rupanya perjalanan kami belum berhenti sampai di sini. Kami masih harus melakukan perjalanan lagi menuju sebuah kabupaten kecil di pelosok Paniai. Ya Tuhan.... Padahal seluruh tubuhku sudah terasa remuk redam akibat perjalanan teramat panjang yang baru kali itu aku lalui.

Selama menunggu Mas Rono mengurus surat-surat untuk mendapatkan biaya perjalanan kami ke kabupaten tujuan, kami pun menginap di sebuah hotel milik negara. Terselip rasa cemas dan khawatir karena aku sama sekali belum pernah bertemu dengan warga asli Irian sebelumnya. Kulit mereka yang kebanyakan hitam legam dan eksotis, rambut mereka yang ikal... ah, tak pernah kubayangkan diriku akan berada di antara mereka. Bagaimana kalau

mereka tak seramah orang Jawa? Bagaimana kalau hidup di sana ternyata tidak nyaman dan seaman hidup di Pulau Jawa? Ah, aku segera menepis kekhawatiran-kekhawatiran itu....

Rupanya, sebagai seorang pegawai, perjalanan Mas Rono menuju lokasi di mana ia akan ditempatkan dibiayai sepenuhnya oleh negara. Itu sebabnya kami harus tinggal lebih lama di Biak karena kami baru bisa melanjutkan perjalanan setelah biaya perjalanan cair. Selama tinggal di hotel itu pula, aku masih saja harus bolak-balik ke kamar mandi, terutama setiap pagi karena mual yang masih berkelanjutan. Tidak biasanya aku mengalami hal seperti ini. Untung saja hotel yang terbilang sederhana itu cukup nyaman bagiku untuk beristirahat. Aku terus terang salut pada Mas Rono. Dari sekian banyak hal yang harus ia urus, ia masih sempat memilihkan hotel yang diharapkannya mampu menyenangkan hatiku. Ah, Mas Rono....

Beberapa hari kemudian, Mas Rono membawa kabar bahwa surat yang diurusnya sudah beres semua. Dana sudah turun dari pusat, dan itu artinya, kami bisa segera membeli tiket pesawat dari Biak menuju Nabire, kota yang akan menjadi tempat tinggal kami selama suamiku bertugas di Irian. Menurut informasi yang kudapat dari Mas Rono, Nabire berada bagian dari Kabupaten Paniai, Ibu kota Kabupaten Paniai adalah Nabire yang ada di pedalaman dengan ketinggian 1.700 meter di atas permukaan laut. Entah seperti apa situasi di sana, sama sekali aku belum mampu membayangkannya. Sebelumnya saat masih di Yogya, aku sempat mencari-cari letak kota itu di peta Irian. Wah, ternyata mudah menemukan kota itu karena letaknya yang ada di seputar leher “burung” pulau tersebut.

Perjalanan menggunakan pesawat terbang berukuran kecil sungguh membuatku sangat takut karena seumur hidup belum pernah aku naik pesawat. Guncangan-guncangan selama kami

berada di atas awan membuat perutku yang memang sekarang sering mual makin menjadi-jadi. Untung saja Mas Rono selalu siap sedia berada di sampingku, menenangkanku selama perjalanan. Minyak angin yang semula ditaruhnya di dalam tas, semenjak melihat kondisiku kulihat selalu berada di kantong jaketnya yang mulai terlihat lusuh itu.

“Dik, begitu sampai di Nabire, kita ke Puskesmas ya. Aku khawatir dengan kondisimu. Takut terjadi apa-apa. Jangan ditunda lagi.”

Aku mengangguk. Tubuhku memang sudah tidak bisa diajak kompromi lagi. Rasanya sangat lemas. Kali ini aku sama sekali tak bertenaga. Setiap hari aku tidak bersemangat dan ingin tidur terus sepanjang waktu. Aku sakit apa? Apakah sakitku berat? Selalu begitu pertanyaanku siang dan malam, dipenuhi kecemasan.

Betul saja, begitu mendarat di Nabire, Mas Rono langsung membawaku ke Puskesmas terdekat. Saat itu Nabire masih merupakan kota kecil di pedalaman. Belum ada rumah sakit berfasilitas lengkap. Hanya ada dokter yang ditugaskan di sana dan biasanya bertugas di Puskesmas sekaligus buka praktik di rumah yang harus siaga 24 jam jika ada masyarakat yang membutuhkan bantuannya. Sambil membawa koper dan tas yang lumayan berat disertai wajah yang pastinya tampak kelelahan, kami sampai di Puskesmas. Jangan berpikir bahwa Puskesmas di kota sekecil Nabire ini akan seperti Puskesmas yang ada di Pulau Jawa. Dari jauh, Puskesmas itu sekilas seperti rumah biasa dan, yang membuat aku heran, tampak sepi. Seakan tahu yang ada di pikiranku, Mas Rono menceritakan bahwa rupanya orang sini belum terbiasa untuk mengadakan keluhan seputar penyakit ke dokter. Kebanyakan mereka masih percaya pada dukun atau bahkan lebih sering menganggap penyakit sebagai kutukan dari roh jahat.

Sampai di dalam, satu-satunya kamar yang ada di Puskesmas itu, aku langsung diperiksa oleh dokter. Beliau lalu bertanya mengenai kesehatanku secara lengkap. Ia menanyakan sejak kapan aku mulai merasakan mual, apa penyebabnya, dan segala hal yang sempat membuat aku sebal karena begitu terperinci. Setelah aku menjawab semua pertanyaannya, dokter itu malah senyum-senyum kepada kami yang kebingungan melihat sikapnya itu.

“Dokter, saya sakit apa sebenarnya?” tanyaku begitu penasaran.

Dokter itu lagi-lagi tersenyum, kemudian menyalami Mas Rono dan aku yang masih saja bertanya-tanya sambil menyambut uluran tangannya dengan ragu.

“Selamat, Bapak dan Ibu sebentar lagi akan menjadi orang tua. Ibu sedang hamil muda. Tolong dijaga makannya dan kesehatannya ya, biar bayinya lahir sehat dan selamat.”

Ya Tuhan, aku hamil to!

Kembali aku dan Mas Rono berpandangan penuh ragu untuk yang kesekian kalinya. Setelah berpamitan pun rasanya aku masih tidak percaya kalau aku akan hamil secepat itu. Berbeda dengan suamiku yang tampak begitu berbahagia mendengar kabar itu, aku justru tidak tahu bagaimana perasaanku yang sesungguhnya. Antara percaya dan tidak, antara bahagia dan ragu. Aku ternyata bisa hamil dari hasil pernikahanku dengan lelaki yang dijodohkan oleh orang tua yang belum benar-benar aku cintai.



Pejuang Pendatang

Di Nabire, kami tinggal di sebuah mes milik negara, berbaur dengan penghuni mes lainnya. Sebuah mes sederhana yang terdiri dari beberapa bagian atau petak yang mungkin boleh disebut rumah karena masing-masing terdiri dari satu ruang depan, satu kamar tidur, dan satu dapur, sementara kamar mandi terletak di luar mes. Di antara teman-temannya, baru Mas Rono yang membawa serta istri dan tentu saja saat ini anak yang ada di dalam kandunganku. Masih agak canggung setiap kali aku mengingat bahwa sekarang ini ada raga lain dalam tubuhku.

Aku diajak masuk ke petak yang selama ini menjadi rumah Mas Rono. Belum ada perabotan lengkap di petakan kami itu, selain seperangkat meja kursi tamu dan sebuah kompor minyak tanah, serta kasur sederhana di sebuah ranjang kayu yang sama sederhananya. Sembari meletakkan tas berisi pakaian, matakut otomatis mencari-cari lemari pakaian. Tak kutemukan benda yang untuk sebagian besar perempuan menjadi cukup penting. Namanya laki-laki, dengan pakaian mereka yang cenderung itu-itu saja, bisa jadi mereka merasa tak membutuhkan tempat untuk

menyimpannya. Alhasil, pakaian-pakaian terpaksa kami letakkan rapi di pojok kamar dalam tumpukan yang cukup tinggi.

Minimalis, kata itu mungkin yang pas untuk menggambarkan keadaan tempat tinggal Mas Rono ini. Aku bersyukur karena Ibu membekali kami dengan sebuah tas yang berisi peralatan rumah tangga, seperti cobek dan seprai. Setidaknya seluruh barang tersebut bisa kami pakai sementara sebagai modal kami membina rumah tangga baru di tempat yang sama sekali baru.



KEHAMILAN pertamaku di tanah orang, jauh dari orang tua, adik-adik, dan sanak saudara ternyata sungguh sangat berat. Selama masa itu, aku tak mampu berbuat apa pun karena muntah dan muntah lagi. Berat badanku merosot drastis, dari yang semula 55 kilogram menjadi tinggal 42 kilogram. Untung saja aku memiliki seorang suami yang sungguh cekatan. Ialah yang tampaknya dengan ikhlas dan rela melakukan tugas-tugas rumah tangga, seperti mencuci, membersihkan rumah, dan memasak karena aku tidak mampu melakukannya. Setiap hari aku hanya mampu berbaring. Kata dokter yang memeriksaku dulu, masa-masa berat ini akan terus aku lalui selama empat bulan pertama dari masa kehamilan, akibat hormon di tubuh perempuan yang berubah karena kehamilan tersebut.

Setelah empat bulan yang berat berhasil aku lalui, berangsur-angsur kondisiku mulai membaik. Mual yang kurasakan sudah tidak terlalu sering lagi datang menghampiri. Syukurlah, karena aku sungguh tak tega melihat Mas Rono yang terpaksa harus bekerja ekstra keras selama ini. Ia yang sudah letih disibukkan oleh pekerjaan kantor yang tak habis-habis, begitu pulang ke rumah masih harus membantuku mengurus segala pekerjaan di rumah. Meski cinta itu belum lagi datang di hatiku, namun segala perhatian dan kasih sayangnya mampu menundukkan kekerasan hatiku. Aku

sungguh berharap cepat atau lambat rasa itu akan dapat kumiliki dan kupersembahkan untuknya, untuk suamiku, bapak dari anak-anakku kelak.



NABIRE, 1970

Suamiku ditempatkan di Nabire di bagian Keuangan dalam Seksi Perjalanan pemerintahan setempat. Sebelumnya, selama enam bulan ia ditempatkan sebagai Kepala Distrik di Bioga, Paniai, kemudian bertugas sebagai Camat di Illaga, pedalaman Irian dekat puncak Jayawijaya selama kurang lebih satu setengah tahun. Di posisinya yang sekarang, setiap hari ia mengurus semua hal yang berkaitan dengan perjalanan dinas pegawai keluar daerah, dan melayani keperluan masyarakat. Warga yang sakit juga menjadi salah satu di antara tugas Mas Rono. Suamikulah yang harus mengurus ke mana orang itu harus dibawa, berikut biaya perjalanannya.

Aku masih ingat, dalam seminggu, seluruh pegawai—sekarang pegawai negeri—hanya berada di kantor selama 2-3 hari saja. Selebihnya, bersama-sama mereka melakukan kegiatan di luar kantor. Dengan hanya memakai celana pendek dan membawa parang, sekop, dan gergaji, mereka akan bekerja bakti memabat hutan yang masih lebat, membangun jalan, membangun lapangan. Pokoknya, apa pun mereka kerjakan untuk membangun daerah di mana kami tinggal. Uniknya, semua pekerjaan tersebut dilakukan oleh semua warga, tanpa pandang bulu, mulai dari bupati, staf, hingga masyarakat. Semua orang turun ke lapangan dan bekerja. Dari tempat tinggalku, aku bisa melihat bagaimana mereka secara gotong royong membangun berbagai macam hal. Kekawatiranku bahwa orang-orang Irian tak seramah orang-orang dari Pulau Jawa ternyata tak terbukti. Nyatanya, mereka pun sama seperti orang Jawa, ada yang ramah dan ada pula yang tidak.

Mengingat pekerjaan Mas Rono berkaitan dengan keuangan, otomatis setiap pulang bekerja, suamiku itu membawa pula semua uang milik negara tersebut. Hal itu ia lakukan karena belum ada brankas yang aman untuk menyimpan semua uang itu di kantornya. Untuk hal yang satu ini aku sempat merasa ngeri, bagaimana jika ada yang berniat tak baik pada Mas Rono. Tapi, aku lagi-lagi aku berusaha menepis pikiran negatifku. Aku yang sedang hamil ini juga harus menerima jika pada saat-saat tertentu ia harus bertugas ke luar Nabire; Biak atau Jayapura yang paling sering, untuk mengantar para kepala suku atau kepala desa yang akan ditatar di sana. Maklum, pada masa itu, masyarakat masih lugu dan belum mengerti banyak hal sehingga Mas Rono-lah yang mengurus semuanya, bahkan sampai hal-hal terkecil sekalipun.

Jadi, jangan bayangkan Nabire pada masa itu berkembang sama pesatnya seperti saat ini. Meski di sana terdapat *airport* atau bandara, kondisinya masih amat sederhana. Pelabuhan pun hanya dapat disinggahi oleh kapal-kapal kecil. Pembangunan belum mencakup semua bidang di daerah itu. Kami bisa dibilang masih sangat terbelakang karena letak daerah kami yang sangat jauh dari pusat pemerintahan negara. Pasar sebagai tempat jual beli dan transaksi segala kebutuhan hidup sehari-hari pun belum lagi ada di wilayah kami. Yang kami makan sehari-hari hanyalah makanan siap saji “jatah” pegawai yang dikirim langsung dari pusat. Semuanya berupa makanan kaleng. Mungkin hanya beras saja yang tidak dikalengkan karena kami mendapatkan jatah beras dalam karung-karung besar yang cukup digunakan hingga pengiriman selanjutnya datang. Sebut saja ikan sarden, kornet, makanan laut, mi, nasi goreng, hingga kacang, semua tersedia di dalam kaleng. Tentu saja rasanya tidak sesegar jika makanan tersebut didapatkan langsung dari pasar.

Oh ya, di rumah kami tidak ada satu pun barang pecah belah, bahkan piring dan gelas pun terbuat dari kaleng. Aku masih ingat, ketika pertama kali tinggal di Nabire, kami membeli enam buah piring kaleng dari sebuah toko cina yang merupakan toko satu-satunya di kota itu. Toko sederhana itu menjual barang kelontong dan keperluan dapur. Kami beruntung karena kami sempat mendapatkan pembagian dari pemerintah berupa kompor, wajan, panci, dan peralatan dapur lainnya. Sebagai bahan bakar kompor, kami harus memakai minyak tanah dan harus membelinya dalam jumlah besar yaitu memakai drum. Jika stok minyak tanah habis, terpaksa aku harus mau memasak menggunakan kayu bakar.

Tapi, lagi-lagi aku sungguh beruntung dianugerahi oleh Tuhan seorang suami yang tak pernah hilang akal. Demi agar aku mendapatkan asupan gizi yang baik dan seimbang untuk kehamilan anak pertama kami, setiap pulang dari kantor, Mas Rono selalu asyik berada di halaman mes yang luas. Di sana, berbagai hal ia lakukan, terutama menanam sayur-sayuran segar yang bibitnya ia dapatkan dari kota terdekat. Masyarakat yang melihatnya berkebun dengan hasilnya yang ternyata sangat banyak hingga mampu memenuhi kebutuhan sayur mayur segar kami, akhirnya meniru aksi suamiku itu. Mereka bersama-sama mulai rajin menanam sayur pula di halaman rumah mereka masing-masing.

Jika aku sedang ingin makan ikan atau udang segar, biasanya Mas Rono akan menunggu hingga hari gelap, kemudian ia akan pergi membawa petromaks, kelewai, atau parang, menuju ke sungai yang tidak jauh dari rumah untuk menangkap ikan dan udang. Jika sedang beruntung, tengah malam ia akan pulang membawa hasil tangkapan satu plastik ukuran sedang yang di dalamnya berisi ikan atau udang segar beraneka ukuran. Tak bisa kulupakan

wajah ceria suamiku itu jika ia berhasil menangkap ikan atau udang dalam jumlah yang lumayan banyak. Biasanya aku akan segera mengolahnya, dengan cara digoreng atau dimasak dengan bumbu, kemudian kami pun menyantapnya sampai kenyang. Jika masakan itu tidak habis, keesokan harinya aku tinggal membagikannya kepada para tetangga.

Bicara soal makanan, sesekali kami makan cukup mewah di rumah bupati saat ia mengadakan pesta. Biasanya kami, para ibu, akan berkumpul untuk memasak hidangan istimewa yang akan disuguhkan dalam pesta tersebut. Saat itu jangankan katering, rumah makan pun belum ada di wilayah kami. Yang kami masak hanyalah bahan makanan setempat dengan bumbu-bumbu seadanya yang dikirim langsung dari Biak atau Jayapura. Tapi, makanan seperti itu, bagi kami sudah cukup mewah. Pesta di rumah bupati itu menjadi satu-satunya hiburan bagi kami, masyarakat sekitar.

Setelah beberapa bulan tinggal di mes, lama kelamaan aku menjadi bosan. Setiap pagi hingga sore hari aku ditinggal sendirian di rumah tanpa melakukan kegiatan apa pun. Aku yang terbiasa aktif di organisasi selama di Yogya, akhirnya merasa jenuh dan bingung hendak melakukan apa. Keterbatasan fasilitas di rumah kecil kami itu membuatku seakan lumpuh dan tak berdaya. Aku pun tak hilang akal, berusaha mencari-cari cara untuk bisa kembali aktif dan mengisi kekosongan aktivitas. Apalagi kehamilanku sudah mulai tidak rewel dan aku tidak pernah mual lagi.

Wah, aku bisa gila kalau lama-kelamaan harus terus berdiam diri di rumah tanpa melakukan kegiatan apa pun. Sudah sangat sering aku menangis tiba-tiba jika teringat Bapak, Ibu, adik-adik, dan kerabat di kampung halamanku. Rasanya sudah berabad-abad aku tak bertemu mereka, mendengar suara mereka, bercakap apa

pun dengan mereka. Aku rindu rumah. Dan, kerinduan akan rumah semakin menjadi-jadi ketika aku sedang sendiri.

Suatu malam, aku memberanikan diri mengajak suamiku bicara.

"Mas, nngg... kalau boleh, aku ingin bekerja."

Mas Rono yang sedang menikmati secangkir kopi hitam sambil mengisap rokok dalam-dalam menolehkan kepalanya kepadaku dengan mengangkat alisnya sedikit, tanda heran.

"Bekerja? Apa maksudmu, Dik? Mengapa tiba-tiba kamu ingin bekerja?" tanya Mas Rono penuh selidik.

Aku menarik napas panjang sambil mengelus perutku yang mulai membesar.

"Aku bisa melakukan apa saja. Aku bisa mengajar. Meskipun hasil ujianku belum keluar dan aku belum mendapatkan ijazah, tapi aku bisa mengajar untuk sekolah yang ada di Nabire. Aku sangat suka menjadi guru, dan memang cita-citaku ingin menjadi seorang guru. Itu sebabnya waktu itu aku mengambil kuliah di PGSLP, Mas."

Kutatap suamiku sedemikian rupa, hendak membaca isi hatinya.

"Iya, Mas ngerti, Dik. Tapi, untuk apa kamu mengajar? Bukankah kondisimu sedang dalam keadaan hamil? Kesehatanmu pun selama hamil ini sering drop, bagaimana mungkin aku membiarkan istriku bekerja dalam keadaan seperti itu?"

Mas Rono lantas mengelus perutku perlahan. Mendadak, ada rasa hangat menelusup diam-diam ke dalam hatiku. Ah, rasa apakah ini?

"Mas, tolong izinkan aku. Sungguh, aku tidak apa-apa. Justru kalau tidak ada kegiatan, aku bisa mati bosan di sini, di kota yang sangat sepi seperti ini. Aku tidak punya aktivitas apa pun sepanjang hingga sore hari ketika Mas pulang. Aku jenuh, Mas. Aku harus menemukan kegiatan yang bisa membuatku bergerak dan otakku bisa dipakai untuk berpikir."

Sejenak keheningan menyergap di antara kami berdua. Sungguh-sungguh hening, tanpa suara apa pun. Sunyi senyap meningkahi diamnya kami.

Aku pasrah. Apa pun keputusan Mas Rono sebagai suami, akan aku terima. Aku tahu Mas Rono hanya mencemaskan kesehatan aku dan calon anak kami saja. Sebagai seorang suami, ia bukan tipe lelaki yang senantiasa mengekang pasangannya. Ia bukan orang yang otoriter.

"Dik, sebetulnya aku berat mengizinkanmu bekerja dalam kondisi hamil seperti ini. Namun, aku akan mengizinkannya hanya jika kamu mau berjanji bahwa apa pun pekerjaan yang akan kamu kerjakan nanti, tidak akan membuatmu menjadi lelah. Bekerjalah hanya untuk mengisi waktu, dan bukan untuk mencari uang. Kamu mau 'kan berjanji untukku?" Suaranya yang tegas, namun lembut membuatku sejenak terpesona. Aku seolah melihat Bapak yang sedang bicara di hadapanku.

Mendengar keputusan dari suamiku, tentu saja aku bahagia bukan kepalang. Tak ada hal yang paling membahagiakan di dunia, selain melakukan sesuatu atas restu dari suami. Malam itu, sesuai perbincangan kami mengenai banyak hal terutama masalah tentang mau bekerja di mana, kapan, apa saja yang harus dipersiapkan, dan masih banyak hal lainnya, akhirnya aku bisa terlelap dengan hati yang penuh dengan rasa bahagia, untuk pertama kalinya.

Pucuk dicinta, ulam pun tiba. Belum lagi aku mulai mencari pekerjaan yang ingin aku lakukan, tiba-tiba datang tawaran dari sebuah Sekolah Menengah Pertama di Nabire, yaitu SMP YPK. Mereka mendengar dari mulut ke mulut bahwa istri dari Bapak Soerono adalah seorang lulusan PGSLP dari Yogyakarta. Sudah aku jelaskan bahwa ketika pertama datang ke Nabire, aku baru saja

menyelesaikan ujian akhirku dan sama sekali belum diwisuda. Itu artinya aku belum lulus kecuali jika hasil ujian sudah diumumkan.

Pihak sekolah rupanya tidak peduli. Mereka sangat membutuhkan seorang guru untuk mengisi keterbatasan jumlah guru di sekolah tersebut, dan mereka menilai bahwa akulah yang paling tepat untuk mengisi posisi tersebut. Karena memang niatku adalah untuk mencari kegiatan positif, akhirnya setelah berembuk dengan suami, kuputuskan untuk menerima tawaran tersebut, meskipun aku tahu bahwa aku tidak akan menerima honor apa pun di sana. Aku sangat mengerti, kondisi sekolah masih jauh untuk bisa memberikan penghasilan yang layak bagi para gurunya. Setelah tawaran tersebut kuterima, aku mulai mempersiapkan diri untuk mengajar, di antaranya aku meminta Bapak dan Ibu untuk mencari kabar ke kampus apakah aku lulus ujian dan mengirimkan ijazahku lewat pos dengan alamat kantor Bapak Bupati di Nabire.

Waktu itu aku mengajar mata pelajaran Biologi. Hal itu boleh dibilang cukup nekat karena aku mengajar hanya mengandalkan buku pegangan. Ah, bagiku, yang terpenting aku siap mengajar dan mendidik murid-murid di SMP itu, sebuah mimpi dan cita-cita yang kucatatkan sejak lama.

Kehidupanku mulai bergairah kembali sejak aku mengajar. Apalagi saat menginjakkan kakiku masuk dalam kelas yang dindingnya sudah begitu kusam, sekusam baju para muridku sembari kulihat satu per satu mata polos mereka, semangatku untuk membuat mereka maju tiba-tiba membara. Aku tidak lagi dilanda kebosanan yang teramat sangat dan merasakan sepi. Setiap pagi aku bangun sedini mungkin. Menyiapkan segala keperluan suamiku, memasak, merapikan rumah, dan setelah makan pagi, kami pun berangkat mengisi hari dengan aktivitas masing-masing.

Biasanya Mas Rono akan mengantarkanku ke sekolah terlebih dahulu, baru ia menuju ke tempat kerjanya.

Tentunya kondisiku sebagai perempuan hamil sangat berbeda. Kesehatanku sempat drop karena kelelahan hingga aku pernah pingsan di sekolah dan terpaksa dibawa oleh murid-muridku ke rumah. Suamiku panik dan nyaris saja aku diminta berhenti mengajar. Namun, karena aku berhasil meyakinkannya bahwa kondisiku baik-baik saja dan aku pingsan hanya karena sedikit lelah, akhirnya ia mengalah dan mengizinkanku untuk tetap mengajar.

Aku hanya sempat mengajar selama satu semester saja. Ketika kehamilanku sudah tua dan sudah memasuki masa-masa persiapan melahirkan, Mas Rono memintaku untuk berhenti mengajar dan kali ini aku mematuhi keinginannya. Aku sendiri sudah tidak sanggup berjalan jauh karena perutku yang rasanya semakin membesar dari hari ke hari. Alhasil, sambil menunggu kelahiran anak pertamaku, hari-hariku diisi dengan mempersiapkan segala keperluan bayi.



NABIRE, 1971

Tibalah hari yang kunantikan selama sembilan bulan. Suatu pagi aku merasakan bahwa kontraksi di perutku semakin menjadi. Aku yang sama sekali belum berpengalaman menjadi seorang ibu, tentu saja panik dan membuat suamiku ikut pula panik.

“Mas, tolong cepat panggil bidan dan dokter. Rasanya sudah waktunya.” Suaraku tertahan-tahan karena harus merasakan nyeri yang luar biasa.

Secepat kilat ia pergi ke luar rumah setelah terlebih dahulu memastikan bahwa aku sudah berbaring di kamar kami dalam keadaan nyaman. Ketika kembali, ia sudah bersama satu orang bidan dan satu orang dokter yang akan membantu proses persalinanku.

Saat-saat itu menjadi saat yang paling mendebarkan dan sempit membuatku dihantui ketakutan. Aku menangis menahan sakit, sekaligus merasakan rindu yang paling pilu terhadap Ibu. Baru saat inilah kutahu beratnya perjuangan menjadi seorang ibu. Bagaimana mungkin ibuku mampu bertahan melahirkan sepuluh anak berturut-turut, sedang sakitnya begitu luar biasa seperti itu?

Akhirnya, melalui proses persalinan secara normal, lahirlah anak pertama kami. Puji Tuhan, anak pertamaku lelaki! Tak terkira kebahagiaan yang kami rasakan, terutama yang dirasakan oleh suamiku. Aku sangat mengerti perasaannya. Bagaimana tidak, ia adalah seorang lelaki yang telah memiliki satu orang anak perempuan, namun tak pernah bisa memeluk dan melihatnya lagi. Anak yang kulahirkan ini merupakan anugerah luar biasa baginya karena akhirnya ia dapat melampiaskan seluruh kerinduannya untuk memiliki seorang anak lelaki.

Bayi yang lucu, montok, dan sangat sehat itu kami beri nama Dito. Ia lahir pada saat kota yang kami tinggali perlahan mulai berubah menjadi lebih maju. Mata uang IBRP yang selama ini dipakai di wilayah kami sudah diganti dengan mata uang rupiah sehingga harga seluruh barang pun mulai disesuaikan. Toko-toko mulai bermunculan satu per satu menjual beraneka rupa barang. Nabire mulai menjelma menjadi kota yang ramai. Para pendatang mulai berdatangan, terutama para transmigran yang datang dari Pulau Jawa, membaaur dengan masyarakat asli Irian.

Kantor bupati yang sebelumnya hanya berupa bangunan sederhana, mulai direnovasi menjadi lebih bagus dan megah. Gedung-gedung perkantoran mulai berdiri dengan gagah. Hutan dan rawa yang lebat mulai dibabat dijadikan daerah pemukiman baru. Bagiku, semua kemajuan yang terjadi di Nabire kala itu seakan

ditandai oleh kelahiran anak pertama kami tercinta. Anak yang kelak kuharapkan akan tumbuh besar menjadi lelaki yang tampan dan taat pada agama, yang akan menjadi pengikat hatiku dan Mas Rono. Sejak itu pulalah panggilan kami untuk satu sama lain mulai berubah. Aku memanggil suamiku dengan sebutan Bapak, dan ia memanggilku dengan panggilan Ibu. Sebuah panggilan yang terasa agung dan megah.

Ya, aku telah menjadi seorang ibu.

Sempurnalah aku menjadi perempuan seutuhnya.



#9

Siapa Bilang Hidup Itu Selamanya Indah

NABIRE, AWAL 1972

Pada satu titik dalam kehidupan kami, Mas Rono mendapatkan kesempatan belajar di APDN Jayapura. Sebelumnya, ia memang lulusan dari sekolah pamong praja di Bandung. Jadi, di APDN Jayapura ini, ia berkesempatan melanjutkan studinya ke tingkat yang lebih tinggi. Tentu saja hal ini patut kami syukuri.

Dengan sedikit perasaan berat meninggalkan Nabire yang telah sekian lama kami tinggali dan membawa kesan yang mendalam bagiku, akhirnya aku dan Mas Dito ikut ke Jayapura, melepas segala kenangan yang pernah kami catatkan di Nabire. Kutepiskan impian untuk kembali mengajar murid-muridku tercinta, sekaligus kuhapus bayangan wajah mereka satu demi satu. Nabire adalah masa lalu, Jayapura adalah masa depan. Aku sudah bertekad untuk menyongsong masa depan, seperti apa pun itu.

Maka sebelum berangkat, aku sempat membaca buku tentang Jayapura. Kota yang satu ini termasuk kota yang cukup besar dan kebetulan berada di wilayah paling ujung timur dari Indonesia. Banyak orang menilai bahwa kota ini termasuk kota yang eksotis,

agak penasaran juga aku dibuatnya. Meskipun begitu, sampai di Jayapura, aku belum bisa membuktikannya dan membuat aku semakin penasaran. Di Jayapura, kami belum mendapat rumah dinas hingga untuk sementara harus menyewa sebuah rumah kontrakan di dekat kampus, daerah Waena. Di sana kami tinggal beramai-ramai dengan banyak mahasiswa lainnya yang datang dari berbagai daerah, baik yang masih bujangan maupun yang sudah berkeluarga seperti kami.

Di matak, Jayapura lebih ramah ketimbang Nabire. Fasilitas di sana bisa dikatakan lebih lengkap hingga rasanya aku yang sudah sekian tahun tinggal di Nabire bagaikan orang desa yang baru saja datang ke kota, takjub dengan segala isinya. Di Jayapura inilah ternyata ada sebuah gedung bioskop, sesuatu yang tidak pernah aku temukan di Nabire. Jadilah kami berdua sering membawa Dito pergi ke bioskop dan menonton film sepuasnya. Untuk kegiatan yang satu ini, ada cerita yang tak bisa kulupakan dan sering membuatku tersenyum sendiri. Pada suatu ketika, dalam sebuah film Indonesia yang ber-*setting* di Kota Yogya, tugu Yogya tiba-tiba tampak tegak berdiri di layar, dan bisa ditebak apa yang terjadi denganku. Mendadak air matak tumpah dengan deras, dadaku menyesak teramat sangat. Ah, ternyata aku sangat merindukan kota kelahiranku itu. Rasanya sudah berabad-abad aku tidak pulang dan menengok keluargaku di sana meski komunikasi selalu lancar melalui surat-menyurat. Kapankah aku bisa pulang menemui keluargaku tercinta? Meski kehidupan kami terasa mulus dan baik-baik saja, tapi sesungguhnya banyak hal tak terduga yang aku rasakan selama mendampingi Mas Rono. Aku tahu pada dasarnya suamiku adalah orang yang baik dan sangat perhatian. Namun jika sedang tersinggung atau marah, suamiku itu bisa melampiaskannya kepadaku secara berlebihan.

Ya, berlebihan... rasanya sulit untuk menceritakan satu masa dalam kehidupanku ini. Ingin rasanya aku lupakan atau buang saja bagian ini dari sejarah hidupku. Tapi, entah kenapa aku tak bisa dan tak mau membuang sejarah yang suka atau tidak suka telah membentuk diriku menjadi semakin dewasa dan membentuk cintaku pada Mas Rono menjadi sedemikian rupa indahnya. Ya... pada satu masa kami mulai sering bertengkar. Hal-hal kecil bisa menjadi suluh dari pertengkaran yang kian membesar. Pertengkaran itu biasanya terjadi karena kami tidak mau saling mengalah. Ada yang menilai hal itu karena aku adalah anak paling tua di rumah hingga tak terbiasa untuk menurut begitu saja pada segala omongan suami. Tapi, setengah mati aku akan membela diri jika ada yang menilai aku seperti itu.

Kuakui dalam sebagian besar pertengkaran, akulah yang memulainya. Sebelumnya, aku merasa sudah berusaha menahan diri. Jika kulihat suamiku sedang dalam kondisi tidak nyaman dan merasa kesal, aku lebih banyak diam. Namun di lain waktu, aku akan melawannya habis-habisan ketika aku merasa posisiku tidak bersalah. Dan, pada saat-saat seperti itulah aku mulai mengenal siapa suamiku sesungguhnya. Ia sering tak mampu mengontrol emosinya dan sempat beberapa kali memukulku. Tentu saja ketika hal itu terjadi pertama kali, aku sama sekali tak pernah menyangka. Mas Rono yang selama ini sangat perhatian padaku, bisa melukai hati sekaligus fisikkku. Aku benar-benar tak pernah menyangkannya sama sekali. Meskipun setiap kali melakukannya, suamiku selalu meminta maaf sepenuh penyesalan, tak bisa menutupi betapa aku merasakan luka hati yang teramat sangat. Aku yang sepanjang kecil hingga dewasa tak pernah merasakan pukulan dari ayahku sendiri, pada saat itu harus merasakan kekerasan dari suamiku, orang yang

selama ini aku percayai sepenuh hati. Aku sempat merasakan diriku begitu terpuruk hingga badanku pun mengurus.

Untung kondisi seperti itu tak lama, aku mencoba bangkit lagi demi cintaku pada anakku. Kucoba memahami kondisi keluarga kecilku saat itu dengan lebih bijak. Kucoba juga memahami kondisi psikologis suamiku yang sebelumnya pernah disakiti sedemikian rupa oleh mantan istrinya dulu. Tentunya hal itu menyisakan trauma yang cukup mendalam hingga ia akhirnya menjadi seorang lelaki yang sempat beberapa kali tak mampu mengendalikan emosi. Aku pun bangkit. Seorang Tatiek kutahu tak pernah menyerah.

Di situlah perjuanganku yang sesungguhnya dimulai. Aku berusaha untuk menunjukkan bahwa aku mulai belajar untuk mencintai suamiku dan berusaha membuktikan kepadanya bahwa tidak setiap perempuan akan menyakitinya seperti yang pernah dilakukan oleh mantan istrinya pada masa lalu. Meskipun pada suatu hari aku tak bisa menahan sebuah pertanyaan yang menggelisahkan selama ini terlontar dari mulutku.

“Mas, cintakah kamu kepadaku?”

“Mengapa kamu mempertanyakan hal itu?” sergah Mas Rono dengan muka yang agak cemberut. Mungkin ia merasa harga dirinya terhina mendapat pertanyaan yang seolah menyangsikan perasaannya.

“*Nyuwun sewu*, Mas, aku hanya ingin tahu. Selama ini, sejak menikah, Mas sama sekali tak pernah mengungkapkan perasaan Mas kepadaku lagi. Tak pernah Mas mengatakan bahwa Mas mencintaiku. Apakah karena pernikahan kita ini hanya dijodohkan oleh orang tuaku saja? Jujurlah, Mas.” Kali ini emosiku sudah ikut campur. Kebetulan saat itu Dito masih menyusu padaku. Kuusap kepalanya yang dipenuhi keringat. Cuaca memang sedang sangat panas, pun demikian dengan hatiku.

“Dik, aku minta maaf. Aku sama sekali tak pernah bermaksud menyakitimu. Sungguh. Aku sangat menyesal. Tapi, tak usah kamu tanyakan lagi bagaimana perasaanku padamu. Tidakkah apa yang kuperbuat selama ini sudah cukup membuktikannya? Aku bukan anak kemarin sore yang dengan mudahnya mengumbar kata cinta. Aku hanya mampu berusaha memperlihatkannya dengan caraku sendiri.”

Aku terdiam cukup lama.

“Kamu tahu, mengapa aku mau bersusah payah menanam sayuran di kebun kita di Nabire? Mengapa aku rela berangkat pada malam yang gelap menyusuri hutan menuju sungai hanya karena kamu ingin makan ikan atau udang? Kamu tahu, mengapa setiap pagi kamu tak pernah sekali pun melewatkan kebiasaanmu membuatkan aku secangkir kopi hitam dengan gula yang sesuai seperti kesukaanku? Itulah yang dinamakan cinta, Dik, tanpa perlu merendahkan arti cinta itu dengan melontarkannya terlalu sering melalui kata-kata. Karena terkadang kata-kata hanya menjadikannya tak bermakna.”

Sampai di situ, aku mulai merasa mataku menghangat. Lekas aku menunduk berusaha menyembunyikannya dari tatapan Mas Rono.

“Kalau dirimu merasa bahwa aku tidak mencintaimu karena perlakuanmu yang mungkin teramat buruk akhir-akhir ini terhadapmu, aku tak bisa menyalahkan. Kuakui aku memang lekas emosi dan tak terkontrol belakangan ini.”

Mas Rono lantas bangkit dari duduknya dan menghampiriku yang hanya berjarak sejengkal dari dirinya. Diraihnya Dito yang baru saja selesai menyusun dan erat ia dekup dalam pelukannya.

“Anak kita ini adalah anak yang sangat aku nantikan kehadirannya, sejak pertama kali ia masih belum berbentuk apa-apa di

perutmu. Kamu kupinang karena aku ingin bisa membangun kembali sebuah keluarga yang utuh, memiliki istri yang bisa kucintai dan kubahagiakan sepenuh hati. Maafkan aku, jika belakangan ini caraku salah. Maafkan aku.”

Sambil masih terus menggendong Dito dengan lengan kirinya, Mas Rono meremas jemariku. Pertahananku bobol, air mataku tak mampu lagi kubendung. Oh, sesungguhnya telah jauh hari kumaafkan apa pun sikapnya yang mungkin menyakitiku. Meskipun aku belum mampu mencintainya, namun tak dapat kupungkiri bahwa aku ingin dicintai olehnya, oleh lelaki pilihan Bapak yang kupercaya akan mampu berjalan bersamaku menuju hari esok nun di depan sana.

Senja itu, untuk pertama kalinya, kami berpelukan bertiga.

Dalam diam yang mengandung berjuta kata berlesakan di udara, pengertian-pengertian yang tak terucapkan hanya mampu menyesaki ruang-ruang hati kami.



ANAK pertama kami barulah berusia 10 bulan ketika aku menyadari bahwa aku tidak datang bulan. Lekas aku memeriksakan diri ke dokter, dan benar sangkaku. Aku kembali hamil anak kedua, puji Tuhan! Padahal saat itu aku sudah kembali bekerja menjadi karyawan di PUSKAT Hamadi di Jayapura. Di Jawa, yang kutahu hamil ketika anak sebelumnya masih sangat kecil disebut dengan hamil bumbung, atau *nyundul*.

Mendengar kabar kehamilan keduaku ini, Mas Rono begitu semringah. Tak henti-hentinya ia menebar tawa di rumah kami. Ia ajak Dito bercakap-cakap, memperkenalkan calon adik yang bahkan belum terbentuk di rahimku. Rumah tangga kami kembali adem ayem, tenteram, dan sifat meledak-ledak suamiku jauh berkurang drastis. Kami mulai lebih sering bercakap tentang segala hal,

memperbaiki pola komunikasi kami yang mungkin kurang baik di hari-hari yang lalu.

Aku bersyukur karena kehamilan keduaku ini tidak mengalami masa-masa sulit seperti kehamilan pertama. Aku tidak sering muntah-muntah pada awal kehamilan. Mungkin karena tubuhku sudah terbiasa dengan kondisi hamil. Jadilah, aku berusaha menjalani aktivitas sehari-hari dengan tanggung jawab yang semakin besar. Setiap pagi kutitipkan Dito kepada istri dari teman-teman Mas Rono di rumah sebelum kami berangkat ke tempat kerja. Tak lupa kusampaikan pula kabar menggembirakan itu kepada keluargaku di Yogyakarta, dan mereka, seperti yang telah kuduga, amat sangat gembira menyambut kabar tersebut.

Sebagai mahasiswa yang sedang tugas belajar dan sudah menikah, tentu tanggung jawab suamiku semakin bertambah. Gaji kami sering kali tak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Untunglah, dari kampus suamiku, kami mendapat uang saku sebesar sepuluh ribu rupiah. Jumlah itu termasuk lumayan pada saat itu karena bisa dipakai untuk membeli susu dan berbagai keperluan Dito lainnya. Jika sudah memasuki tanggal tua, menu makan kami hanyalah ikan mujair goreng yang kami ambil dari kolam dan sesekali tumis kangkung menyertainya. Kangkung yang kami ambil dari sekitar kolam dan terkadang minyak gorengnya sering terpaksa harus mengutang dari kios yang berada tak jauh dari tempat tinggal kami.

Memasuki usia delapan bulan kehamilan, aku memutuskan untuk berhenti bekerja dan kembali fokus di rumah, terutama untuk menyambut kelahiran anak kedua kami. Ketika itu kami mendapat kejutan tak terduga. Adikku, Joni, datang dari Jawa untuk meneruskan sekolah sambil membantu aku, kakaknya. Kedatangan Joni menghapus sedikit rasa rinduku pada rumah di Yogya.

Tahun 1972, anak keduaku lahir di Jayapura. Seorang bayi perempuan cantik nan sehat, kami beri nama Dina. Kehadirannya menjadi pelengkap bagi keluarga kecil kami. Akhirnya, sempurna sudah aku dan Mas Rono menjadi orang tua dari sepasang bayi yang sehat dan lucu. Dan sejujurnya, meski hidup dengan penghasilan yang pas-pasan, aku mulai menikmati kehidupan di Jayapura. Sayangnya, ketika aku mulai menikmati satu masa dalam kehidupanku ini, Mas Rono yang telah menyelesaikan kuliahnya di APDN, harus pasrah saat mendapatkan tugas untuk ditempatkan di Kabupaten Paniai, Kecamatan Moanemani, Irian. Aku pun sebagai istri tak bisa tidak harus menyertai suaminya.



Melangkah Lagi ke Tempat yang Baru

MOANEMANI, 1974

Kami sekeluarga harus kembali melangkahkan kaki ke tempat yang benar-benar baru. Dengan menumpang pesawat Cessna, kami terbang menuju petualangan kami selanjutnya. Kali ini, kami membawa serta dua anak yang sudah tumbuh menjadi balita yang aktif. Sementara, Joni terpaksa kami tinggal di Jayapura karena ia masih harus menyelesaikan sekolahnya. Dari dalam pesawat, kulihat pemandangan di bawah sana, dan mataku seakan tak mau berkedip. Kecamatan Moanemani ternyata sungguh indah, sepanjang mata memandang yang ada hanya hijaunya pepohonan. Semoga indah pula segala kenang yang akan kami catatkan di dalamnya, demikian bisik hatiku.

SK yang dikeluarkan untuk suamiku adalah SK sebagai camat. Ya, suamiku ditunjuk sebagai camat yang akan mengabdikan di wilayah Kecamatan Moanemani, Irian Barat. Tugas ini harus siap ia emban dengan sebaik mungkin, dengan aku sebagai istri yang akan mendampingi ke mana pun ia pergi. Kedatangan kami di kecamatan itu disambut oleh masyarakat dengan sangat baik. Sebagai seorang abdi masyarakat, sepak terjang suamiku sudah tak diragukan lagi. Aku sendiri diam-diam mengaguminya. Kinerjanya

yang luar biasa mampu menjadikan kecamatan tempatnya bertugas jauh lebih baik. Mula-mula ia merapikan kantor camat terlebih dahulu. Kebersihannya diperhatikan betul, sistem administrasinya pun diperbaiki. Setelah itu, ia baru mulai mengelola wilayahnya dengan begitu teliti. Rumah-rumah warga ditata rapi, dipasang pagar, dan babi yang berkeliaran di jalan harus dimasukkan ke dalam kandang, tidak boleh sembarangan dikeluarkan. Intinya, lingkungan diatur menjadi sedemikian rapi.

Selain masalah fisik, masalah hukum pun tak luput dari perhatiannya. Banyak permasalahan masyarakat yang harus ia tangani sebagai camat. Hukum Indonesia yang berlaku, ia sesuaikan dengan hukum adat. Dalam hal ini, Mas Rono tampaknya tahu benar bahwa ia tidak boleh serampangan. Ia harus hati-hati dan bijaksana menyikapi segala persoalan. Memang tidak mudah menjadi seorang camat di wilayah pedalaman. Banyak kendala yang harus ditangani dengan baik, dan sepertinya suaminya bekerja nyaris 24 jam dalam sehari.

Sebagai istri, aku tak mampu membantunya, selain berusaha sekuat tenaga untuk selalu mendukung dan memudahkan kesehariannya, misalnya dengan tidak terlalu melibatkan dirinya dalam permasalahan rumah tangga dan sebisa mungkin menyelesaikan sendiri semua urusan rumah. Hal itu bukan karena aku bermaksud mengenyampingkan perannya sebagai seorang pemimpin di keluarga kami, justru sebaliknya, aku ingin ia mampu fokus dan mengerahkan seluruh tenaga dan pikirannya untuk masyarakat.

Segala kasus yang dilakukan oleh warga harus ditangani langsung olehnya. Tak jarang bahkan ia harus mengorbankan harta bendanya demi penyelesaian kasus tersebut. Seperti ketika seorang pegawai harian di kecamatan membuat gempar desa dengan ulahnya yang membawa kabur anak gadis dari suku setempat, suaminya harus menenangkan warga yang mengamuk dan menyelesaikan perkara tersebut dengan bijaksana. Pegawai harian di kecamatan itu pun akhirnya terpaksa harus membayar denda

sesuai dengan hukum adat setempat yang berlaku, dan ia harus dipulangkan kembali ke Jayapura. Ternyata, pegawainya tersebut tidak mampu membayar denda yang diminta. Lantas, bagaimana menyelesaikannya? Karena ia adalah pegawai kecamatan, otomatis denda akhirnya harus dibayarkan sendiri oleh sang camat yang tak lain dan tak bukan adalah suaminya. Tidak tanggung-tanggung, denda yang harus dibayarkan ternyata jumlahnya sama dengan satu kali gaji! Belum lagi Mas Rono harus mengeluarkan biaya-biaya lainnya, seperti menyewa pesawat Cessna untuk memulangkan pegawainya itu, pun harus membekalinya dengan uang saku. Aku sebagai istrinya tentu saja mau tak terkena imbasnya. Untung saja mengetatkan ikat pinggang sudah bukan hal yang baru bagiku dan keluarga kecilku.

Sungguh, jika bukan orang yang kuat mental, tentu tidak ada yang akan sanggup menjabat sebagai camat di sana. Aku sendiri yang tidak terlibat dan hanya mendengar dari cerita-cerita suaminya dan masyarakat sekitar hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala dan mengelus dada mendengar cerita tersebut. Bukan itu saja, aku masih ingat satu kejadian di kecamatan kami yang kembali membuat geger seisi kampung. Lewat tengah malam ketika kami terlelap, pintu rumah kami diketuk orang. Rupanya ada yang datang membawa kabar bahwa di desa yang cukup jauh dari tempat kami, telah terjadi pembunuhan terhadap seorang perempuan. Bukan hanya dibunuh, mayatnya pun dimutilasi. Pelaku yang tak lain adalah suaminya sendiri kabur ke hutan sewaktu polisi akan menangkapnya. Suamiku yang mendengarkan laporan itu dengan tenang dan penuh perhatian mendengarkannya, sementara aku ngeri setengah mati.

Beberapa hari setelah peristiwa yang menghebohkan itu kembali pintu rumah kami diketuk orang lewat tengah malam. Ketika pintu dibuka oleh Mas Rono yang setengah mengantuk, di depan pintu sudah berdiri seorang lelaki berkulit hitam legam dengan memakai koteka. Lelaki itu rupanya hendak menyerahkan diri. Ia mengaku

telah membunuh istrinya. Lelaki itu tak mau menyerahkan diri kepada polisi. Ia hanya mau menyerahkan diri pada Pak Camat! Aku yang mendengarkannya agak bergidik, tetapi sekaligus juga hanya bisa geleng-geleng kepala mendengar permintaan lelaki itu.

Dua permasalahan itu tentu tak bisa dibandingkan dengan seribu satu permasalahan lain yang terus berdatangan, baik siang maupun malam. Kasus-kasusnya pun tak bisa dikatakan ringan, mulai dari kasus pemerkosaan, poligami tanpa izin, hingga memikirkan cara agar masyarakat setempat mau memakai pakaian. Meskipun tak hanya masalah yang datang, tak jarang datang pula berbagai hadiah, seperti babi, makanan, dan lain sebagainya. Rupanya hadiah-hadiah tersebut sering dimaksudkan sebagai “sogokan” agar suaminya mau melunakkan sikapnya dalam kasus-kasus tertentu. Nah, untuk yang satu ini aku tak bisa meredam kekagumanku pada suaminya karena ia sama sekali tak pernah mengindahkan mereka. Harga dirinya terlalu tinggi untuk mau menerima berbagai upaya sogok dan suap tersebut. Meskipun sering kali “sogokan” itu adalah sesuatu yang memang sedang kami butuhkan pada saat itu. Risikonya tentu saja adalah hidup kami tidak lekas menjadi kaya karenanya.

Aku masih ingat ketika Mas Rono harus berupaya menjalankan “Operasi Koteka”, di mana ia dan seluruh jajarannya harus berpikir keras mengupayakan masyarakat mau melepaskan koteka yang menjadi pakaian adat mereka dan memakai pakaian yang layak serta menutup aurat. Dibuatlah aturan oleh camat bahwa masyarakat harus menanam kopi dan mereka akan diupah dengan pakaian baik untuk lelaki maupun perempuan, tanpa kecuali. Banyak masyarakat yang menolak aturan tersebut karena mereka berpendapat bahwa percuma memakai pakaian kalau tidak punya uang untuk membeli sabun. Namun sebagai camat yang bertanggung jawab, Mas Rono tak pernah berputus asa untuk terus mengingatkan mereka akan pentingnya berpakaian.

Ada satu peristiwa lucu. Dito, putra pertamaku, yang saat itu masih berusia 5,5 tahun terpaksa harus kami sekolahkan langsung

di SD YPPK Moanemani karena saat itu tidak ada taman kanak-kanak di sana. Setiap hari teman-temannya berangkat ke sekolah dengan memakai pakaian adat. Teman-teman perempuannya memakai *more*, sementara yang lelaki memakai koteka seluruhnya. Hanya Dito yang berangkat ke sekolah dengan memakai celana dan kemeja. Setiap pulang sekolah, Dito akan membawa satu atau dua orang temannya pulang ke rumah. Semula aku berpikir ia hendak mengajak teman-temannya itu bermain, tapi aku salah sangka. Ternyata ia meminta kepadaku, ibunya, agar mau memberi celana dan baju untuk temannya itu. Ketika itu, aku tak pernah menolak permintaannya tersebut. Dalam hati, aku justru bangga karena sekecil itu anakku sudah mampu memengaruhi teman-temannya ke arah kebaikan.

Masih sangat banyak kisah yang kami alami selama di Moanemani. Beribu cerita yang tak akan pernah mampu kami lupakan, sama seperti segala kenangan kami di Nabire dan Jayapura. Semua kenangan itu memberi kesan dan arti yang mendalam baik untuk diri kami sendiri, maupun untuk keluarga kami. Perjalanan kehidupan kami pun tak terhenti sampai di situ. Kami masih harus berpindah dari satu tempat ke tempat lain yang semuanya masih termasuk wilayah Irian Barat. Aku pun pada akhirnya terbiasa mengemas seluruh barang milik kami dengan cepat, siap untuk pindah ke tempat yang baru.



MOANEMANI, 1977

Berbagai peristiwa datang silih berganti dalam kehidupan kami. Suka duka mendampingi Bapak sebagai seorang pejabat di wilayah pedalaman betul-betul kujalani dengan sepenuh hati. Aku nyaris lupa bahwa telah bertahun-tahun aku tak pernah pulang ke Yogyakarta, kota kelahiranku tercinta. Anak-anakku hanya mengenal eyang mereka dari cerita-ceritaku dan dari foto yang rutin dikirimkan oleh keluarga besar kami, baik dari pihak suamiku maupun dari pihakku.

Tak kuelakkan kenyataan bahwa seringkali kerinduan akan pulang menyergapku sedemikian rupa hingga aku merasa amat nelangsa di tempat yang teramat jauhnya ini. Namun, berulang kali pula kuenyahkan perasaan-perasaan tersebut. Di mana pun kami tinggal, di situlah keluarga kami berada, kucoba menanamkan prinsip itu. Kedua orang tua dan kedelapan adikku senantiasa hidup dalam setiap doa yang kupanjatkan setiap saat. Bukan tak ingin kami pulang kampung, menuju pangkuan orang tua dan kerabat tercinta, namun kendala kondisi yang belum memungkinkan,

membuat kami harus menahan kerinduan itu lebih lama. Aku yakin, kelak akan ada saatnya kami untuk pulang.

Sungguh merupakan suatu perjuangan berat bagi kami untuk bisa mengambil cuti dan pulang ke Yogyakarta menemui keluarga tercinta. Setiap harinya, kerinduan selalu kami larungkan dalam doa-doa harian, memohon agar kami diberi kesempatan pulang ke tanah kelahiran.

Dan, pada suatu hari doa kami dikabulkan Tuhan, meski melalui cara yang tak kami sangka-sangka. Mas Rono tiba-tiba jatuh sakit. Di wilayah kami, saat itu belum ada Puskesmas apalagi rumah sakit. Agar Mas Rono bisa diperiksa oleh dokter, kami harus menempuh perjalanan menaiki pesawat Cessna selama tujuh menit menuju ke Puskesmas terdekat yang memiliki dokter jaga. Setelah diperiksa, rupanya dokter tak menemukan tanda penyakit apa pun pada tubuh suamiku. Berulang kali diperiksa, tetap hasilnya nihil, suamiku baik-baik saja katanya. Namun, keadaannya tak kunjung membaik. Hingga suatu hari, ketika bupati berkunjung ke Kecamatan Moanemani, aku memberanikan diri untuk meminta waktu bertemu dengan Beliau dan memohon izin dari Bupati agar kami diperbolehkan pulang ke Yogyakarta untuk memeriksakan Mas Rono ke rumah sakit di sana.

Kenekatanku untuk bicara langsung dengan Pak Bupati sangat beralasan. Selama ini Mas Rono selalu saja mengenyampingkan kepentingan pribadi kami di atas kepentingan pekerjaannya. Jadi, menurutku sangatlah wajar kalau inilah waktu yang tepat untuk sedikit menuntut hak kami. Di luar dugaan, Pak Bupati sangat mendukung permintaanku tersebut. Ia malah memperbolehkan Mas Rono cuti dan mengajak kami sekeluarga pulang kampung atas biaya yang ditanggung sepenuhnya oleh Beliau. Puji Tuhan!

Entah kenapa, aku merasa obat yang paling mujarab untuk segala sakit sekarang ini adalah pulang, menuntaskan segala kerinduan yang kami pendam selama ini. Kami berempat, aku, Mas Rono, Dito, dan Dina, akhirnya bisa terbang menuju tanah kelahiran tercinta, Yogyakarta. Tak terkirakan betapa bahagianya hati kami semua karena bisa bertemu kembali dengan orang tua dan sanak saudara yang selama tujuh tahun dipisahkan oleh jarak yang sedemikian jauh. Bukan hanya kami, bahkan kedua anak kami yang saat itu masih kecil-kecil juga sangat antusias dengan kepulangan ini. Maklum, seumur-umur mereka belum pernah pergi begitu jauhnya dari tanah tempat mereka dilahirkan. Sesampai di Kota Yogya, mereka sangat takjub melihat perkembangan teknologi yang belumlah sampai di Irian ketika itu. Mereka bisa menonton televisi, sebuah benda yang bahkan belum ada di rumah kami.

Tapi yang terpenting dari semuanya, tepat seperti dugaanku, sakit Mas Rono mendadak hilang ketika kami tiba di kampung halaman. Ia menjadi sehat kembali, segar bugar seperti sedia kala. Terutama, ketika akhirnya kami menyempatkan diri pulang ke Tepus, kampung halaman suamiku. Kami disambut seperti tamu agung. Sebuah pesta besar diadakan untuk merayakan kepulangan kami. Tak tanggung-tanggung, seekor kambing dan banyak ayam dipotong untuk dimasak dan disuguhkan bersama dengan beraneka hidangan lezat lainnya. Aku sungguh merasa terharu. Maklum, baru kali ini pula aku menginjakkan kaki di kampung tempat Mas Rono dilahirkan.

Baru beberapa hari aku menikmati kepulanganku, pada suatu pagi, ketika kami sedang menginap di rumah orang tuaku—selama cuti, kami sekeluarga menginap bergantian di rumah orang tua suamiku di Tepus dan di rumah orang tuaku di Yogya—tiba-tiba Ibu menghampiriku yang sedang duduk sendirian di beranda sambil

memandangi kedua anakku bermain di halaman, persis seperti adik-adikku dulu, bertahun-tahun yang lalu.

"Tatiek, Ibu mau bicara padamu, Nak." Ibu membuka percakapan di antara kami. Aku tersenyum. Percakapan dari hati ke hati dengan Ibu seperti inilah yang begitu aku rindukan selama jauh dari kedua orang tuaku. Percakapan antara seorang ibu dengan anak perempuannya yang sekarang sudah begitu matang dan menjadi orang tua pula.

"Tumben, bicara saja pakai pamit segala, Bu. *Ono opo to?*" tanyaku.

"Sebetulnya ada hal yang Ibu rahasiakan selama bertahun-tahun ini dari kamu, *Nduk*. Maafkan Ibu ya."

Aku mengernyitkan kening. Tak biasanya Ibu bermain rahasia-rahasiaan begini. Apalagi katanya rahasia yang akan ia ungkapkan pagi ini sudah disimpannya bertahun-tahun. Tumben.... Rahasia apa? Aku menjadi sangat penasaran.

"Ibu, ada apa?" desakku tak sabar.

Ibu menghela napas panjang.

"Sebenarnya sebelum kamu menikah dengan Nak Soerono, temanmu yang bernama Wawan pernah datang ke rumah ini. Waktu itu kamu dan Nak Soerono sedang berada di Jakarta. Ia mencarimu, namun Ibu bilang kamu tidak ada. Akhirnya, ia menitipkan sebuah surat pada Ibu."

Aku terus terang sangat terkejut mendengar penjelasan Ibu hingga tak mampu berkata apa-apa. Sejenak kesunyian melingkupi kami, sampai akhirnya aku tersadar dan kembali bertanya pada Ibu, "Surat apa, Bu? Apa isinya?"

Ibu kelihatan agak tidak enak.

"Surat itu... eng ... surat itu berisi tumpahan perasaannya kepadamu, *Nduk*. Di surat itu, ia tulis bahwa ia naksir sama kamu sejak lama."

Sungguh, aku tak menyangka bahwa rahasia itulah yang Ibu pendam selama bertahun-tahun. Sejenak aku diam mencoba mencerna seluruh perkataan Ibu, namun kemudian aku tertawa. “Hahaha, Ibu.... Kenapa Ibu tidak pernah menyampaikan surat itu kepadaku?”

“Karena Ibu dan bapakmu saat itu sedang berniat menjodohkanmu dengan Nak Soerono. Kami takut jika membaca surat itu, kamu akan berubah pikiran dan *ndak* mau dinikahkan dengan laki-laki yang menjadi suamimu sekarang itu,” jelas Ibu.

Aku kembali tertawa. Sungguh unik jalan hidup yang disuguhkan Tuhan kepadaku. Andai saja surat dari Mas Wawan itu diserahkan kepadaku saat itu juga, hampir pasti aku memang akan lebih memilih Mas Wawan yang jelas-jelas sudah kukenal lama dan sudah kuketahui perasaannya kepadaku. Namun, itulah yang dinamakan takdir. Jodoh dan kematian, hanya Tuhan yang mampu menentukan. Tak bisa kupungkiri, ada rasa yang tiba-tiba muncul di sela-sela tawaku. Meski ketika itu aku tak bisa menamainya apa, apakah sedih, nelangsa, atau.... Ah, kugantungkan saja tanda tanya itu. Tak mungkin aku menyesali yang sudah terjadi, apalagi di depan mataku saat ini ada dua buah hatiku yang tak akan mungkin hadir di dunia jika aku tak menikah dengan Mas Rono. Dosa besar jika aku menyesali keputusanku untuk menikah dengan Mas Rono beberapa tahun lalu. Aku melihat Ibu memperhatikan betul-betul roman mukaku. Aku tahu ia merasa sangat bersalah. Tapi, pada saat itu entah kenapa aku merasa lebih bersalah karena membiarkan Ibu menanggung beban ini begitu lama. Untung saja Ibu tak sampai sakit karena terlalu memikirkannya.

Pelan, kuhampiri Ibu dan kucium pipinya sembari berbisik, “Ibu, aku sekarang ini sudah sangat berbahagia memiliki keluarga kecil yang ceria seperti ini. Doakan aku selalu ya, Bu....”

Kulihat mata Ibu berkaca-kaca, tapi aku sangat yakin kali ini Ibu menangis bahagia....



SAYANG, masa cuti suamiku hanya berlangsung selama dua minggu saja. Setelah itu, kami sekeluarga harus kembali bersiap pulang ke Irian, meski dengan sangat berat hati. Mas Rono harus kembali kepada pekerjaannya yang sudah menanti. Meski demikian, dua minggu rasanya tuntas mengobati segala kerinduan kami yang terpendam selama ini. Suasana perpisahan penuh haru sungguh tak akan pernah bisa kulupakan sampai kapanpun.

Selamat tinggal Yogya, kota tempatku dilahirkan, patah hati, sekaligus menemukan cinta. Aku dan keluarga kecilku pasti akan kembali....



KETIKA anak keduaku, Dina, memasuki usia enam tahun, aku kembali hamil anak ketiga. Seorang anak yang memang sangat kami nantikan kehadirannya. Anak ketiga kami lahir ketika aku sudah mampu meyakinkan diriku sendiri bahwa aku mencintai suamiku. Ya, meski mungkin kelihatannya sangat terlambat, namun kesadaran itu membuatku sadar bahwa selama ini aku telah begitu lama menyalahkan waktuku untuk mencintai suamiku dengan sungguh-sungguh.

Witing tresno jalaran soko kulino, demikian pepatah Jawa yang masih kuingat betul di luar kepala dan ternyata terbukti benar terjadi dalam pernikahan kami. Setelah bertahun-tahun aku menjadi istrinya, dengan segala suka duka yang telah kami lewati bersama, akhirnya aku merasakan bahwa ada cinta teramat besar yang kumiliki untuk suamiku, cinta yang penuh perjuangan. Cinta yang tidak datang tiba-tiba, namun bertumbuh perlahan dari dalam

diri seiring dengan kian banyaknya kisah yang kami catatkan berdua dalam perjalanan rumah tangga kami.

Memang sungguh aneh, namun nyata kurasakan, ketika menjelang melahirkan anak ketiga kami, cintaku dan cinta Mas Rono betul-betul menyatu. Di situlah aku menyadari satu hal lagi bahwa perjuangan untuk bisa menumbuhkan benih-benih cinta tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Dalam perjalanan, akhirnya aku dapat merasakan cintanya untukku, yang tak pernah mampu ia ungkapkan lewat kata. Seluruh sikap, tutur kata, perlakuan, dan semua hal yang ia lakukan kepadaku, di sanalah cinta yang megah itu selalu ada. Tak aneh jika aku merasa begitu bahagia saat menyadari bahwa aku kembali hamil. Inilah kehamilan yang aku nantikan selama ini. Berbeda dengan dua kehamilan sebelumnya, secara psikis aku merasa masih belum siap sama sekali. Kedua anakku yang sebelumnya hadir di tengah aku yang belum sepenuhnya mampu mencintai bapak mereka dengan utuh. Aku menjadi ibu hanya karena merasa bahwa memang sudah takdirku seperti itu. Meski demikian, cintaku pada kedua anakku tak mampu kugambarkan. Seluruh hidupku pun ikhlas kukorbankan demi darah dagingku, kedua buah hatiku. Perkara aku yang belum benar-benar yakin akan perasaanku pada bapak mereka, bagiku adalah satu hal yang lain.

Masih kuingat di luar kepala, pada tahun 1979 di Nabire akhirnya lahir seorang bayi perempuan cantik yang kami beri nama Dela. Dengan kelahiran Dela inilah, keluarga kami semakin terasa lengkap dan hangat. Kedua kakaknya menyambut kehadiran adik baru mereka dengan suka cita. Hal itu mereka ungkapkan dengan cara yang sering kali membuat aku terharu, misalnya ketika mereka dengan riang gembira membantu aku mengganti popok adik mereka saat mengompol. Sama sekali tak ada raut

enggan pada wajah mereka. Padahal anak-anak lain mungkin akan jijik atau malas membantu hal-hal yang seperti itu. Dari situ aku yakin bahwa mereka sangat mencintai adik mereka. Keyakinan itu benar-benar membantuku karena ketika itu aku tak mau menyewa asisten rumah tangga. Entah kenapa, aku tak bisa mempercayakan kedua buah hatiku dan rumahku diurus oleh orang lain. Aku ingin merawat keluargaku dengan tanganku sendiri seperti ibuku. Ya... seperti Ibu. Aku ingin seperti ibuku....

Di tahun ini pulalah aku merasa kebahagiaanku sebagai seorang istri sekaligus ibu bagi ketiga malaikat kecilku begitu sempurna. Mas Rono yang sempat begitu sibuk dengan kegiatan kantornya pun mulai mengubah sikapnya, menjadi lebih perhatian lagi pada aku dan ketiga buah hatinya. Aku pun merasa menjelma menjadi bak ratu di rumah. Aku merasa amat dimanjakan dan dilimpahi dengan hujan perhatian dan kasih sayang. Tuhan memang Maha Baik dan Maha Pencinta bagi umat-Nya yang mau bersabar.

Terima kasih, Tuhan.

Terima kasih atas anugerah cinta yang Engkau limpahkan kepada keluarga kami.



NABIRE, 1979

Suatu hari, ketika Dela memasuki usia 5,5 bulan, ia mendapatkan vaksin cacar. Tak ada yang aneh saat itu. Namun, pada sore harinya, Dela mengalami panas tinggi hingga kejang-kejang. Aku yang panik langsung membawanya ke dokter umum karena kedua anakku yang lain tak pernah mengalami hal seperti ini. Tapi, menurut dokter itu, kejang dan panas tinggi itu hanya efek samping dari vaksin yang diberikan dan sama sekali tidak akan berbahaya. Aku percaya saja dengan apa yang dikatakan oleh dokter itu. Namun anehnya, sejak saat itu, beberapa kali Dela kembali mengalami panas tinggi disertai kejang tanpa aku tahu apa penyebabnya. Kecemasan dan ketakutan menyergap aku dan suami. Kami tak ingin terjadi apa pun terhadap kesehatan anak bungsu kami. Berbagai cara dan upaya coba kami lakukan demi kesembuhannya, namun belum ada satu pun yang berhasil.

Sebagai orang tua, tentu tak ada yang tak sedih melihat salah satu anaknya tak ceria dan sering mengalami sakit seperti ini. Aku bertambah nelangsa saat mengingat kondisi kami yang berada di

desa terpencil dan jauh dari fasilitas kesehatan yang memadai. Benar-benar aku tak menyangka akan mengalami hal seperti ini. Apalagi kian lama Dela kian sering mengalami demam tinggi yang disertai kejang-kejang tanpa henti. Aku dan suamiku semakin cemas melihat perkembangan kesehatan Dela yang seperti itu. Sering kali aku menangis di tengah malam yang sunyi melihat Dela dalam kondisi terlelap. Tubuh sekecil itu dan dengan wajah malaikat tanpa dosa harus mengalami ketidaknyamanan seperti itu, rasanya ingin kupindahkan saja penyakit dari tubuhnya ke tubuhku agar aku saja yang merasakan segala nyeri, dan bukan dia, bidadari kecilku.

Masih teramat jelas teringat dalam benakku, malam itu tubuh ringkih Dela kembali harus tersiksa oleh serangan demam dan kejang. Waktu itu kami sekeluarga sangat panik, lebih-lebih aku. Aku hanya mampu menjerit-jerit histeris menyaksikan kondisi Dela tersebut. Untung saja sebelumnya kedua anakku yang lain sudah dititipkan Mas Rono untuk sementara ke tetangga terdekat. Mas Rono seakan tahu aku hampir pasti tak akan mampu menahan emosiku. Tangisanku tak mampu kusembunyikan lagi. Aku berteriak meminta tolong dipanggilkan seorang pastor untuk membaptiskan Dela karena kondisinya yang menurut kami sudah gawat. Nyaris tanpa jeda aku dan suamiku berdoa, senantiasa memohon petunjuk Tuhan bagi kami. Kami adalah pemeluk agama Katolik, jadi dalam kepercayaan agama kami, anak-anak harus dipermandikan, tak terkecuali dengan Dela.

Saat itu pikiranku sudah melayang entah kemana. Yang kupikirkan hanyalah apa yang harus aku lakukan jika memang saat itu adalah saat-saat terakhir Dela hidup di dunia. Sebagai orang tua, aku dan suamiku harus ikhlas dengan segala ketentuan yang sudah digariskan oleh-Nya, meski hatiku terasa nyeri bagaikan dirajam.

Jangan pernah ditanya bagaimana perasaanku ketika melihatnya anfal. Wajahnya yang pucat, bibirnya yang membiru, air liurnya yang terus keluar, dan badannya yang menggelepar-gelepar sembari mengeluarkan suara seperti sapi sedang dipotong, ibu mana yang kuat melihat buah hatinya seperti itu? Jika tak ingat bahwa masih ada Dito dan Dina yang membutuhkan perhatian dan kasih sayanku, bisa jadi ketika itu kewarasanku sudah hilang alias gila. Tak kuasa aku menanggung beban ini. Ketika itu aku sempat bertanya-tanya, dosa apakah yang membuat aku harus menyaksikan buah hatiku sendiri berada dalam keadaan tersiksa seperti itu. *Karma apa yang sedang kutanggung ya, Tuhan*, begitu hatiku menjerit. Ingin rasanya aku menghujat sang pemilik hidup, tapi aku tak kuasa melakukannya. Apalagi ketika ingatkanku melayang pada mata-mata bening kedua anakku yang lain. Ya... mereka menguatkan ku. Merekalah yang membuat aku berusaha sekuat tenaga untuk menguasai diriku.

“Tuhan, aku percaya dengan kuasa dan rencana-Mu. Aku menyayangnya, namun, jika Engkau lebih sayang padanya, aku ikhlas. Sungguh aku tak sanggup melihat ia tersiksa seperti ini.” Doa seperti inilah yang kupanjatkan ketika Dela anfal. Ingin rasanya aku melakukan sesuatu agar dapat mengurangi penderitaan yang dirasakan oleh tubuh mungil Dela, menggantikannya berada di posisi seperti itu. Tapi aku sadar, aku hanya bisa berdoa dan terus melakukan yang terbaik untuknya.

Saat Dela anfal, pastor yang kami cari sedang tidak ada di tempat, dan yang datang kepada kami hanyalah prodiakon, pembantu pastor. Apa boleh buat, melihat Dela yang sudah kejang sebanyak 18 kali, aku pasrah melihat pembantu pastor tersebut membaptis dan mempermandikan Dela. Puji Tuhan, keesokan harinya setelah dibaptis, demam Dela mereda dan bayi mungil itu

kembali baik-baik saja. Tak henti-henti kami sekeluarga mengucapkan syukur atas berkat Tuhan itu.



BARU saja aku merasakan kelelahan sesaat, datang kabar dari kota kelahiranku. Mertuaku, ibu dari suamiku, mengalami sakit parah. Ketika itu, Mas Rono memutuskan bahwa kami harus pulang bersama anak-anak ke Yogyakarta untuk sementara waktu. Selain untuk menjaga dan menemani mertua, aku dan Mas Rono juga akan mengupayakan kesembuhan Dela di sana. Mengingat peralatan kedokteran dan ilmu pengetahuan di Yogyakarta tentunya sudah jauh lebih berkembang daripada di pedalaman Irian. Aku sungguh tak pernah mengira sedikit pun bahwa kesempatan kami yang kedua untuk pulang ke kota kelahiran justru harus diwarnai dengan ujian yang begitu terasa berat bagiku. Dahulu, pada kepulangan kami yang pertama, suamiku yang sakit. Kali ini kami harus pulang dalam kondisi Dela yang sakit. Namun demi kesembuhan Dela, apa pun akan aku lakukan.

Sesuai kesepakatan, tak lama kami sekeluarga akan terbang ke Yogyakarta. Segera, Mas Rono mengajukan permohonan cuti ke instansi tempat ia bekerja dengan alasan menengok orang tua yang sakit. Untung saja permohonannya tersebut dikabulkan hingga kami dapat berangkat anak-beranak pulang menuju Kota Yogya tercinta.

Saat tiba di Yogyakarta, kami disambut oleh keluarga besar. Wah, teramat lama rasanya aku tak menjumpai wajah-wajah mereka. Bapak dan Ibu memelukku sangat erat. Mereka seakan paham bahwa aku sedang menanggung beban yang tak ringan, meskipun aku tak pernah menceritakannya. Kami bertangis-tangisan. Adik-adik sudah tumbuh besar, tinggi, dan makin dewasa. Aku pangling melihat mereka. Ketiga anakku pun disambut sedemikian rupa oleh Om dan Tante mereka.

"Nduk, akhirnya kamu pulang juga, Nak!" seru Ibu menghambur ke arahku dan memelukku erat-erat. Tangisan kami pecah seketika. Rindu yang menggelora di dada membuncih seolah mendapatkan tempat pelampiasannya. Inilah saat yang kami tunggu-tunggu siang dan malam, dan selalu terbawa hingga ke dalam mimpi.

Selama di Yogyakarta, kami bolak-balik antara rumahku dengan rumah keluarga Mas Rono untuk menjenguk mertuaku. Di satu kesempatan, akhirnya aku berhasil membawa Dela ke dokter spesialis anak. Kepada dokter itu kuceritakan sejarah penyakit Dela, mulai dari gejalanya yang sering kali mengalami panas tinggi hingga kejang-kejang, sampai mendata upaya pengobatan apa yang telah kami lakukan untuknya.

Melihat dan mendengar sejarah sakit Dela, Dokter mendiagnosis bahwa kemungkinan besar penyakitnya adalah malaria. Segera dilakukan cek darah, namun ternyata hasilnya negatif. Bukan malaria yang sedang diderita oleh anak bungsu kami itu. Akhirnya, kami hanya dibekali obat penurun panas karena mereka menganggap Dela hanya demam biasa.

Tak lama kami menghabiskan waktu di Yogyakarta. Rasanya belum puas kami melepas rindu setelah bertahun-tahun terpisah jarak dan pulau. Rasanya, aku juga belum puas membawa Dela memeriksakan kondisinya ke beberapa dokter. Tapi apa mau dikata, terpaksa kami harus kembali pulang ke Irian karena harus melanjutkan aktivitas di sana. Sementara fokusku saat itu adalah mengupayakan kesembuhan bagi Dela. Dito dan Dina tumbuh menjadi anak yang begitu penurut dan tak sulit diatur. Bahkan, aku terkadang merasa mereka sudah bukan anak kecil lagi dengan segala pengertian yang mereka berikan padaku dan bapak mereka. Untuk yang satu ini, aku tak henti-henti mengucapkan puji dan syukur pada Tuhan.

Ketika usia Dela menginjak dua tahun, frekuensi kejang Dela semakin bertambah. Obat yang kubawa dari dokter anak di Yogyakarta pun sudah habis. Alhasil, dengan sangat terpaksa aku kembali lagi memeriksakan Dela ke dokter umum di Irian. Hasilnya pun sudah bisa ditebak bahwa menurut mereka tetap belum mengetahui sakit apa yang diderita oleh Dela.

Pada saat seperti itu, suamiku mendapat panggilan dari bupati. Rupanya ada peraturan baru, bahwa setiap pejabat yang belum memiliki gelar sarjana diperintahkan untuk sekolah lagi di IIP, Institut Ilmu Pemerintahan, di Jakarta. Mas Rono memang belum menjadi seorang sarjana. Pendidikan terakhirnya di APDN hanya setingkat D-3, bukan sarjana.

"Bagaimana, Bu... apakah aku harus berangkat?" tanya suamiku meminta persetujuanku.

"Tentu saja, Pak. Ini kesempatan baik. Apalagi Jakarta 'kan lebih dekat ke Yogya ketimbang Irian! Kita bisa pulang lagi, Pak. Anak-anak tentunya kangen ingin bertemu dengan eyang mereka. Dan, kita bisa memeriksakan Dela di tempat yang lebih baik, dengan dokter yang lebih profesional."

Begitulah, akhirnya keputusan diambil. Kami sekeluarga akan pindah sementara dari Irian, kembali ke tanah Jawa. Berkemas lagi. Sesungguhnya, terselip perasaan cemas akan perjalanan panjang kami kali ini menuju tanah Jawa. Aku mengkhawatirkan kondisi Dela yang sering tiba-tiba kejang tanpa kenal waktu dan tempat. Tapi, ketika itu, aku lagi-lagi hanya mampu melangitkan doa terus-menerus tanpa henti, semoga Tuhan mau melindungi perjalanan kami dan memberikan setitik cahaya di depan sana bagi kesembuhan Dela.



DJOGJAKARTA, 1981

Aku memutuskan bahwa selama suamiku melanjutkan pendidikan di Ibu Kota, aku dan anak-anak akan tinggal di Yogyakarta saja. Selain untuk mengirit biaya hidup, juga agar aku bisa lebih dekat dengan keluarga dan dapat menitipkan Dito dan Dina sementara aku fokus pada kesembuhan Dela. Untung saja Mas Rono tak keberatan dengan keputusanku itu. Kami malah berdiskusi tentang kapan saja Mas Rono harus pulang ke Yogya. Di titik itu, sangat berat rasanya berjauhan dengan suami yang telah kuanggap sebagai belahan jiwa. Cinta yang datang terlambat di hatiku, membuat aku di usia yang semakin bertambah, justru merasa seperti anak muda yang baru jatuh cinta. Rasanya tak ingin berpisah jauh dari suami yang telah nyaris dua belas tahun mengarungi kehidupan rumah tangga bersamaku. Tapi, apa daya, saat itu kesembuhan Dela mengalahkan segalanya. Aku selalu berusaha memosisikan pikiranku untuk selalu rasional.

Atas saran dari seluruh keluarga besar, akhirnya aku membawa Dela menemui seorang dokter spesialis saraf atau yang biasa disebut neurolog. Di situlah kondisi Dela diperiksa dengan lebih detail dan teliti. Aku kembali harus menjelaskan awal mula penyakitnya, berikut obat-obatan apa yang selama ini kuberikan atas resep dari dokter yang pernah memeriksanya.

Tidak seperti yang lalu-lalu, kali ini dokter saraf tersebut meminta Dela untuk menjalani serangkaian tes termasuk EEG—*Electroencephalograms*, untuk mengetahui dengan pasti apa sesungguhnya penyakit yang sedang bersarang di tubuh Dela. Tanpa butuh waktu lama, aku menyetujui perintah dokter tersebut. Dan, ternyata, hasil diagnosa terakhir dokter menunjukkan Dela menderita penyakit E-P-I-L-E-P-S-I. Bahkan untuk mengeja nama

penyakit itu pun aku harus terbata-bata, karena sama sekali buta dan tak memiliki pengetahuan apa pun tentangnya.

Setelah menerima hasil diagnosis dokter tersebut, aku bersegera menanyakan lebih lengkap tentang penyakit epilepsi kepada dokter.

“Epilepsi terjadi karena adanya beberapa jenis kelainan pada otak. Jelasnya, terjadi kerusakan pada saraf di otak pasien. Kerusakan ini bisa terjadi pada saat dilahirkan, namun ada pula beberapa kasus epilepsi di mana pasien menderita kerusakan otak sesudah kelahiran. Biasanya, epilepsi yang terjadi sebelum atau pada saat dilahirkan, kebanyakan dikarenakan faktor genetik, meskipun tidak semuanya seperti itu. Ada kemungkinan genetik tertentu yang bertanggung jawab, namun ada kalanya pula karena faktor-faktor lain yang mengganggu perkembangan otak janin ketika masih berada di dalam kandungan. Untuk epilepsi yang terjadi ketika bayi sudah terlahir, bisa diakibatkan oleh kekurangan oksigen pada saat kelahiran, ataupun adanya pendarahan *intracranial*. Bisa juga karena infeksi otak seperti meningitis, dan lain sebagainya.” Panjang lebar penjelasan dari dokter yang dipenuhi dengan berbagai istilah kedokteran yang sama sekali tak aku ketahui artinya.

Aku hanya mampu mengangguk-anggukan kepala dengan pikiran yang dipenuhi dengan berbagai pertanyaan.

“Dok, apakah kejang yang dialami oleh anak saya berbahaya? Apa dampaknya bagi anak saya?” aku melanjutkan pertanyaan.

“Ibu, jika kejang yang terjadi hanya sebentar, kemungkinan tidak akan berdampak apa pun pada anak. Namun yang perlu dikhawatirkan adalah jika kejang yang dialami pasien terjadi cukup lama, bisa merusak otak, tapi ini sangat langka terjadi.”

Aku termangu. Ingatkanku melayang pada malam ketika Dela dibaptis. Ia kejang-kejang tanpa henti hingga 18 kali, dan mengalami serangan anfal.

Melihatku hanya mampu diam, dokter kemudian melanjutkan penjelasannya.

“Yang perlu dikhawatirkan pula adalah dampak lain daripada kejang itu sendiri, Bu. Pasien penderita epilepsi biasanya mengalami serangan mendadak tanpa kenal waktu dan tempat. Hal ini dapat membahayakan, karena bisa saja mereka terluka akibat kehilangan kesadaran dan terjatuh saat terjadinya serangan.”

“Apakah anak saya bisa disembuhkan, Dok?” sambungku lagi, belum puas mendapat keterangan dari dokter.

“Sebenarnya ada berbagai kondisi. Epilepsi sendiri sebenarnya dapat disembuhkan dengan pengobatan yang kontinu dan berkelanjutan. Untuk itu, pasien harus benar-benar dipastikan memang menyandang epilepsi melalui serangkaian diagnosa dan tes yang benar, misalnya dengan pemeriksaan EEG. Pasien sendiri, jika harus menjalani pengobatan, usahakan sebisa mungkin hanya menggunakan satu jenis obat saja, yang wajib diminum secara teratur. Karena jika obat yang biasa diminum tiba-tiba dihentikan begitu saja, maka akan menimbulkan serangan yang hebat. Pengobatan yang dijalani juga harus dilakukan secara rutin selama kurang lebih 2-3 tahun, bahkan pada beberapa kasus harus diberikan untuk seumur hidup.”

Penjelasan dokter yang panjang lebar membuatku terenyak. Rentetan informasi lain seputar penyakit ini pun membuat kepalaku pusing mendadak. Begitu beratnya penyakit yang harus kau tanggung, Nak! Sebagai seorang Ibu, hati kecilku menangis karena duka lara yang berkepanjangan. Penyakit yang singgah di tubuh Dela bukan penyakit main-main. Tak dapat kubayangkan bagaimana

kelak pertumbuhannya jika penyakit ini terus menerus datang dan membuatnya anfal tanpa diduga.

Menurut informasi yang kudapat saat itu, penyakit epilepsi bisa dioperasi, namun hanya jika memang sudah tidak dapat ditanggulangi dengan mengonsumsi obat. Dan hanya epilepsi jenis tertentu saja yang bisa dioperasi. Dunia seakan mendadak runtuh di sekitarku. Hiburan dari keluarga dan suami tak mampu membuat perasaanku menjadi lebih baik. Aku tahu, mereka juga sama sedihnya seperti aku, namun tak ada yang mampu menandingi besarnya kesedihan seorang ibu yang mengandung dan melahirkan anaknya dengan perjuangan antara hidup dan mati.

Untuk mengurangi penderitaan yang dirasakan oleh Dela, dokter meminta kami untuk mencari tahu apa penyebab atau pemicu dari kejang yang dialaminya. Seperti Dela, dia akan kejang jika mengalami demam. Jadi sebisa mungkin kami yang di rumah harus senantiasa memantau dan menjaga agar Dela jangan sampai mengalami demam. Memberikan obat untuknya juga kami lakukan sebagai salah satu upaya penyembuhan.

Entah, tak mampu kuhitung berapa kali aku berburu dokter spesialis saraf. Kudatangi satu persatu tempat praktik mereka, kukejar mereka hingga ke rumah sakit mana pun, hanya untuk mencari *second opinion* dan mendapatkan kabar baik atas kesembuhan Dela. Namun semua hasil analisa dokter sama saja. Bahkan pernah di satu dokter kami diberi obat yang harus diminum oleh Dela. Namun apa yang terjadi, ketika ia meminum obat tersebut, ia langsung memelekan lidahnya terus, padahal baru satu kali obat itu diberikan. Lidahnya seperti kaku. Panik, secepat kilat kubawa Dela kembali ke dokter yang memberikan obat tersebut. Sampai di sana baru ketahuan bahwa obat yang diberikan itu dosisnya terlalu tinggi. Ya, Tuhan! Untung saja saat itu di tempat praktik dokter ada

pohon kelapa, lekas kuminta satu butir kelapa untuk menetralkan kelebihan obat yang terlanjur masuk ke tubuh anakku.

Setelah sempat berganti dokter beberapa kali, akhirnya aku menemukan dokter spesialis saraf perempuan, dan kubawa Dela ke sana. Kami mulai rutin mendatangnya setiap bulan di saat obat yang diberikan sebelumnya habis. Setiap kali datang, dokter Laksmi, demikian nama dokter perempuan itu, akan memeriksa Dela secara detail dan meminta laporan perkembangannya. Aku memang selalu mencatat perkembangan Dela dari hari ke hari. Bagaimana kejangnya, berapa kali ia mengalami kejang sejak pemeriksaan sebelumnya, bagaimana tumbuh kembangnya. Secara fisik, perkembangan Dela normal-normal saja layaknya anak-anak lain. Ia bisa bicara, berjalan, pertumbuhan gigi normal. Pendek kata, fisiknya tak jauh berbeda dari anak-anak lain seusianya.

Dalam hal makan, Dela juga tak menemukan kendala berarti. Pola makannya sama seperti yang lain, normal saja. Hanya saja jika penyakitnya sudah kambuh, jantungku mau copot rasanya.

Selama suamiku melanjutkan kuliah di Jakarta, kami hanya bertemu dua hingga tiga minggu sekali ketika ia pulang ke Yogyakarta menengok kami, anak-anak dan istrinya. Setiap kali ia pulang, aku akan melaporkan perkembangan kesehatan Dela kepadanya secara detail, karena sebagai bapaknya, Mas Rono berhak tahu segala hal yang terjadi pada anak-anak. Terkadang jika ada uang lebih, Mas Rono datang seminggu sekali pada akhir minggu. Itu pun sudah cukup bagi kami untuk menuntaskan kerinduan yang mendalam terhadapnya.

Setiap kali Mas Rono ada di Yogya, aku tak pernah lupa untuk memasak makanan kesukaannya. Kami sekeluarga tinggal di rumah orang tuaku karena faktor ekonomis dan juga agar aku memiliki teman untuk membantu mengurus ketiga anakku, apalagi

Dito dan Dina juga sekolah di sana. Beruntung, karena adik-adikku yang masih tinggal bersama Bapak dan Ibu mau menyingsingkan lengan untuk membantu, terutama di saat-saat Dela mengalami anfal.

Mas Rono sangat mencintai ketiga anaknya. Bisa dibilang, ia nyaris tak pernah lagi bertemu dengan anaknya dari sang mantan istri. Oleh karena itu, ia lampiaskan segala kerinduan kepada ketiga anak kami. Dalam beberapa hal, sikap Mas Rono terhadap anak-anak sama seperti sikap Bapak terhadap kami. Tegas, namun sangat penyayang. Tak jarang setiap kali ia pulang, ia mengajak ketiga anaknya berjalan-jalan ke tempat-tempat wisata di Yogyakarta. Kadang bersamaku, namun kalau aku sedang repot mengurus Dela, ia hanya akan mengajak Dito dan Dina bersamanya.

Selalu ada hal-hal indah di tengah ujian hidup yang tak berkesudahan. Aku dan Mas Rono meyakini itu sepenuh hati. Namun bagi kami, kehadiran Dela dalam kehidupan kami bukanlah sebuah musibah, melainkan anugerah dan mukjizat dari Tuhan yang tak terhingga. Meskipun harus mengalami sakit seperti itu, namun kami yakin semua ini terjadi atas kehendak Tuhan. Ia dititipkan kepada kami karena Tuhan tahu kami mampu. Ya, kami pasti mampu.

Itu sebabnya, aku, Mas Rono, Dito, dan Dina sangat menyayangi Dela. Tak pernah satu kali pun kedua kakaknya menjaili adiknya yang sakit itu. Aku dan suami senantiasa mengajari mereka untuk mencintai adiknya, tanpa pernah mengganggunya, karena Dela sedang sakit. Puji Tuhan, mereka begitu penurut.



HARI demi hari kujalani, tanpa terasa sudah begitu banyak waktu yang kuhabiskan untuk merawat dan mengobati Dela. Segala usaha, baik medis maupun non medis, terus kami usahakan demi kesembuhannya. Karena terlalu inginnya aku melihat anakku

sembuh kembali, apa pun yang orang sarankan untuk Dela selalu aku turuti. Terutama kalau orang-orang tua yang memintanya.

Pernah aku disarankan untuk memberikan kopi kepada Dela setiap pagi untuk diminumnya meskipun hanya seteguk. Katanya, itu berkhasiat supaya anak tidak mengalami kejang. Aku turuti. Pernah pula aku diminta untuk memberikan cicak putih yang telah dibuang isinya, dibumbui hanya garam saja, dan digoreng atau dibakar untuk dimakan oleh Dela. Entah sudah berapa ratus cicak putih yang telah dikonsumsi oleh Dela tanpa pernah menolak. Aku yakin ia sama denganku, ingin segera sembuh dari penyakitnya.

Selain usaha non medis yang berupa makanan, beberapa ada juga yang menyarankan melakukan sesuatu karena mitos saja. Mertuaku meminta dicarikan dandang besar dan merang, yaitu tanaman padi yang sudah dipanen dan diambil padinya. Kemudian dandang itu diletakkan di atas tungku dengan merang sebagai bahan bakarnya. Setelah itu, Dela yang masih balita digendong dan dimasukkan ke dalam dandang, hanya di atasnya saja, sebagai simbol untuk membersihkan segala penyakitnya. Meski aku merasa bahwa hal tersebut tidak masuk akal, namun entah mengapa aku menurutinya tanpa banyak bertanya.

Di lain hari, bapakku yang ganti mengajak Dela berangkat ke Solo. Di sana, kabarnya ada gajah peliharaan Sultan Solo. Gajah itu diambil kotorannya, lantas dibungkus dengan daun dan ditaruh di atas ubun-ubun Dela. Katanya untuk obat. Kuturuti juga proses itu meskipun terasa janggal. Yang penting bagaimana caranya agar Dela dapat sembuh dan tumbuh normal seperti anak-anak lainnya.

Selama masa pengobatan dan masa-masa menjalani ritual mitos dari leluhur, tak kurang banyaknya dukun yang datang ke rumah dan mengaku bisa menolong Dela. Dari satu dukun ke dukun yang lain, akhirnya aku mencari solusi. Suatu hari, pernah ada

seorang dukun yang mengaku pandai mengobati saraf, salah satu dukun terhebat katanya. Aku biarkan ia mengobati Dela dengan caranya. Biasanya, jika sedang mengobati, ia akan menaruh kakinya di atas dan mengambil posisi kepala di bawah, dan itu ia lakukan selama satu jam penuh. Beberapa kali dukun itu datang. Karena terlalu percaya, aku tetap sabar mengikuti segala prosesi dan syarat-syarat yang dimintanya. Namun pada akhirnya dukun itu menyerah. Hingga berkali-kali ia datang, tak ada satu pun perkembangan dari kesehatan Dela. Sang dukun pun memintaku untuk bersabar dan terus berdoa, karena ia tak sanggup menolong lagi.

Tak hanya itu saja, pada suatu ketika, di satu titik puncak keputusasaanku mencari penyembuhan bagi Dela, tiba-tiba datang ke rumah seorang dukun yang mengaku tahu bagaimana mengobati penyakit Dela. Menurutnya, penyakit Dela ini bukan penyakit biasa, melainkan penyakit gaib. Dengan yakin ia menyebut bahwa Dela sakit karena bapaknya mencari kekayaan lewat jalan yang tidak halal dan sang anak dijadikan tumbal. Uedaaa! Ya Tuhan, ampuni aku!

Mulai sejak itulah Mas Rono memarahiku habis-habisan.

“Ibu punya Tuhan tidak? Kalau percaya sama Tuhan, berhenti dukun-dukan segala! Kita ini kerja untuk anak, jangan sampai anak malah jadi korban!”

Dimarahi seperti itu membuatku menangis dan menyesali semuanya.

Sejak itu, aku berhenti percaya pada dukun apa pun yang disarankan oleh semua orang. Aku bertobat dan berjanji untuk tidak lagi percaya terhadap hal-hal seperti itu. Berapa banyak waktu dan uang yang terbuang untuk melakukan upaya yang salah seperti itu. Tuhan, ampuni aku! Kala malam tiba, kuciumi Dela sambil menangis luar biasa tanpa ia menyadarinya. Sungguh,

aku tak tega melihat tubuhnya yang semakin kurus dari hari ke hari. Ia begitu sabar menahan sakitnya.

Selama tinggal di Yogyakarta, selain mengurus Dela dan kakak-kakaknya, aku juga mengajar di sekolah Sang Timur, tempat Ibuku mengajar. Jika saat itu Ibu hanyalah seorang guru honorer karena usianya yang sudah tua, aku beruntung karena telah diangkat sebagai pegawai negeri sipil. Di sana aku mengajar Bahasa Inggris. Setiap hari kulakoni pekerjaan itu tanpa mengeluh meski harus tak keruan membayangkan harus meninggalkan Dela dan kakak-kakaknya di rumah tanpa pengawasanku, meski memang ada Om dan Tante-nya yang turut mengawasi jika aku sedang bekerja.

Ketika Dela mulai bertambah usia, aku dan suamiku memasukkannya ke TK Sang Timur yang lokasinya masih satu kompleks sekolah dengan SMP Sang Timur. Setiap pagi, aku dan Dela berangkat naik becak ke sekolah bersama satu pengasuhnya yang memang aku gaji untuk selalu mendampingi Dela ke mana pun ia pergi. Sampai masuk ke dalam kelas, pengasuhnya pun ikut masuk. Pendek kata, Dela tak pernah boleh lepas dari pengawasan. Karena aku takut, sewaktu-waktu penyakitnya bisa kambuh dan tak ada orang yang mampu menolongnya kecuali orang yang sudah tahu bagaimana menangani dirinya.

Pernah beberapa kali Dela kumat di sekolah. Teman-temannya berlari menyusulku ke sekolah dan memberitahukan bahwa Dela kumat. Aku harus tergopoh-gopoh berlari ke sekolah Dela untuk menolongnya. Setelah ia siuman, kubawa ia ke ruang kerjaku dan tetap berada di sana sampai waktunya kami pulang ke rumah. Rutinitas seperti itulah yang harus kujalani setiap hari selama anak-anakku sekolah. Tanpa kenal lelah, tanpa mudah menyerah.



Kembali ke Tanah Irian

Pada satu titik dari kehidupanku yang terkadang teramat melelahkan, aku merasa cobaan yang harus kami tanggung begitu beratnya. Kadang pula aku merasa tak sanggup lagi. Jika sudah demikian, aku hanya bisa menangis, mengadu lewat doa-doa malam yang kupanjatkan kepada Tuhan. Atau, aku sering pula menangis bersimpuh di pangkuan Ibu. Dengan penuh kelembutan, Ibu biasa membelai rambutku sepenuh sayang, mencoba menyerap segala sedih dan duka yang kurasakan. Meski aku tahu, tak sedikit pula beban Ibu selama ini, namun ia senantiasa selalu dapat menjadi penyejuk batinku selain suamiku, Mas Rono.

Beberapa tahun setelah dikirim ke Jakarta untuk melanjutkan kuliah, akhirnya masa pendidikan Mas Rono berakhir sudah. Ia diwisuda dan telah berhasil meraih gelar sarjana dengan hasil yang memuaskan. Sebagai abdi negara, kami pun harus rela dipindahkan kembali ke Irian karena seperti itulah kesepakatanannya sejak awal. Bahwa Mas Rono harus kembali ke Irian setelah tugas belajarnya selesai karena ia masih sangat dibutuhkan di sana.

Aku dan anak-anak sih merasa tidak masalah, yang aku khawatirkan hanyalah nasib Dela. Masalahnya, dokter ahli saraf

yang selama ini menangani Dela dan memberikan obat tinggal di Yogyakarta. Bagaimana jika obat yang harus diminum Dela habis dan tidak ada stoknya di Irian? Setelah berkonsultasi, akhirnya diambil jalan tengah. Dokter Laksmi akan memberikan stok obat untuk satu bulan, dan setiap bulan aku akan mengirimkan sejumlah uang untuk pembelian obat berikutnya, dan obat akan dikirim melalui paket.

Setelah Dito dan Dina lulus SMP, aku mengirim mereka untuk bersekolah di Yogyakarta. Dan setelah itu, merekalah yang akan mengirim obat Dela kepada kami di Irian.



KEMBALI tinggal di Irian, secara otomatis proses pengobatan Dela terhenti dan hanya mengandalkan obat dari dokter Laksmi. Aku yang tak ingin berpangku tangan dan hanya menunggu keajaiban akhirnya memulai lagi pengobatan alternatif untuk Dela. Kembali bermunculan saran dan uluran tangan memberikan bantuan informasi untuk kesembuhan anak bungsuku itu. Namun, lagi-lagi yang datang adalah orang pintar alias dukun.

Mulai dari dukun asal Ternate yang mengobati Dela dengan cara mengguyur seluruh tubuhnya dengan air dari kepala hingga kaki setiap magrib tiba, dukun Makassar yang memasukkan seluruh benda tajam yang ada di rumah ke dalam sebuah ember dan disiram dengan air hangat, kemudian air hangat itu dipakai untuk memandikan Dela, lengkap dengan segala jampi-jampinya, sepasang dukun asal Irian yang mengaku bisa menyembuhkan Dela melalui media air yang disimpan di dalam gelas, hingga seorang dukun entah berasal dari mana yang mengaku bahwa ia pernah mengobati seorang putra raja di Malaysia hingga sembuh, namun ternyata ia tak lebih dari seorang penipu! Tak terhitung berapa banyak lagi orang yang datang mengaku sebagai 'orang pintar' yang

ingin membantu menyembuhkan Dela. Namun, semuanya berakhir sia-sia, tak ada satu orang pun yang berhasil menyembuhkan, yang ada malah banyak ritual yang harus kami jalani dan semuanya aneh.

Awalnya aku betul-betul serius mengikuti segala petunjuk yang diminta. Tekadku sangat bulat, semua demi Dela. Namun, kadangkala, melihat pekerjaan mereka yang tanpa hasil berarti, aku merasa heran, kecewa, sekaligus sedih tak terkira, semua campur aduk, membaur tak keruan.

Terkadang, di puncak rasa lelah, aku menangis di pelukan Mas Rono.

“Pak, sampai kapan Dela akan menderita seperti ini? Segala usaha yang kita lakukan tak pernah membuahkan hasil. Yang ada kita malah habis-habisan mengikuti segala petunjuk, namun tak ada kemajuan buat Dela,” isakku.

Mas Rono mengeratkan pelukannya.

“Sabar, Bu. Sudah, lebih baik kita kembali fokus pada pengobatan Dela bersama dokter. Lupakan segala pengobatan alternatif itu. Bukannya sembuh, malah kita nurut saja disuruh melakukan yang aneh-aneh. Kasihan Dela, aku *ndak* tega melihatnya harus melakukan sesuatu yang bagi kita saja sudah berat, apalagi untuk dia yang sakit seperti itu.”

Dalam hati aku membenarkan perkataan Mas Rono. Seluruh pengobatan alternatif yang akhirnya malah mendatangkan dukun ini itu malah bablas hasilnya, nol besar.

“Kita berdua harus kuat, Bu. Demi anak-anak kita, demi Dela. Kamu tak boleh terlalu sering menangis, karena itu hanya akan membuat aku dan Dela sedih. Ibu nggak mau kan lihat Bapak sedih?” tanya Mas Rono sambil menatap mataku, lembut.

Aku tersenyum. Sungguh, aku merasa menjadi perempuan paling beruntung di dunia. Di tengah segala ujian hidup yang

teramat berat kurasakan, Tuhan memberiku seseorang yang mampu menemaniku melewatinya bersama-sama. Hilang sudah segala resah dan duka.

Hari demi hari kembali dilalui dengan segala kehebohan. Tak pernah bisa kulupakan betapa Dela bisa anfal di mana saja selama ini. Di gereja, restoran, di toko, pesawat, di mobil, bahkan lebih sering lagi di sekolah. Ya, kami tetap menyekolahkan Dela meskipun tidak resmi dan hanya ikut-ikutan saja sekadar ia bisa, itu pun harus tetap ada yang mendampingi, yaitu pengasuhnya.

Aku dan Mas Rono yang sangat menyayangi Dela tak pernah menganggapnya memiliki keanehan dan harus dijauhkan dari lingkungan. Justru sebaliknya, kami selalu bersikap bahwa Dela normal seperti anak kami yang lainnya. Setiap kali ada acara di kantornya, suamiku selalu saja mengajak Dela ikut serta bersamanya. Pun demikian denganku, kami selalu berbagi tugas mengajak Dela ikut serta setiap kali kami pergi ke luar rumah, jika ia sedang dalam kondisi sehat dan baik-baik saja.

Jika penyakitnya sedang kambuh, barulah muncul dilema dalam hatiku. Aku adalah seorang guru, setelah diangkat sebagai pegawai negeri, secara otomatis aku ditempatkan sebagai guru di sekolah di wilayah kerja suamiku. Itu artinya, aku harus sepenuhnya tanggung jawab melaksanakan kewajibanku sebagai abdi negara seperti suamiku. Namun dilema itu akan muncul ketika Dela kumat. Tak mungkin suamiku yang sekarang menjabat sebagai salah satu petinggi di Pemda setempat harus membolos demi merawat Dela. Itu artinya, sepenuhnya tanggung jawab harus aku yang pikul. Aku yang harus mengalah izin untuk tidak mengajar dan menjaga Dela di rumah secara penuh.

Berulang kali Dela harus diopname di rumah sakit. Bukan hanya karena epilepsi yang dideritanya, ia juga pernah didiagnosis terkena

radang otak, hingga malaria. Semua penyakit itu membuat kami dan warga sekitar heboh karena membuat Dela berada dalam kondisi kritis. Untunglah, Dela termasuk tipe anak yang tidak pernah memberontak dan rewel meski harus selalu berada dalam kondisi sakitnya setiap saat. Tak pernah sedikit pun ia mengeluh ketika harus meminum obatnya secara terus-menerus.

Jika ada kesempatan untuk pergi ke Jakarta, biasanya aku akan berangkat; terkadang hanya berdua saja dengan Dela. Di masa itu, menaiki pesawat dengan mendorong kursi roda masih merupakan pemandangan langka dan sering menjadi tontonan bagi orang lain. Namun aku tak pernah merasa malu. Bagiku, Dela adalah belahan jiwa yang senantiasa harus selalu ada di sisiku. Di Jakarta, kami akan menemui seorang dokter ahli saraf yang akhirnya menangani kasus penyakit Dela. Dokternya sangat baik. Keluarga pasien penderita epilepsi sering diajaknya berdialog karena menurut beliau, keluargalah yang paling berperan dalam menangani si anak terutama ketika sakitnya kambuh. Selama ditangani oleh dokter ini, penyakit Dela jarang kambuh karena ia selalu diperiksa secara rinci, dan tak pernah lupa meminum obatnya.



SETELAH kedua kakaknya dikirim untuk melanjutkan sekolah mereka di Yogyakarta, praktis di rumah ini hanya tinggal kami berempat yang tinggal. Aku, suamiku, Dela, dan pengasuhnya. Tak ada lagi orang lain. Tak heran jika Dela menjadi amat sangat manja dan lengket terhadap kami. Meskipun jika ditilik lebih dalam, Dela lebih dekat dengan ayahnya. Kedekatan Dela dengan ayahnya sungguh terasa istimewa. Ia benar-benar menjadikan sosok bapak sebagai panutan sejatinya, mungkin karena tak ia temui sosok laki-laki lain dalam keluarga kami. Mas-nya, Dito, tidak pernah

sedekat bapak terhadap Dela karena Dito harus berada jauh dari rumah.

Kemajaan Dela kepada bapaknya membuat siapa pun yang melihatnya akan merasakan iri yang luar biasa. Mas Rono, dengan kasih sayangnya yang luar biasa, selalu memanjakan Dela semampu yang ia bisa. Apa pun kemauan Dela, selama ia mampu memenuhinya, akan selalu terpenuhi. Acap kali, sepulang bekerja, Dela meminta kepada bapaknya untuk jalan-jalan, dan Mas Rono pun akan menurutinya dengan senang hati, walau kelelahan tampak jelas di raut wajahnya, bahkan tak sempat berganti pakaian.

“Bapak, jalan-jalan!” celoteh Dela, menyambut kepulangan bapaknya dengan suka cita.

“Anak gadis Bapak yang cantiik, mau jalan-jalan ke mana lagi? Kamu nggak capek?” tanya Mas Rono semringah sambil memeluk Dela erat.

Biasanya, Dela akan menggeleng kuat-kuat jika ditanya seperti itu. Jika sedang sehat, energinya seolah tak pernah habis.

Dela sangat suka jika bapaknya pulang membawakan kue-kue favoritnya. Terutama setiap kali penyakitnya anfal. Setelah masa kejangnya berakhir, malamnya ia akan rewel dan uring-uringan, dan Mas Rono yang akan berusaha membujuknya, sering kali dengan menyediakan berbagai lauk dan kue yang enak-enak buat Dela. Terkadang, urusan mandi pun Dela lebih suka dimandikan oleh bapaknya, meski sesekali aku dan pengasuhnya juga bergantian memandikan Dela jika bapaknya tidak ada di rumah.

Ketika Dela mulai agak besar, setiap kali aktivitas kami di luar rumah dimulai dengan pertanyaan, “Dela mau ikut siapa?” Kalau ia memutuskan untuk ikut bapaknya, maka ia akan ikut Mas Rono ke kantor. Pun demikian jika ia memilih untuk ikut aku, maka aku akan membawanya ke sekolah. Jika tiba waktunya untuk masuk

kelas, Dela akan kutitipkan kepada teman-teman guru yang sedang tidak mengajar.

Di sekolahnya sendiri, Dela mulai jarang masuk. Sewaktu masih TK dulu, ia menjalaninya secara normal selama dua tahun. Begitu mulai masuk sekolah dasar, karena keterbatasan fisiknya yang sering kali kumat, maka ia sering terpaksa membolos. Dan itu sebabnya ia harus menjalani setiap kelas yang dilaluinya selama dua tahun alias tidak naik kelas. Kelas 1 SD, dijalannya selama dua tahun. Kelas 2 pun dua tahun. Ketika duduk di kelas 3, Dela kembali mengalami serangan kejang yang lebih parah hingga akhirnya aku memutuskan supaya Dela tidak perlu sekolah lagi dan tinggal saja di rumah. Kami akan mencarikan guru untuknya semata-mata bukan untuk mengajarnya, melainkan untuk mengisi kegiatan saja supaya ia tidak bosan di rumah.

Setiap siang, jika Dela tidak ikut kami, ia akan belajar di rumah bersama guru yang datang ke rumah kami. Pelajaran yang diberikan oleh guru kami hanyalah pelajaran yang ringan-ringan saja, sekadar untuk membuat Dela merasa bersemangat. Guru yang kami minta untuk mengajar Dela pun sempat berganti sebanyak dua kali. Guru kedua yang datang untuk mengajari Dela di rumah berasal dari guru SLB setempat. Kebetulan, dulu sewaktu guru Dela masih SMP, akulah yang menjadi gurunya. Tak salah pilihanku, guru itu begitu telaten mengajari dan membimbing Dela.

Pernah, di satu waktu aku memutuskan untuk memasukkan Dela sekolah di SLB itu. Namun Dela hanya belajar selama satu hari di sana, karena hari berikutnya aku memutuskan untuk menariknya kembali ke rumah dan belajar di rumah saja. Karena aku tidak tega; di SLB itu muridnya campuran, semua siswa dengan penyakit dan cacat yang berbeda-beda dicampur menjadi satu, dan itu membuat

Dela merasa bingung, hingga akhirnya aku memilih untuk memanggil gurunya di sana saja yang datang ke rumah.

“Dela mau belajar di rumah lagi?” tanyaku sepulangnya Dela dari SLB.

“Mau, Bu. Dela mau di rumah saja. Di sekolah nggak enak. Terlalu ramai, Dela pusing,” sahutnya pendek.

Benar apa kata dokter, semanjur apa pun obat yang diberikan untuk Dela, tak ada obat yang lebih mujarab selain obat berupa Cinta Kasih. Selama ini, cinta kasih itu pula yang senantiasa berusaha kami berikan untuknya, tanpa kenal lelah. Tanpa pernah merasa malu atau risih terhadap pandangan orang lain kepada kami. Bagi kami, Dela tetap merupakan mukjizat yang dititipkan Tuhan untuk kami rawat dan jaga sebaik mungkin.



Pahlawan Trikora & Masa Pensiun

Di Irian Jaya, yang sekarang namanya sudah beralih menjadi Papua, kami telah begitu banyak mengalami pasang surutnya kehidupan. Sungguh, tak pernah kami duga, bahwa perjuangan suamiiku selama berpuluh tahun mengabdikan di tanah Papua, akhirnya berbuah sangat manis. Pada 1980, rupanya nama suamiiku tercatat sebagai salah satu dari sekian banyak orang yang dianugerahi gelar Pahlawan Trikora oleh Presiden Soeharto.

Gelar pahlawan Trikora ini diberikan bagi mereka yang berjuang demi mempertahankan tanah Irian/Papua dari tangan penjajah. Namun, rupanya, abdi negara yang bertugas di Irian untuk membangun di sana juga dianggap layak untuk mendapatkan gelar tersebut. Pemberian gelar tersebut dibatasi hanya sampai pada mereka yang tercatat berjuang demi tanah Papua hingga Mei tahun 1968. Puji Tuhan, Bapak yang memang telah bertugas di sana pada tahun itu akhirnya terpilih menjadi salah satu di antara sekian banyak orang yang dianugerahi gelar tersebut.

Gelar Pahlawan Trikora itu disusul dengan turunnya SK langsung dari Presiden Soeharto tentang pemberian gelar tersebut. Tak terkira betapa bahagianya hati kami semua, terlebih aku.

Sungguh aku sangat terharu karena perjuangan suamiku tak sia-sia. Aku menjadi saksi betapa luar biasa sepak terjang beliau selama mengabdikan sekian puluh tahun menjadi abdi negara, membangun inci demi inci pedalaman Papua menjadi lebih baik dari sebelum ia datang ke sana.

Perjuangan suamiku sungguh tanpa pamrih. Selama ini, tak satu kali pun terbersit di hatinya untuk mengharap penghargaan dalam bentuk apa pun. Suamiku ikhlas bekerja demi negeri tercinta, khususnya demi rakyat Papua yang masih dalam kondisi terbelakang dan memprihatinkan. Dan ketika pada akhirnya perjuangan itu dihargai oleh negeri ini dengan sebarang gelar yang tak kecil artinya, tentu hal tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi kami.

Selain mendapat gelar tersebut, ada hadiah lain yang diberikan oleh pemerintah kepada para penerima gelar pahlawan Trikora. Hadiahnya adalah pulang kampung bagi mereka yang masih bertugas di Papua. Pulang kampung sekeluarga dengan dibiayai sepenuhnya oleh negara, plus ditambah uang saku yang jumlahnya lumayan. Hadiah tersebut diberikan dalam bentuk uang tunai, dan nyatanya bebas kami gunakan apa saja selain untuk pulang kampung.

Kami memutuskan akan menggunakan uang hadiah itu sebagai tambahan untuk membangun rumah impian kami di Yogyakarta, yang rencananya akan kami tinggali kelak ketika kami akan menghabiskan masa pensiun kami pulang ke kampung halaman.

Selesai diwisuda sebagai seorang Sarjana lulusan IIP Jakarta, Bapak ditugaskan kembali sebagai Kepala Bagian Keuangan Kabupaten Paniai pada 1984 hingga 1991. Setelah itu ia diangkat menjadi Asisten I di Kantor Bupati, masih di wilayah Kabupaten Nabire pada 1991 hingga 1995. Hingga akhirnya diangkatlah ia sebagai Kepala Dinas P & K Kabupaten Nabire pada tahun 1995

sampai tahun 1997. Saat itulah, tugasnya sebagai abdi negara menjadi paripurna. Akhirnya, suaminya, Mas Soerono-ku, mulai memasuki masa pensiunnya.

Oktober 1997 resmi menjadi saat terakhir Mas Rono menjadi seorang pegawai. Segudang rencana telah kususun dan kupersiapkan untuk Mas Rono agar suaminya dapat menghabiskan masa pensiunnya dengan menyenangkan dan bahagia. Terbayang olehku, bahwa akhirnya kami betul-betul dapat menikmati istirahat kami di usia yang tidak lagi muda. Saat itu, aku masih mengajar, dan itu artinya dari segi keuangan kami tidak mengalami kendala berarti, bahkan berlebih.

Namun rupanya, sifat pekerja keras yang ada dalam diri Mas Rono tak dapat dihentikan begitu saja oleh sebuah kata: Pensiun. Seminggu setelah masa pensiunnya, tiba-tiba ada seorang Bruder yang mencarinya. Namanya Bruder Piet Both. Dulu ia tinggal di Moanemani dan sekarang menjabat sebagai Manager di AMA, sebuah perusahaan penerbangan milik keuskupan Jayapura.

Pesawat-pesawat yang ada di AMA tadinya dipergunakan untuk operasional keuskupan saja. Namun karena banyak waktu di mana keuskupan tidak ada kegiatan apa pun yang membutuhkan pesawat, akhirnya diputuskan bahwa pesawat itu dapat dipergunakan untuk kegiatan komersil. Sejak saat itulah AMA mengoperasikan pesawat-pesawat itu di saat-saat tertentu sebagai pesawat komersil, dan penumpangnya dikenai biaya tiket.

Bruder datang ke rumah, untuk membujuk Mas Rono agar mau membantunya bekerja sebagai Manager di AMA Cabang Nabire. Karena sifat Mas Rono yang tak pernah mau santai dan tinggal diam, akhirnya Mas Rono memutuskan untuk menerima tawaran tersebut. Maka jadilah Mas Rono menjabat sebagai Manager AMA Nabire.

Tugasnya antara lain adalah mengatur pesawat, mengatur para pilot yang kebanyakan berasal dari luar negeri, mengatur para karyawan, dan seribu satu pekerjaan yang akhirnya selalu dikerjakan oleh Mas Rono. Setiap hari, tak pernah lupa Mas Rono mengajakku berdoa, dan mengingatkan untuk senantiasa bersyukur dan memohon untuk diberikan kekuatan agar bisa menjalankan tugas ini dengan baik.

Selama dua tahun lebih sedikit bertugas di AMA, kondisi keuangan kami amat baik, karena penghasilan yang diterimanya jauh lebih dari cukup untuk hidup kami sekeluarga. Kami bisa menyekolahkan anak-anak di sekolah terbaik, kami juga bisa mengobati penyakit Dela secara baik. Pendek kata, meski telah bertambah usia, namun etos kerja keras yang dimiliki oleh suamiku itu tak mampu dihentikannya begitu saja.



SETIAP pagi, mulai pukul 04.30, suamiku harus sudah berada di *airport* sebelum para pilot AMA datang. Banyak yang harus dikerjakannya. Semuanya penuh suka dan duka. Belum lagi mengurus para penumpang pesawat yang kadang bandel. Misalnya, ada yang membawa barang-barang yang dilarang seperti minuman keras, bahkan pernah ada yang membawa minyak tanah ke dalam pesawat. Tentunya itu sangat membahayakan. Lagi-lagi Mas Rono yang harus membereskan segala permasalahan tersebut.

Tak jarang ada pihak-pihak yang mencoba menyuap suamiku semata-mata agar urusan mereka dalam hal penerbangan dipermudahkannya. Namun, suamiku tetap bergeming. Beliau tak pernah mau menerima suap tersebut, karena ia menganggap bahwa tanggung jawab keselamatan penerbangan ada di pundaknya. Di masa Mas Rono aktif di AMA, ia berhasil membuka kerja sama

dengan pemerintah. Jika ada pejabat yang ingin berkunjung ke pedalaman namun pesawat biasa tidak ada, maka mereka akan langsung menghubungi AMA untuk mencarter pesawat demi kelancaran transportasi mereka.

Dari keuntungan komersial inilah, pihak AMA akhirnya berhasil meraup keuntungan yang tidak sedikit. Di bawah kepemimpinan Mas Rono sebagai Manager AMA Cabang Nabire, mereka berhasil membangun rumah-rumah tempat tinggal pilot, pun memperbesar gudang.

Aku tahu, sebenarnya Mas Rono yang usianya sudah mulai beranjak senja, pasti sangat lelah dengan segala aktivitasnya yang masih saja tanpa henti selama ini. Segala persoalan seolah tak ada habisnya, selalu saja ada dari hari ke hari. Terkadang, aku sampai tak tega melihatnya harus berangkat di pagi buta dan pulang larut malam. Tak sanggup aku membayangkan ia masih harus bekerja keras demi kami, aku dan anak-anaknya.

Selama aktif bekerja di AMA, Mas Rono sering diminta pula mengajar di STIA, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Negara di Nabire. Semua itu ia lakukan di sela-sela waktunya bekerja untuk AMA. Aku sampai tak habis pikir dan sering menggelengkan kepala melihat kesibukannya tersebut. Luar biasa, apakah tidak ada kata letih dalam kamus hidupnya? Setiap hari aku selalu melihatnya begitu bersemangat bekerja, tanpa kenal lelah, tanpa pernah menyerah.

Hingga akhirnya, pada suatu hari kami mendapat kabar bahwa STIA ingin menarik Mas Rono bergabung bersama mereka menjadi dosen tetap. Aku dan Mas Rono akhirnya berdiskusi lama, apakah akan tetap di AMA ataupun menerima tawaran pihak STIA untuk menjadi dosen tetap di sana. Terus terang aku tidak mengizinkan suamiku mengerjakan keduanya sekaligus, karena aku tak ingin

tubuhnya yang mulai menua harus mengalami drop akibat kelelahan. Jadi kuminta ia untuk memilih satu di antara dua pilihan tersebut, AMA atau STIA.

Rupanya, Mas Rono merasa tertantang untuk bisa melakukan sesuatu demi kemajuan pendidikan. Jadilah akhirnya Mas Rono memutuskan untuk menerima tawaran STIA dan melepas kedudukannya di AMA Nabire. Saat itu kondisi AMA sudah mulai membaik dibanding kondisi ketika Mas Rono belum bergabung di sana. Rupanya, di STIA, tidak hanya posisi dosen tetap yang telah menantinya, jabatan Ketua STIA pun ditawarkan kepadanya. Suamiku tak mampu menolak tawaran itu.

Maka sejak saat itu resmilah Mas Rono menjadi Ketua STIA, dan aku masih saja mengajar. Masa pensiunku masih lumayan lama. Jika ada orang bertanya mengapa kami berdua belum pulang ke Yogyakarta padahal suamiku sudah pensiun, selalu Mas Rono menjawab bahwa kami menunggu sampai aku pensiun, baru kami akan pulang ke kampung halaman tercinta.

Terkadang, aku merasa heran dengan sikap suamiku tercinta. Padahal masa baktinya di tanah Papua sudah berakhir, namun terus saja ia memiliki beribu macam alasan untuk tetap tinggal di tanah ini. Salah satunya adalah untuk memajukan pendidikan di Papua. Jika sudah begitu, aku tak bisa berkata apa-apa lagi selain mengamini pendapatnya.

Entah kapan suamiku akan memutuskan untuk benar-benar pensiun dari segala aktivitasnya dan menghabiskan sisa waktunya berdua saja denganku, istrinya.



#15

Selamat Jalan, Kekasih

PAPUA, 2000

Kehidupan berputar layaknya sebuah film yang tayang di sebuah bioskop. Ia akan terus bergerak maju tanpa sedikit pun mundur ke belakang. Segala hal yang terjadi dalam kehidupan, senantiasa hanya akan menjadi kenangan, pahit atau pun manis. Begitu pula dengan kehidupan keluargaku. Kami telah melakukan perjalanan yang sangat panjang untuk bisa sampai di titik ini. Titik di mana aku dan suamiku hanya mampu berpasrah diri pada kebesaran Tuhan.

Perjuangan yang kami lakukan untuk mempertahankan kebahagiaan keluarga kami sungguh membuat kami menjadi teramat dekat satu sama lain. Mengeratkan kami sebagai sepasang suami istri yang saling setia, saling berkorban, dan terus berusaha mengobarkan api cinta di dalamnya. Tanpa terasa, sudah 30 tahun berlalu sejak aku pertama kali bertemu dengan pemuda Soerono di ruang tengah rumahku. Perjodohan kami yang dulu sempat aku sesali dan aku tolak, nyatanya telah menjadi salah satu hal terbaik yang aku jalani dalam hidup.

Tuhan telah mengirim Mas Rono untukku, dan aku untuknya. Kami memang telah ditakdirkan untuk bersama, jauh sebelum saling bertatapan dan berjabat tangan di rumahku kala itu. Mas Rono berhasil membuktikan kepadaku, bahwa cinta akan datang karena terbiasa. Sekarang, justru yang kurasakan adalah kian hari aku kian mencintainya. Di tengah perjuangan berat kami menjalani takdir kami satu per satu, ada kebahagiaan berlimpah, berkah luar biasa yang kami terima berkat Tuhan.

Tiga puluh tahun lebih aku mendampingi Mas Rono sebagai seorang istri lengkap dengan segala kelebihan dan kekuranganku, tanpa sedikit pun suamiku pernah mengeluh atas diriku. Hal itu tak membuatku bangga terhadap diri sendiri, justru sebaliknya, aku yang harus memberikan penghormatan mendalam untuknya, karena ia yang tak pernah sedikit pun menunjukkan kekecewaannya kepadaku sebagai istri yang mungkin memiliki banyak kesalahan.

Anak-anak kami sekarang sudah semakin dewasa. Sudah waktunya untuk membangun kehidupannya sendiri. Setelah Dito berhasil menjadi seorang sarjana dari UGM, kini ia telah menyelesaikan kuliah pascasarjannya di Jakarta, di jurusan Akuntansi Internasional. Sementara Dina melanjutkan kuliah di Swiss dan akhirnya bekerja di sana. Aku dan suamiku hanya mampu mengiringi anak-anak kami dengan doa. Sungguh, rasanya bersyukur sekali, karena di tengah kesedihan mendalam karena satu per satu anak kami pergi meninggalkan kami menjemput mimpi mereka masing-masing, Tuhan masih menitipkan satu anak lagi yang akan senantiasa selalu berada di samping kami. Ya, dialah Dela.

Pernah suatu ketika, aku dan suami bercakap-cakap di beranda rumah kami yang sekarang menjadi sunyi. Kala itu, Mas Rono sudah memasuki masa pensiun meskipun karena sifatnya yang menolak untuk berdiam diri, ia masih saja aktif bekerja di luar rumah.

"Pak, kita sudah semakin tua ya, anak-anak sudah pergi dari rumah. Bapak kesepian *ndak?*"

Mas Rono hanya terkekeh, memperlihatkan giginya yang masih berderet rapi meskipun usianya sudah melebihi kepala lima.

"Bagaimana bisa aku merasa kesepian, jika Ibu selalu ada di sampingku?" ia balik bertanya. Kali ini aku yang terpaksa tersipu malu.

"Ah, Bapak. Sudah tua masih saja suka menggombali istri."

Kekehan Mas Rono semakin menjadi.

"Tapi, Pak, syukur ya, ada Dela di rumah ini. Jadi rumah kita tidak terlalu sunyi," sambungku.

Sejenak kami menghela napas berdua. Nama Dela selalu ada dalam setiap hembusan napas kami, dalam setiap perbincangan kami.

"Yaa, inilah yang namanya takdir, Bu. Mungkin kita sempat merasa dunia seakan runtuh ketika Dela pertama kali divonis sakit epilepsi. Tapi, ternyata Tuhan Mahabesar, bukan? Selalu ada hikmah di balik setiap peristiwa. Andai saja Dela normal seperti kedua kakaknya, detik ini, di rumah ini, hanya akan ada Ibu dan Bapak saja menghabiskan masa tua berdua."

Aku mengangguk-anggukkan kepala tanda setuju.



JAKARTA, 2001

Tak ada yang lebih membahagiakan hati sepasang suami istri yang mulai beranjak senja, selain menyaksikan anak-anak mereka berhasil menjemput mimpinya masing-masing dan berjuang untuk membangun kehidupan baru bersama pasangannya. Begitu pula yang kami rasakan ketika mendapat kabar bahwa Dito akan menikah di Jakarta, dengan kekasih hati pilihannya sendiri. Sebagai orang tua, kami sangat terharu dan bangga, karena itu berarti sebentar

lagi anak tertua kami akan memasuki gerbang kedewasaannya sebagai seorang lelaki.

Mungkin karena tak ingin menyusahkan kami, Dito memutuskan untuk mengurus segala persiapan pernikahannya berdua saja dengan calon istrinya, Hesty. Aku dan suami menyerahkan segala keputusan kepadanya. Kami percaya, anak lelaki kami telah tumbuh menjadi seorang lelaki dewasa yang mampu melakukan apa pun yang ia inginkan.

Dua minggu sebelum pernikahan tiba, aku, Mas Rono, dan Dela berangkat ke Jakarta. Rencananya kami akan tinggal di rumah yang disewa Dito dari hasil kerjanya selama ini. Dina terpaksa tidak bisa ikut menyaksikan pernikahan kakaknya karena ia masih harus bekerja, kali ini di Amerika Serikat. Selama perjalanan, tak ada kendala berarti yang kami alami, saat itu Dela masih bisa berjalan dan ucapannya juga masih sangat baik.

Sesampainya kami di Jakarta, setelah beristirahat seharian penuh, keesokan harinya kami berjalan-jalan ke mal ditemani oleh Dito dan calon istrinya. Mendadak, penyakit Dela kambuh. Panas tubuhnya meninggi, dan terpaksa kami harus pulang ke rumah. Tiba di rumah, kejangnya semakin menjadi dan tak bisa diatasi di rumah meskipun kami sudah berusaha melakukan yang terbaik untuknya. Akhirnya, kami membawanya ke rumah sakit. Terpaksa Dela harus diopname di sana dan menjalani serangkaian pemeriksaan lagi.

Satu hari sebelum hari pernikahan tiba, Dela terpaksa masih harus tinggal di rumah sakit. Aku berbagi tugas dengan suamiku. Aku harus ada di gereja untuk mendampingi Dito mengucapkan janji setianya sebagai seorang suami, dan Mas Rono yang akan menjaga Dela. Namun, kami masih berharap keajaiban akan datang, karena Dito pun merasa keberatan jika Dela tak menghadiri upacara pernikahannya.

Aku dan suami mencoba berdialog dengan dokter untuk mencari jalan keluar terbaik di situasi seperti ini. Mungkin karena melihat betapa berharapnya kami, akhirnya dokter memutuskan bahwa Dela boleh keluar sebentar dari rumah sakit untuk hadir di pernikahan kakaknya. Tak terkira betapa bahagianya hati kami mendengar keputusan itu. Menurut dokter, mungkin dengan menghadiri pernikahan kakaknya, Dela akan merasa senang dan mampu mempercepat kepulihannya dari serangan epilepsi.

Keesokan harinya, bapaknya membawa Dela menuju gereja dengan menggunakan ambulans dari rumah sakit. Dela masuk ke gereja menggunakan kursi roda, lengkap dengan infus yang tergantung di samping kursi, dan kateternya. Saat itu, tak ada yang tak menangis menyaksikan peristiwa tersebut. Di mana seorang adik yang sedang sakit dan seharusnya masih harus dirawat di rumah sakit, datang ke gereja hanya untuk menyaksikan kakak lelaki satu-satunya menikah. Seluruh undangan yang hadir, tak terkecuali para saudara dan kerabat, semuanya menangis penuh haru. Berbeda dengan Dela, meskipun seluruh undangan di gereja menangis, ia justru tampak amat sangat bahagia dan sangat senang berada di sana.

Selamat jadi *manten*, Mas Dito!

Selamat menempuh kehidupan baru di depan sana.



SEBULAN setelah Dito menikah, Dina pulang kembali ke tanah air. Kepulangannya menjadi kebahagiaan tersendiri bagi kami, terutama untuk Dela. Tak kepalang riangnya ia melihat kakak perempuannya berdiri di depan pintu rumah dan menghambur memeluk dirinya. Dela menjerit-jerit riang. Setelah puas memeluk adik bungsunya, Dina menghampiri dan memeluk aku serta bapaknya sepenuh

rindu. Kami bertangisan. Anak perempuan kami pulang kembali ke pelukan.

Kepulangan Dina bertepatan dengan makin dekatnya hari ulang tahun Dela yang jatuh pada tanggal 16 Juni. Keceriaan memenuhi seluruh ruang di rumah kami kala itu. Tak ada pesta besar-besaran. Hanya sebuah perayaan sederhana, karena Dela sendiri sangat suka dirayakan ulang tahunnya. Permintaannya cuma dua saja setiap kali ulang tahun.

“Kue ulang tahun dan lilin yang banyak.”

Itu sebabnya, setiap kali Dela ulang tahun, sebisa mungkin seluruh keluarga berkumpul. Entah seperti saat ini di mana kami semua berkumpul di Jakarta, atautah Dito yang akan mengajak istrinya ke Papua, dan Dina pun selalu hadir kecuali saat ia berada di luar negeri.

Perayaan kali ini memang sangat sederhana. Kami berkumpul di rumah, menyalakan lilin di atas kue ulang tahun kesukaan Dela dan berdoa. Setiap tahun, Mas Rono yang akan memimpin doa, kali ini pun demikian. Suasana syahdu mengiringi doa-doa Bapak. Doa yang sangat indah, dan membuat kami semua meneteskan air mata. Bapak mengajak kami untuk mendoakan yang terbaik bagi Dela, berpasrah diri terhadap keadaan apa pun yang kami jalani.

Akhirnya, setelah semua keriaan usai kami kembali ke Papua, Mas Rono jatuh sakit. Ia mengeluh rasanya seperti masuk angin saja. Kepalanya selalu merasa pusing. Dibawa ke rumah sakit di Papua, dokter bilang tidak ditemukan sakit apa pun dalam tubuh Mas Rono. Kami pun pulang kembali ke rumah. Namun, pusing yang diderita Mas Rono tak kunjung membaik. Setelah bolak-balik beberapa kali ke rumah sakit, aku meminta suamiku berangkat ke Yogyakarta untuk diperiksa lebih mendalam. Bersama dengan satu orang mantri dan dalam kondisi lengan diinfus, suamiku berangkat

ke Yogyakarta sementara aku menjaga Dela di rumah. Apa mau dikata, di Yogyakarta pun dokter tak menemukan penyakit apa pun yang mengkhawatirkan di tubuh Mas Rono. Ia hanya diminta untuk beristirahat dan mengurangi rokoknya. Ya, suamiku memang perokok yang sangat aktif sejak masih muda dulu.

Tak puas dengan diagnosis dokter di Yogyakarta, Dito dan Dina berusaha membawa Mas Rono ke Jakarta. Lagi-lagi hasilnya sama saja.

“Bapak sehat. Tidak sakit apa-apa”.

Akhirnya, kedua anakkku memutuskan untuk membawa bapaknya kembali pulang ke rumah kami, ke Papua. Meski sudah diminta untuk beristirahat lebih banyak di masa pensiunnya, namun Mas Rono tetap tak betah berdiam diri di rumah. Ia masih tercatat menjabat sebagai Ketua STIA Satya Wiyata Mandala, dan tugas itu masih terus dilaksanakannya sekembalinya kami ke Papua.

Sering kali aku mengomel sayang kepada suamiku yang terkadang keras kepala itu.

“Bapak itu nggak bisa dibilangin! Badan Bapak sudah tidak muda lagi. Mudah masuk angin. Apa salahnya sih tinggal saja di rumah, biar Ibu yang rawat,” keluhku sambil memijati tubuh Bapak. Kerutan-kerutan yang sudah menghiasi wajah dan seluruh tubuhnya tak mampu menghilangkan ketampanan Mas Rono di mataku.

“Ibu ini kayak *ndak* kenal Bapak saja. Sudah berapa tahun kita menikah? Apa pernah Bapak sanggup satu hari saja tidak bekerja?” tanya Bapak sambil terbatuk-batuk.

“Iya, tapi kan itu dulu, Pak. Sekarang kondisinya sudah berbeda. *Mbok* ya sayangi tubuhmu.”

Lagi-lagi Mas Rono hanya tertawa kecil. Entah memang ia tidak merasakan sakit, atau ia hanya tak ingin membuatku menangis. Mas Rono, ah, selalu saja ia tak pernah sanggup melihatku meneteskan

air mata. Sepertinya, apa pun akan selalu ia lakukan jika itu bisa membuat hatiku merasa bahagia.

Seperti berpuluh tahun lalu ketika aku mengandung anak pertama kami. Seperti dulu, kala ia mengurus semua pekerjaan rumah tangga dengan tubuhnya yang masih gagah, sementara aku, istrinya, mabuk berat karena mengandung anak kami.

Seperti yang selama ini selalu ia lakukan, berusaha menumbuhkan cinta itu di hatiku, meski sejak awal ia tahu bahwa ketika pertama kali menikah dulu, aku tidak mencintainya.

Tak pernah ia berputus asa dan menyerah pada keadaan.



PAPUA, NOVEMBER 2002

Kesibukan suamiku masih saja menghiasi hari-hari kami. Saat itu Mas Rono sedang sibuk mengurus persiapan skripsi mahasiswa-mahasiswinya di kampus. Setiap hari selalu ruang kerjanya dipenuhi oleh para mahasiswanya yang ingin berkonsultasi seputar skripsi mereka masing-masing. Semua dilayani dengan baik dan sabar oleh suamiku.

Namun, suatu pagi di hari Minggu bulan November, Mas Rono bercerita bahwa malam tadi ia bermimpi.

“Ada seorang kakek tua dari Papua tiba-tiba datang menghampiri Bapak. Orang itu bilang, ‘Kamu sudah waktunya.’”

“Lantas, Bapak jawab apa?” tanyaku penasaran.

“Bapak cuma jawab, dua tahun lagi,” sahut Mas Rono.

Aku tak punya firasat apa pun mendengar cerita suamiku soal mimpinya itu.



AKU masih ingat betul, waktu itu tanggal 12, hari Selasa di bulan November. Mas Rono masih berangkat ke Pemda untuk menemui para pejabat yang sekiranya bisa diajak bergabung ke dalam tim

penguji calon-calon sarjana S1 yang akan menjalani sidang skripsi di hari Senin berikutnya. Sepulangnya dari Pemda, aku melihat suamiku tampak lelah. Kubiarkan ia berbaring beristirahat, setelah sebelumnya kubalur tubuhnya dengan minyak angin untuk menghangatkan. Mas Rono pun tertidur lelap.

Rabu, 13 November, Dela kambuh lagi penyakitnya. Ia kembali kejang-kejang hingga aku terpaksa menjemput dokter yang biasa menangani Dela untuk datang ke rumah. Seperti biasa, dokter memeriksa Dela, menyuntik dan memberinya obat hingga keadaannya normal kembali. Saat itulah aku mengatakan kepada dokter bahwa seperti Mas Rono beberapa hari belakangan terlihat sangat capek dan loyo.

"Kira-kira harus bagaimana ya, Bu?" tanyaku pada dokter yang gegas memeriksa kondisi suamiku.

"Bapak harus banyak istirahat, Bu. Sebaiknya saya infus dulu ya. Tenang saja, isinya hanya vitamin, kok. Untuk menambah stamina Bapak supaya tidak drop," ujar dokter setelah memeriksa Mas Rono.

Kamis, dokter kembali datang untuk mengecek darahnya. Hasilnya, Mas Rono dinyatakan terkena malaria dan diberikan obat. Selama waktu itu pula, suamiku hanya mampu berbaring tak berdaya di tempat tidur kami.

Selama dalam keadaan sakit, suamiku masih saja tak bisa diam. Di rumah bertumpuk skripsi para mahasiswa, banyak sekali, yang harus ditandatangani. Di hari Jumat, Mas Rono pun mash mengundang para staf dosen ke rumah untuk mengarahkan mereka mempersiapkan ujian skripsi Senin berikutnya. Rencananya, ujian skripsi itu akan diikuti oleh 78 orang mahasiswa. Tentu kesibukannya seolah tak habis-habis. Tamu datang dan pergi di rumah kami, baik itu dosen maupun mahasiswa. Semua pekerjaan itu dilakukan Mas Rono dalam kondisi terinfus. Ya, Tuhan!

Hari Sabtu sore, ada seorang mahasiswa yang diminta Mas Rono untuk memijatnya. Mahasiswa tersebut memang dikenal pintar memijat. Hari itu berlalu teramat panjang bagiku. Gundah rasanya melihat kekasih hati terbaring sedemikian rupa tanpa aku tahu harus melakukan apa. Yang mampu kulakukan hanyalah berusaha memenuhi semua keinginannya dan melakukan yang terbaik baginya.

Minggu pagi, entah mengapa, hatiku tergerak untuk menghubungi pastor dan memintanya datang untuk mendoakan Mas Rono. Tak sampai lima menit, pastor tersebut akhirnya tiba di rumah. Melihat kondisi Mas Rono, akhirnya pagi itu suamiku mendapatkan Sakramen Perminyakan Suci. Aku tak memiliki pikiran macam-macam saat itu. Yang ada di kepalaku hanyalah harapan bagi kesembuhan suamiku. Sudah sangat sering keluarga kami mengadakan Sakramen Perminyakan Suci bagi Dela setiap kali sakitnya kambuh, sehingga aku menganggap sakramen saat itu pun sama seperti sakramen-sakramen sebelumnya yang kami lakukan.

Setelah memberikan minyak suci, pastor memberkati air mineral dan menyerahkannya kepadaku untuk diminumkan sedikit demi sedikit kepada Mas Rono. Tak lama pastor kemudian pamit karena ia harus memimpin misa di gereja. Sepeninggal pastor, aku mencoba untuk menyuapi suamiku segelas susu dan air berkat, namun baru saja beberapa sendok masuk ke mulutnya, Mas Rono sudah menolak dengan alasan kenyang.

“Bu, aku mau tidur,” ujar suamiku, sangat lirih.

“Iya, Pak. *Yo wis*, tidurlah. Aku selimuti ya,” sahutku, sambil membetulkan letak selimutnya. Kemudian Mas Rono tidur lelap. Tampak pulas sekali. Ada sedikit kelegaan di hatiku. *Mudah-mudahan ini pertanda baik*, bisikku kepada diri sendiri.

Suamiku tertidur lama sekali. Beberapa kali aku mendengar suaranya mendengkur keras. Saat itulah aku mulai gemetar. Mendadak ada rasa gelisah dalam hati melihat tidurnya yang tidak seperti biasanya. Hatiku mulai tidak keruan dan memutuskan untuk memanggil dokter ke rumah.

“Bu, Bapak kondisinya sudah kritis. Sebaiknya Ibu memanggil anak-anak untuk kumpul semua di sini. Saya takut, umur Bapak tak lama lagi.”

Deg!

Perkataan dokter membuat jantungku nyaris copot. Gemetar, aku berusaha menghubungi Dito dan Dina. Kebetulan saat itu Dina baru saja tiba di rumah Dito untuk liburan. Aku meminta mereka untuk secepatnya datang ke Papua, saat itu juga.

Suasana panik mulai menyergap kami. Di telepon, terdengar Dito terkejut mendengar kondisi bapaknya sudah sedemikian parahnya. Anak-anak kami berjanji untuk segera terbang dengan pesawat saat itu juga.

Setelah menghubungi kedua anakku, aku kembali ke sisi Mas Rono. Saat itu kondisinya tampak amat sangat tenang. Diam, tak ada gerakan apa pun. Dela sudah tertidur pulas di kamarnya. Aku sendirian mendaraskan doa terus-menerus di telinga suami sambil menggenggam erat kedua tangannya. Air mataku, entah sudah sejak kapan terus mengalir tak henti.

Pukul 21.20 WIT, kurasakan tubuh suami diam tak bergerak, tanpa suara. Aku tahu, kekasih hatiku sudah tiada. Tubuhnya sudah kaku dan dingin membeku. Tenang sekali, indah sekali kepergian Mas Rono menghadap Pencipta-nya. Empat puluh hari setelah ulang tahunnya yang ke-61, Mas Rono meninggalkan kami untuk selama-lamanya, di pangkuanku.

Selamat jalan, Mas Rono. Selamat jalan, kekasih hati tercinta. Kembalilah ke pelukan Tuhan.



MALAM itu, jenazah suamiku langsung diberkati oleh pastor. Lagu “Nderek Dewi Maria” mengumandang di malam yang sunyi. Tak bisa lagi kubendung air mataku yang jatuh bertubi-tubi. Entah siapa yang menyebarkan kabar kepergian Mas Rono, namun malam itu, telepon berdering tak henti-henti dari para sahabat dan kerabat yang menanyakan kondisi suamiku.

Suasana menjadi kacau balau saat sahabat-sahabat Mas Rono datang ke rumah dan menangis histeris melihat kenyataan yang ada bahwa memang Mas Rono telah pergi meninggalkan kami semua. Bupati yang malam itu datang ke rumah kami menanyakan tentang rencana pemakaman suamiku. Apakah hendak dimakamkan di Papua atau di Yogyakarta? Aku yang masih tak sanggup berpikir apa pun menjawab dengan terbata bahwa aku menunggu keputusan anak-anakku dulu.

Kuhubungi Dito dan Dina yang saat itu rupanya masih ada di bandara menunggu kedatangan pesawat yang akan membawa mereka ke Papua. Mendengar kabar dari ibunya bahwa bapak mereka telah tiada, kedua anakku menangis histeris. Aku mencoba menenangkan mereka dan meminta mereka cepat datang dan hati-hati di perjalanan.

Ketika pagi mulai menjelang, aku meminta keponakanku yang tinggal bersama kami untuk menjemput Dito dan Dina ke bandara. Begitu kedua anakku tiba di depan pintu dan melihat jenazah bapaknya, mereka begitu histeris. Dina pingsan. Dito menangis hebat. Aku mencoba menanyakan pendapat mereka tentang di mana bapak mereka akan dimakamkan. Namun rupanya duka

yang mendalam membuat mereka tak mampu berkata-kata. Semua menyerahkan keputusan ke tanganku.

Akhirnya, kuputuskan untuk memakamkan suamiku di tanah kelahirannya. Jenazah suamiku kami bawa ke Yogyakarta dan dimakamkan di pemakaman keluarganya di Tepus, Gunung Kidul. Kukembalikan ia ke tanah tumpah darahnya. Sudah terlalu lama suamiku mengabdikan di tanah Papua, sekaranglah saatnya pulang kembali ke kota kelahirannya, untuk selamanya.

Dela sama sekali tak mengetahui kalau bapaknya sudah tiada. Kami tak ingin ia histeris dan merasa kehilangan karena kami takut itu akan membuatnya kembali kambuh. Saat pemakaman, Dela hadir di sana. Justru aneh, Dela sangat tabah dan kuat, setelah ibunya mengucapkan selamat jalan dengan bahasa Jawa.

Dela mengerti dan menyambung ucapan ibunya, "Selamat jalan Bapak, Selamat jalan Bapak." Para pelayat, saudara saudara semua terharu dan menangis mendengar omongan Dela itu, semua hanyut dalam kesedihan, lebih-lebih hatiku tak karu-karuan kupeluk Dela dan kuciumi, "Kuat, kuat, Tuhan kuatkan!"

Ternyata dampak semua itu ada, setelah pemakaman bapaknya Dela dari situ Dela tak pernah mau menyebut nama bapaknya. Bahkan fotonyapun tak mau melihatnya, ia berpaling "ya Tuhan".

Baru empat tahun setelah itu, ketika Dina bertanya pada Dela sambil membawa foto Bapak mereka, "Ini siapa, Dela?" Dan, dia menjawab, "Itu foto Bapak Soerono." Ya Tuhan, untuk mengucapkan nama bapaknya saja perlu proses empat tahun baginya.

Perjalanan membawa jenazah dari Nabira ke Yogyakarta sungguh merupakan perjalanan yang teramat panjang kurasakaan saat itu. Nyaris seluruh warga Nabire melayat dan melepas kepergian Mas Rono. Semua proses dan surat-surat yang kami perlukan untuk

memberangkatkan jenazah suamiku diambil alih dan diurus oleh Bapak Bupati dan stafnya.

Aku dan ketiga anakku menyertai jenazah Mas Rono didampingi oleh wakil bupati dan salah satu kepala bagian Pemda setempat. Untuk sampai ke Yogyakarta. Kami harus tiga kali naik pesawat. Dari Nabire ke Biak, dari Biak menuju ke Jakarta, dan kemudian berganti pesawat lagi dari Jakarta menuju Yogyakarta.

Sesampai di Yogyakarta, hari sudah malam. Kami memutuskan untuk menyemayamkan Mas Rono di Yogyakarta sebelum keesokan harinya membawanya ke desa tempat ia dilahirkan. Selama dalam perjalanan, aku tak kuasa menahan tangis. Kupeluk ketiga anakku, kami menangis tanpa henti. Sungguh berat rasanya kehilangan belahan hati, orang yang paling kami cintai.

Seluruh handai taulan dan kerabat memenuhi pemakaman. Semua melepas kepergian suamiku dengan doa. Ada rasa sedih dan bahagia campur aduk selama prosesi pemakaman itu berlangsung. Betapa tidak, kami sangat sedih kehilangan orang yang paling kami cintai, namun sekaligus merasa bahagia, karena bisa membawanya pulang kembali ke kampung halamannya untuk dimakamkan di sana.

Jangan pernah menanyakan bagaimana perasaanku saat itu. Setengah nyawaku bagaikan tercerabut begitu saja, nyeri. Berhari-hari aku masih saja menngisi kepergian suamiku, meski aku sadar, aku harus mengikhlaskannya pergi. Ribuan doa tak henti kulantunkan untuknya. Memohon ampunan atas segala dosa-dosanya selama ini.

Atas desakan kedua anakku, Dito dan Dina, akhirnya aku memutuskan untuk pindah dari Papua, kota tempat kami menghabiskan sebagian besar kehidupan kami. Untuk apa lagi aku tinggal di sana? Hidupku, telah terkubur di Tepus bersama suamiku yang terbaring di sana. Tinggal aku dan Dela yang tersisa, sementara

tubuhku sudah mulai ringkih dan menua pula. Tak sanggup mengurus Dela sendirian, meskipun dibantu oleh pengasuhnya.

Aku dan Dela pulang dulu ke Papua. Statusku saat itu masih cuti. Aku memang belum lagi pensiun. Aku berencana untuk tinggal sedikit lebih lama di Papua untuk mengurus kepindahanku, termasuk mengurus pensiun diniku. Sebagai seorang guru PNS, masa pensiunku baru akan datang di usia 60 tahun, sedang usiaku baru menginjak 53 tahun. Sempat aku merasa bingung bagaimana caranya aku bisa mengajukan pensiun dini agar bisa pindah ke Yogyakarta.

Untung teman-temanku di Papua sangat baik dan mau menolongku. Mereka tentunya tak tega melihatku menghabiskan masa tua hanya bersama Dela di Papua tanpa sanak saudara. Akhirnya, mereka membantuku untuk mengurus surat mutasi, dan menyebutkan bahwa aku akan dimutasi menjadi pegawai Pemda di Nabire. Sebagai pegawai Pemda, usia masa pensiun adalah 56 tahun, dan aku bisa mengurus surat pensiunku. Terima kasih, Puji Tuhan!



DJOGJAKARTA, 2003-2011

Mulailah aku dan Dela menjalani kehidupan baru di Yogyakarta, kembali ke kota kelahiran tercinta. Kami mulai belajar menyesuaikan diri dengan keadaan sekeliling. Begitu sampai di Yogya, hal pertama yang aku lakukan adalah kembali mencari dokter spesialis saraf untuk menangani kondisi Dela. Atas rekomendasi dari dokter saraf Dela di Jakarta, akhirnya kutemukanlah dokter yang tepat. Dela mulai kembali menjalani pengobatan dari awal. Setiap bulan tak pernah aku alpa membawa Dela kontrol ke dokter ditemani oleh Dina. Tak pernah sedikit pun aku patah semangat dalam mengurus

Dela, meskipun penyakitnya masih sering kambuh. Kadang seminggu sekali, dua minggu sekali, ah, tidak pernah tentu.

Selama delapan tahun tinggal di kota kelahiranku, tak terhitung sudah berapa kali Dela keluar masuk rumah sakit untuk menjalani perawatan akibat anfal. Di rentang waktu itu pula, akhirnya Dina bertemu dengan jodohnya dan menikah dengan Hari, seorang lelaki yang sangat baik di mataku. Lega rasaku bisa menitipkan Dina di bawah perlindungannya. Aku yakin, Hari akan bisa mencintai dan melindungi Dina sepenuh hati, seperti yang dulu dilakukan oleh almarhum suamiku. Meskipun di hari pernikahannya, Dina sempat menangis histeris dan tak bisa menyembunyikan kesedihannya karena tak ada bapak yang mendampingi. Namun, Dina sempat bercerita padaku, bahwa ia melihat bapaknya duduk di samping Dito, penampakan yang hanya dilihat oleh Dina seorang. Aku hanya mampu menahan tangis di hatiku mendengar kisahnya itu.



SELAMA tinggal di Yogyakarta, aku sempat menjadi abdi dalem keraton. Jabatan sebagai abdi dalem keraton ini tak bisa sembarangan begitu saja terbuka untuk umum. Hanya mereka yang merupakan keturunan keraton dan abdi-abdi dalem sebelumnya yang diizinkan untuk melamar posisi ini. Aku, yang memiliki darah keraton dari garis Bapak, baik dari eyang putri maupun dari eyang kakung, mendapat kesempatan luar biasa ini, menjadi abdi dalem khusus untuk kegiatan-kegiatan kebudayaan keraton.

Selama menjadi abdi dalem, fotoku sempat masuk koran Kedaulatan Rakyat ketika diwisuda dan mendapat gelar Nyi Raden Wedono. Ya, itulah gelarku sebagai abdi dalem. Kegiatan menjadi abdi dalem sangat kunikmati dan mengisi hari-hari tuaku meskipun tak mendapat honor. Darah seni memang mengalir deras di tubuhku.

Selain menjadi abdi dalem, kegiatan lain yang kujalani untuk mengisi hari-hari di luar mengurus segala kebutuhan Dela adalah berakting. Dunia seni peran memang telah kutekuni sejak masih menjadi mahasiswa dulu. Aku senang bermain teater, menulis puisi, membacakan puisi, dan seabrek kegiatan seni lainnya. Rupanya, kesukaanku berkesenian itu akhirnya dapat memulihkanku dari duka yang berkepanjangan.

Berawal dari sebuah iklan yang kubaca di sebuah harian di Yogyakarta dari sebuah agensi yang sedang membutuhkan beberapa orang untuk di-*casting* menjadi pemain, akhirnya aku memberanikan diri untuk mengikuti *casting*, meskipun usiaku sudah tidak muda lagi. Pengalamanku ikut *casting*, syuting, dan seterusnya itu membuatku ketagihan untuk terus mencari info. Aku pernah diterima bermain di FTV, *reality show*, peran figuran, juga membantu anak-anak mahasiswa ISI dalam pagelaran seni. Semuanya itu kujalani dengan senang hati untuk mengisi waktu luang dan mencari pengalaman.

Rupanya, Dela pun sangat senang mengikuti sepak terjang ibunya di dunia seni. Ia selalu semangat jika aku mengajaknya ke lokasi syuting. Bahagia sekali melihat binar di kedua bola matanya saat melihatku berakting.



JAKARTA, 2012

Kian hari keadaan semakin sulit untukku. Aku sudah tidak muda lagi. Sudah tak sanggup rasanya menggendong Dela ke sana kemari seperti dulu. Apalagi saat ini Dela semakin sulit berjalan. Sempat diperiksa ke dokter, dan dokter mengatakan bahwa ada saraf di otaknya yang sudah tidak berfungsi lagi akibat penyakit epilepsi yang dideritanya, dan itu menyebabkan kakinya lumpuh, tak

mampu bergerak. Kalau digandeng oleh dua orang, ia bisa berjalan meskipun sedikit demi sedikit dan sulit. Sekali saja dilepas, seketika ia akan jatuh.

Di suatu hari, anak lelakiku datang ke rumah. Ia mengajak aku dan adiknya, Dina, membicarakan sesuatu. Rupanya, sebagai anak lelaki satu-satunya di keluarga kami, ia ingin aku dan Dela tinggal di rumahnya di Jakarta.

"Aku minta Dik Dina dan Mas Har mengizinkan ibu dan Dela ikut bersamaku ke Jakarta," pinta Dito.

"Oh, aku sih *ndak* masalah walaupun aku lebih senang kalau Ibu dan adik tinggal di Yogyakarta. *It's not a big deal*. Mas Dito tanyakan saja kepada Ibu, mau tidak ikut ke Jakarta," ujar Dina yang diamini oleh Har, suaminya.

Aku berdeham.

"Ibu *manut* aja, Nak. Ibu sudah tua, sudah tidak ingin apa-apa lagi."

Dito tampak semringah.

"Baiklah kalau begitu. Itu artinya Ibu bersedia ikut bersamaku. Jadi, sebaiknya kita berkemas, agar esok kita bertiga bisa langsung berangkat ke Jakarta."

Percakapan itu menjadi penutup delapan tahunku di Yogyakarta karena di hari berikutnya, aku dan Dela akhirnya berangkat bersama Dito ke Jakarta. Aku jalani saja semua apa adanya. Apalagi setelah aku pikirkan baik-baik, bahwa ada hikmahnya aku pindah ke Jakarta, karena itu berarti aku bisa memberikan ruang dan waktu bagi Dina dan suaminya hidup berumah tangga berdua setelah selama delapan bulan terakhir hari-hari mereka disibukkan untuk memperhatikan aku dan Dela.

Selama di Jakarta, tak banyak aktivitas yang aku lakukan. Dito dan istrinya telah menyediakan pengasuh khusus untuk Dela yang

selalu siap siaga 24 jam melakukan apa pun untuk Dela, sehingga aku tak perlu capek lagi mengurus kebutuhan Dela secara detail setiap hari. Sejak dulu, Dela selalu tidur satu ranjang denganku, agar aku bisa mengawasi dan menjaga Dela setiap malam. Pun di Jakarta, Dito menyipkan satu kamar khusus untuk kami berdua.

Di Jakarta, begitu banyak mukjizat yang kualami berhubungan dengan Dela. Acap kali ia akan anfal, tiba-tiba tidak jadi. Bagi orang lain mungkin hal ini biasa, namun bagiku, ini sesuatu yang luar biasa. Berkah Bapa di surga. Dela pun tampaknya senang tinggal di Jakarta, di rumah Mas-nya. Karena di sana ada dua keponakannya yang lucu-lucu dan sering bermain bersamanya.

Sejak tinggal di Jakarta, pengobatan Dela terus dilakukan secara rutin. Kami kembali ke dokter lamanya untuk kontrol dan mendapatkan obat. Dela memang terus harus meminum obat-obatnya yang sudah tak bisa kuingat lagi namanya saking banyaknya. Jika satu kali saja ia tidak meminum obat, bisa dipastikan penyakitnya akan kambuh dengan cepat.

Empat tahun setelah kepergian suaminya, akhirnya Dela baru bisa menerima kalau bapaknya telah tiada. Selama empat tahun pertama, Dela sama sekali tidak mau melihat foto bapak atau menyebut namanya. Mungkin ia trauma dan merasakan kehilangan yang teramat sangat. Puji Tuhan, saat ini Dela sudah tak menunjukkan reaksi berlebihan bila ada yang menyebut soal Bapak atau menunjukkan fotonya.



JAKARTA, AKHIR DESEMBER 2013

Deg!

Jantungku serasa mau copot ketika tanganku tanpa sengaja menyenggol dada kananku. Saat itu hari Rabu, dan aku sedang

menonton TV bersama Dela. Teraba oleh jemariku, di dadaku ada benjolan sebesar kacang kedelai.

Gegas kuhubungi Dina di Yogyakarta melalui telepon genggam.

“Dina, barusan *ndak* sengaja ibu meraba dada kanan, ada benjolan. Kira-kira apa ya?”

“Tenang, Ibu harus tenang ya. Aku akan bicarakan dengan Mas Dito. Segera kita ke dokter,” pinta Dina kepadaku.

Hari Jumat, aku menceritakan soal benjolan di dadaku kepada Dito dan istrinya. Senin, dengan diantar oleh anak dan menantu, aku berangkat ke Rumah Sakit Puri di Pondok Indah untuk menemui dokter bedah di sana. Begitu dokter memeriksa dan meraba, ia menemukan benjolan yang sama. Akhirnya aku langsung diminta untuk masuk ruang rawat inap untuk mempersiapkan operasi di hari Rabu.

Setelah mendapat kabar dari Dito, Dina dan suaminya langsung terbang ke Jakarta. Adik-adik, keponakan, dan besan yang berada di Jakarta juga hadir di hari operasi untuk memberikan dukungan mereka kepadaku.

Sebelum masuk ruang operasi, dokter berpesan, “Kalau operasinya sebentar, berarti benjolan di payudara itu hanya tumor biasa. Namun kalau lama, berarti benjolan itu ganas.”

Betapa histerisnya anak-anakku, terutama Dina, ketika ternyata aku dioperasi selama tiga jam penuh. Sungguh lama. Sesudah operasi, Dina bercerita bahwa pada saat itu ia panik luar biasa, begitu histeris dan menangis tanpa henti. Aku sendiri hanya pasrah saja. Sama sekali tidak terbersit kekhawatiran di hatiku. Melalui operasi tersebut, seluruh payudara kananku dibuang total. Rupanya benjolan tersebut adalah kanker payudara. Aku bersyukur karena dapat mendeteksinya sejak dini hingga langsung dapat diambil tindakan untuk membuang kanker tersebut hingga ke akar-akarnya.

Supaya tuntas, anak-anak memutuskan aku harus dikemoterapi. Aku menurut. Diambililah paket enam kali kemoterapi. Meski akibat kemo tersebut rambutku harus mengalami kerontokan total dan pusing serta mual berkepanjangan akibat efek samping dari obat-obatan yang diberikan selama dikemoterapi.

Selama dioperasi dan dirawat di rumah sakit, aku sama sekali tak mencemaskan kondisi kesehatanku. Sebaliknya, yang ada dalam pikiranku hanya Dela dan Dela saja. Rasa rindu menyergap, memikirkan sedang apa ia? Apakah Dela sudah makan? Bagaimana kalau Dela mau tidur malam-malam tak ada Ibu?

Operasi pengangkatan payudara telah menyelamatkanku. Aku sangat bersyukur karena lagi-lagi Bapa di surga telah memberikan mukjizatnya untuk kami. Aku tak dapat membayangkan andai benjolan itu terlambat aku ketahui. Sejak kemoterapi selesai, aku harus menjalankan pola hidup sehat agar kanker itu tak lagi menghampiri tubuhku. Makananku diatur hanya mengonsumsi makanan sehat dan segar, aku pun mulai rajin berolahraga ringan agar kondisi tubuhku fit.

Aku ingin hidup lebih lama agar dapat menemani Dela selama mungkin. Itu janjiku pada diri sendiri, pada Dela, pada anak-anakku yang lain, dan pada suamiku, Mas Soerono.



JULI, 2014

Setelah hampir dua tahun berada di Jakarta dengan segala kenyamanan dan fasilitas yang disiapkan oleh Dito dan istrinya, suka duka kulalui, dan segala anugerah serta mukjizat kudapatkan. Kutinggalkan kota kenangan, Papua dan Yogyakarta, kota di mana aku dilahirkan, tempat aku menghabiskan masa kecil hingga dewasaku di sana, tempat di mana pertama kali aku bertemu dengan belahan jiwaku. Tempat di mana semuanya bermula. Aku merasa

sudah tua, apa lagi yang akan kukari? Masih panjang garis batas ini kujalani. Saat ini yang kupikirkan hanyalah Dela, buah hatiku yang kondisinya masih saja belum membaik. Kuturuti semua keinginan permata hatiku ini. Kadang, ketika kerinduan pada suamiku menyerang, aku langsung berangkat ke Yogyakarta. Kusempatkan diri walau sesaat untuk menyendiri di Tepus, di makam Mas Rono.

Tetap kujalani pula kontrol dan terapi bagi kesembuhan Dela, juga kesembuhan totalku dari penyakit kanker payudara yang sempat kuderita. Aku takkan pernah menyerah, aku masih mau hidup seribu tahun lagi!

Masih banyak hal yang ingin kulakukan di dunia ini.

Aku masih ingin berakting lagi, meskipun dengan peran-peran terbatas. Aku masih ingin menulis, dan menulis lagi, apa saja, tentang kisahku di dunia ini. Kuserahkan semua ke dalam tangan Tuhan, berpasrah dan bersyukur.

Hiburanku setiap hari hanyalah melihat kedua cucuku tumbuh berkembang, dan melihat ketiga anakku dan menantu-menantuku hidup bahagia. Semuanya adalah kenikmatan tiada tara yang masih diberikan Tuhan kepadaku setelah duka cita mendalam saat kepergian Mas Rono bertahun-tahun lalu.



Epilog

A da begitu banyak bentuk kepedihan dalam hidup, pun ada berjenis-jenis luka di dalamnya. Yang kurasakan saat ini hanya satu. Satu saja, namun telah sempat membuat duniaku seakan runtuh seketika. Pedih dan luka karena kehilangan belahan jiwa. Suami, kekasih tersayang, cahaya yang senantiasa menerangi jalanku, orang yang selama puluhan tahun telah mengenalku dengan sedemikian baik, kawan dan sahabat terindah. Ya... lelaki yang telah lebih dari tiga puluh tahun merajut cinta bersama, kini telah tiada.

Gelap, rasanya hujan begitu saja berderai seketika. Meski kemudian kusadari bahwa hujan itu bukan tercurah dari langit, melainkan dari kedua mataku. Menyembunyikan air mata, ternyata tak semudah menyembunyikan luka di dada. Terkadang di malam hari yang sunyi, kudapati diriku mengunci diri di dalam kamar, meluapkan duka, bercakap-cakap dengan bayangan sang kekasih, mengiris-iris luka sendiri.

Sempat aku merasa menjadi sebuah kapal yang oleng, kehilangan arah di tengah badai yang menerjang, sementara

Sang Nakhoda pergi untuk selamanya. Namun, layar harus tetap berkembang, karena ada tiga penumpang kapal yang harus diselamatkan sampai ke pelabuhan tujuan. Tak hendak aku menjadikan diriku sombong dan takabur, merasa diri paling hebat dan kuat. Bukan pula ingin mengumumkan kepada seluruh dunia, bahwa aku, yang air matanya masih selalu mengalir acap kali untuk lelaki luar biasa yang telah tiada, akan tetap tegar berdiri menantang karang. Aku hanya ingin berpasrah hati, menyerahkan segala takdir pada yang Mahakuasa.

Perjuanganku mencapai cinta sejati memang penuh liku dan kerikil, namun kulalui semua itu, dan kurasakan cintaku kepada suamiku tak pernah mati, terus hidup sepanjang waktu.

Seandainya saja bisa, ingin aku menulis surat untuk kekasih hatiku, dan kutitipkan pada Bapa di surga.

Tuhan, mengapa duka ini begitu dalam?

Aku tahu, Kau menjaganya dengan baik sekali di surga-Mu.

Tapi hati ini perih, Tuhan, tiap kali ingatan tentangnya muncul.

Aku kehilangan dia, Tuhan...

Ia pergi tanpa aku sempat mengucapkan salam perpisahan.

Atau, bahkan maaf...

Sejuta tanyaku terkubur bersama pusaranya.

Pertanyaan-pertanyaan yang kini tak lagi penting.

Namun, ada sedikit tanya yang masih tersisa, Tuhan...

Di surga-Mu sekarang, masiakah ia menyimpan ingatan tentang kehidupannya di bumi?

*Jika nanti aku diizinkan bertemu dengannya lagi,
apakah kami akan masih saling mengingat, Tuhan?*

*Tuhan, bolehkah aku meminta, satu saat saja,
di dalam mimpi, aku bertemu dengannya?
Seperti apa dia sekarang, Tuhan?*

*Apakah makannya masih selahap dulu,
saat aku menghidangkan makanan
yang selalu menjadi kesukaannya?*

Apakah di sana ia baik-baik saja dan masih bisa tertawa?

*Hatiku kerap basah oleh rindu.
Tak bisa terbang memulai perjalanan baru.
Tuhan, aku merindukan dirinya.
Bantu aku sembuhkan luka ini, Tuhan...
Titip cinta untuknya, peluk ia untukku....
Izinkan aku mengucapkan salam perpisahan,
Lalu berkata, "Auf Wiedersehen, Meine Liebe...."*

Sampai kita berjumpa lagi....

—TAMAT—

Tentang Penulis

Tatiek S. Perempuan ini lahir dan menghabiskan masa remajanya di Yogyakarta. Ia menikah pada 13 Agustus 1970 dan mengikuti tugas sang suami, Alm. JB Soerono ke tanah Papua. Ia sendiri akhirnya berkarya sebagai guru sekolah menengah tingkat pertama bidang bahasa Inggris di sana selama kurang lebih 30 tahun sampai akhirnya pensiun dan kemudian menetap di Jakarta.

Hidupnya benar-benar dipenuhi warna dengan kehadiran tiga anak. Anak bungsunya mengidap epilepsi dan sampai saat ini masih dalam “journey” bersamanya. Sekarang ini penulis mengisi hari-hari pensiunnya dengan menulis puisi, cerpen, novel, dan artikel lainnya ditemani candaan cucu-cucunya yang menggemaskan.

Pada tahun 2013, penulis didiagnosis menderita penyakit kanker payudara. Hingga saat ini ia masih berobat di Jakarta.

Dan, kisahnya masih terus berjalan....

Penulis dapat dihubungi di tatiek.mangkuiningrat@gmail.com

Ini adalah kisah perjuangan. Tentang seorang gadis yang, pada satu senja, ketika jingga mulai meredup dan gelap menggantikan cahaya, harus patuh dan tunduk pada kehendak orang tua. Tentang seorang istri, yang rela berkelana ke ujung negeri demi mendampingi sang kekasih hati. Tentang seorang ibu, yang pelukan dan harapannya tak pernah mengendor sedikit pun pada sang putri bungsu yang sejak kecil telah divonis terkena penyakit epilepsi. Tentang seorang perempuan, yang cintanya tak pernah padam pada laki-laki pujaan hatinya.

Namaku Lidwina Tatiek Mangkudiningrat. Dan, inilah kisahku....

gramediana

ISBN 978-602-251-799-3



9 786022 517993

GWI 703.14.1.107



GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.co.id
Twitter: [grasindo_id](https://twitter.com/grasindo_id)
Facebook: Grasindo Publisher

Novel